



*Deluang
Kedua*

AGNES JESSICA

Deluang Kedua

**Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta**

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

AGNES JESSICA

Deluang Kedua



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta



KOMPAS GRAMEDIA

PELUANG KEDUA

oleh Agnes Jessica

618172018

© Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Gedung Kompas Gramedia Blok 1, Lt.5
Jl. Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270

Cover oleh Orkha Creative

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI, Jakarta, 2018

www.gpu.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 9786020386898
ISBN DIGITAL: 9786020386911

208 hlm.; 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Mengarungi Samudera Hati

Perahu kecil terapung-apung
Miring ke sisi kiri dan kanan
Oleh ombak kadang tenang dan nakal
Angin bertiup kencang kadang diam

Bahteraku mengarungi lautan
Menaklukkan samudera tanpa batas
Kadang riak gelombang datang
Terombang-ambing di pusaran badai

Bak pelaut gagah berani
Aku terjun tanpa ragu lagi
Hendak melawan kekuasaan alam
Menaklukkan semesta alam raya
Tapi tak pernah kuselami
Samudera hati sendiri
Yang jauh lebih sulit dan ganas
Daripada kejamnya samudera luas

Bab Satu

SEBUAH kelab hiburan di Jakarta pada hari Jumat malam itu sangat ramai dikunjungi pelanggannya. Semakin malam suasana semakin panas dan padat. Pria-pria muda berseliweran dengan pakaian gemerlap, sedangkan gadis-gadis berlalu-lalang dengan pakaian sesedikit mungkin pada tubuh mereka.

Itulah sebagian kecil masyarakat Metropolitan yang tidak tidur di malam hari. Di kala sebagian besar tertidur lelap, mereka malah baru mulai beraktivitas, bagaikan silih bergantinya rembulan dan matahari.

Dua gadis cantik berdiri berdampingan. Inez Amrez dan Santi. Mereka tampaknya sudah dikenal oleh para pelayan bar, yang menyapa ketika berjalan melewati keduanya.

"Gile lo, Nez! Elo udah mabok! Udah deh, gue anterin pulang aja sekarang," kata Santi pada Inez.

Inez mendorong bahu temannya sehingga Santi mundur beberapa langkah. "Siapa bilang gue mabok? Elo nggak tahu kalau gue paling jago minum?" jawabnya dengan tubuh sempoyongan.

Santi memandang Inez sambil menggeleng-geleng.

Inez cantik, bertubuh tinggi, berpakaian seksi, seronok dan terbuka. Meskipun kelab yang mereka kunjungi cukup elite, namun tetap saja ada tatapan nakal atau sekadar jawilan iseng menjarah tubuhnya yang sintal. Rambutnya panjang dan wajahnya khas Indonesia, eksotis namun berproporsi bagus. Ia memakai gaun tanpa lengan berwarna hitam, yang panjangnya dua puluh sentimeter di atas lututnya. Alhasil, setiap kali ia berjongkok, pakaian dalamnya yang berwarna hitam juga terlihat jelas. Inez tidak peduli, atau sudah mengantisipasi sebelumnya, entahlah. Ia juga mengenakan sepatu bot tinggi berwarna hitam yang membuat penampilannya tambah "wah". Rambutnya yang lurus dicat pirang kemerahan dan hari ini ia tidak memakai *make-up*, satu-satunya hal yang membuatnya masih tampak orisinal dan sesuai dengan usianya yang baru sembilan belas tahun.

Inez adalah penyanyi remaja yang sedang naik daun di kancah musik Indonesia. Dalam waktu tiga tahun ia sudah menyelesaikan lima album. Yang terakhir langsung meledak dan terjual tiga ratus ribu keping hanya dalam waktu tiga bulan. Akibatnya, ketenarannya meroket, seiring dengan uang yang diperolehnya, dan itu menyebabkannya terlibat pergaulan kelas atas.

Santi adalah teman yang dikenalnya di kelab ini; hu-

bungan mereka kini cukup dekat. Santi senang bisa berkenalan dengan selebriti seperti Inez dan menikmati pandangan tak percaya orang lain ketika ia memperkenalkan penyanyi terkenal itu sebagai temannya.

Di luar panggung, Inez memang tak sealim kelihatannya. Ia punya kekasih, tapi bebas tidur dengan siapa saja setiap malam. Pasangannya bisa ditemukannya di kelab ini atau di tempat lainnya. Ia juga menggunakan shabu-shabu, ketika *inex** sudah tak lagi memuaskan kebutuhan darahnya. Ia juga peminum berat, mungkin sudah masuk kategori alkoholik.

Entah mengapa Inez melakukan itu semua. Santi mengira, mungkin Inez tegang menghadapi kehidupannya yang langsung melesat tinggi. Karier Inez yang naik seperti roket menyebabkan satu kekosongan di dalam dirinya, yang tidak bisa diisi siapa pun, bahkan oleh Anton, kekasihnya. Anton juga merupakan orang semacam Inez, penggemar hedonisme berat. Bedanya, Inez memperoleh modal sendiri, sementara Anton hanya bisa menadahkan tangan pada orangtuanya, pengusaha rekaman yang kaya raya.

Suasana kelab malam itu cukup ramai, maklum malam Sabtu. Bagi para karyawan yang libur keesokan harinya, *weekend* telah dimulai. Bagi anak muda, Jumat malam tidak ada bedanya dengan hari-hari biasa, hanya pengunjungnya lebih ramai. Meski begitu, Inez tidak pernah mematok hari-hari tertentu, kapan pun ia suka ia pergi.

* ekstasi

Tentu saja bila suasana kelab semakin ramai, akan semakin asyik rasanya.

Inez melangkah ke meja bar diikuti Santi. Biasanya Santi tidak pernah melihat Inez mabuk sampai separah ini, makanya ia agak khawatir. Inez memesan segelas wiski pada bartender.

"Elo udah mabuk masih pesan minuman lagi?" tegur Santi. "Ada masalah apa sih? Pekerjaan? Pacar?"

Inez tertawa. "Pacar? Butut! Apakah si Anton pikir dengan kekayaannya ia bisa ngiket gue? Tadi siang gue ngeliat dia jalan sama Hanida, pelukan mesra, lagi!"

"Hanida Aprilia... penyanyi baru itu?"

"Ya," jawab Inez. Setengah berbaring pada meja ia memutar-mutar gelasnya yang kosong. "Tapi elo tahu nggak, San?"

Santi menggelengkan kepala lagi. Ternyata benar, masalah pacar. Santi berpikir, betapa pun cueknya Inez terhadap Anton, bila sang pacar tak setia, sedikit-banyak ia kesal juga. "Apa?"

"Gue... nggak... pe...du...li!" Inez menenggak wiski yang diberikan bartender dalam satu tegukan.

Ia lalu berjalan menuju meja bundar di tengah, tempat para pria berkerumun di sekelilingnya. Di sana sedang disuguhkan tarian seronok semi *striptease*. Beberapa di antaranya memberikan tip pada si penari sambil menjamah apa saja yang ingin mereka jamah.

Inez naik ke meja bundar itu.

"Nez! Elo mau ngapain?" tegur Santi dengan suara keras. Tentu saja bila ia berbisik, suaranya tidak akan

terdengar di tengah ingar-bingar *house music* yang sedang diputar.

"Tenang aja! Gue mau nunjukin bahwa gue masih banyak yang mau! Percaya nggak?" seru Inez sambil tertawa-tawa.

Ia lalu menaruh pinggulnya di meja dan mengangkat kedua kakinya sehingga celana dalam berenda warna hitam yang dipakainya terlihat ke mana-mana, bahkan perutnya pun tampak jelas. Sekarang kerumunan orang bergerak ke arah dirinya.

"Wow! Hebat!" teriak Inez sambil tertawa-tawa ketika seorang tamu pria merabanya dan ia menghindar ke arah lain.

Santi menarik Inez turun dari meja. "Nez! Sadar! Kalau lagi sadar, elo pasti malu berbuat begini!"

Terdengar gumaman tak setuju ketika Santi menarik Inez pergi. Karena sudah terlampau mabuk, Inez menurut ketika Santi memapahnya menuju mobilnya.

"Untung tidak ada yang ngenalin elo! Coba kalau ada, malu kan? Besok koran-koran akan penuh gosip tentang elo!" ocehnya sambil terus merutuk mengapa tubuh temannya semakin berat dalam keadaan mabuk.

Di sisi mobil Inez, Santi berhenti. Ia merogoh tas temannya dan mengeluarkan kunci. Dibukanya pintu mobil dan didorongnya Inez masuk ke dalamnya.

"*Shit!* Sekarang elo pasti nggak bisa nyetir. Terpaksa deh lo gue anter pulang!" gerutunya seorang diri.

Santi menyalakan mobil Inez, lalu memundurkannya. "Lho, kok remnya dalam banget?" katanya pada Inez.

"Gue ngeri ah nyetir mobil elo. Biar pakai mobil gue aja. Yuk, kita pindah," kata Santi lagi.

Ia keluar dari mobil dan merogoh kantongnya. "Duh, tas gue ketinggalan di dalam, lagi. Tunggu sebentar, ya. Sebentar lagi gue balik." Ketika ia kembali lima menit kemudian, mobil temannya itu sudah tidak ada.

* * *

Inez menjalankan mobilnya sambil tertawa-tawa dan menyanyikan sebuah lagu Latin yang dihafalnya.

"*Nadie... via vista salie sida puisio... huma... wenda gua sinata...*"*

Ia berkendara masuk ke jalan raya yang gelap gulita, hanya diterangi beberapa lampu jalan yang kurang memadai. Tapi mestinya dengan sorot lampu mobil semua akan terlihat jelas.

"Kenapa ada bayang-bayang?" gumamnya.

Bosan menyanyi, ia menekan tombol *tape* yang kemudian memperdengarkan suara khas Jennifer Lopez. Jalanan mulai tampak berkabut dan ia memasuki daerah yang sudah dikenalnya dengan baik. Jalan ini menuju rumahnya.

Sialan Anton! Besok pagi ia akan menelepon pria itu dan bilang ia mau putus! Putus! Nggak ada nyambung-balik lagi! Memang dipikirkannya cowok cuma satu di dunia ini? Seenaknya saja membuat dirinya merasa terganggu

* *Lapaloma*

seolah-olah ia cowok paling berharga dalam hidup Inez Amrez! Ia tidak sudi blingsatan hanya gara-gara cowok itu.

Inez menyipitkan mata. Di depannya jalanan kelam dan penuh kabut, padahal lampu mobilnya tidak mati. Mengapa ia tidak bisa melihat? Dan mengapa mobilnya tidak memperlambat lajunya ketika ia mengerem?

DUAR!!!! Terdengar dentuman keras dan ia merasakan sakit dan nyeri yang amat hebat pada seluruh tubuhnya. Setelah itu, kesadarannya hilang.

* * *

Ketika tersadar Inez merasakan tubuhnya dingin. Ia ingat ia baru saja mengalami kecelakaan. Betapa sakitnya! Tapi kini rasa sakit dan nyeri itu tidak lagi dirasakannya. Ia meraba dadanya, yang basah oleh darah. Untunglah aku belum mati, pikirnya. Ia berusaha bangkit, tapi tubuhnya masih terjepit setir. Bergerak pun tidak ada gunanya, karena ia tetap diam di tempat semula.

Ia mendengar teriakan dari luar mobilnya. "Kecelakaan! Masih ada orang di dalam mobil. Ia sudah mati atau masih hidup, ya?"

Terdengar pintu mobil didongkel dari luar. Bagus, pertolongan segera datang. Cepatlah, ia sudah mati rasa. Mudah-mudahan tubuhku masih lengkap. Aku tak sudi hidup sebagai orang cacat, pikirnya lagi.

Pintu terbuka. Oleh beberapa orang tubuhnya ditarik keluar dari mobil. "Ia sudah mati!" kata seseorang.

Dasar bodoh! Aku tidak mati, aku masih ada di sini.

"Sudah tidak ada napasnya!"

"Lihat, tubuhnya sudah hancur begini!"

Tiba-tiba Inez merasa ringan. Ia melayang naik sehingga bisa melihat orang-orang yang mengerumuninya semakin kecil. Ia bahkan bisa melihat tubuhnya sendiri dalam baju hitam. Matanya memejam sebentar, ngeri melihat tubuhnya yang berlumur darah. Parah sekali kelihatannya!

Lalu ia jadi bingung, mengapa ia bisa seperti ini? Mengapa ia melayang seperti balon gas? Apakah... apakah...

Kepanikan melanda dirinya. Tidak! Aku tidak mungkin mati! Aku masih muda. Masih ada satu album yang harus kuselesaikan, tinggal beberapa lagu lagi. Album itu akan membawanya ke puncak ketenaran, lebih dari album sebelumnya.

Lalu ia melihat sinar putih muncul dari langit dan ia ditarik ke atas oleh suatu kekuatan. Kini ia tak ragu lagi. Benar, ia sudah mati! *Now the point is*, apakah aku akan pergi ke surga, atau ke neraka?

* * *

Inez mendengar suara seperti dari kejauhan. Sekelilingnya sangat terang, membuatnya mengerjap-ngerjap karena sinar itu seperti menghunjam matanya.

"Apakah aku... sudah mati?" tanyanya. Lalu ia menjawab dirinya sendiri, "Tentu saja aku sudah mati. Apakah ini surga?" Inez Amrez memandang sekelilingnya.

Tempat ini begitu putih sehingga matanya terasa silau.

Ia sudah bisa menerima bahwa ia telah meninggal. Sekarang ia hanya merasa takut, apa yang akan terjadi padanya selanjutnya, mengingat begitu banyak dosa yang telah dilakukannya semasa hidup. Apakah ia akan dimasukkan ke neraka?

Inez lalu mendengar suara hatinya berkata, "Kau sudah melakukan banyak dosa. Akan kusebutkan beberapa di antaranya. Menjalani kehidupan seks bebas dengan berbagai pria, peminum, mengkonsumsi obat terlarang, tidak mematuhi orangtua, dan banyak menyakiti hati orang di sekitarmu dengan sengaja."

Ia bingung. Kalau benar itu suara hatinya, mengapa bukan seperti datang dari pikirannya? Apa aku berhalusinasi dan mendengar suara lain berbicara padaku? Lalu Inez sadar bahwa benar ada suara lain berbicara kepadanya. Tapi siapa? Sebab ia tak dapat melihat apa pun.

Inez mengangguk-angguk mengakui. "Benar. Tapi yang terakhir kedengarannya agak aneh. Kapan aku pernah menyakiti hati orang lain?"

Tiba-tiba saja di hadapan Inez terpampang bagian-bagian tertentu kisah hidupnya. Selesai menonton, ia mendapat kesan bahwa dirinya sangat jahat, sebab semua yang ditontonnya adalah perilaku buruknya semasa hidup.

"Benarkah aku sejahat itu?" gumamnya. "Apakah aku akan dimasukkan ke neraka?" tanyanya pada entah siapa yang sedang berada di hadapannya, sebab tak terlihat.

"Kau seharusnya masuk neraka menurut kejahatan yang telah kaubuat."

Inez kaget. Apa? Ia harus ke neraka? Tapi...

"Tapi... aku juga pernah berbuat baik, pernah menyumbang panti asuhan, menyenangkan keluargaku dengan materi yang berlimpah. Apakah itu tidak bisa meringankan?" seru Inez ketakutan.

Tiba-tiba terputarlah lagi film kehidupannya. Judulnya adalah kelakuan baik Inez semasa hidup. Tapi film itu amat pendek, dan di balik perbuatan baiknya, selalu ada maksud tertentu. Misalnya ketika ia mengunjungi panti asuhan, sebenarnya manajernyalah yang memaksanya, supaya Inez dikenal sebagai artis berbudi. Lalu ketika ia memberi uang pada adiknya, terlebih dulu diperlihatkan bahwa adiknya merengek-rengok padanya. Dari keseluruhan kebaikan yang telah ditayangkan, tidak setimpal dengan perbuatan jahat yang sudah dilakukannya. Ia menyesal, kalau saja ia tahu...

"Kau hampir tidak pernah berbuat baik, dan yang lebih memberatkan, kau tidak pernah mengaku percaya pada keberadaan Tuhan, tidak pernah pergi ke tempat ibadah, tidak melakukan ibadah, dan tidak berbuat baik kepada orang yang menderita kesusahan. Selain itu, kau menjalani kehidupan seks bebas dan memakai narkoba. Secara keseluruhan, tidak ada hal yang bisa meringankan hukumanmu."

"Tapi..."

"Tapi kau diberi kesempatan kedua."

"Kesempatan kedua?"

"Ya. Kau bisa memilih, menjalani hukumanmu sesuai dengan nilai kehidupanmu, atau kembali hidup sebagai peluang kedua yang diberikan kepadamu."

"Hidup... kembali? Tentu saja aku lebih memilih hidup kembali!" seru Inez girang.

"Jangan senang dulu! Kau tidak hidup kembali sebagai dirimu, tapi kau akan hidup kembali sebagai seorang gadis bernama Anis Basuki. Ia bukan penyanyi terkenal sepertimu, ia bukan orang kaya, kehidupannya biasa-biasa saja. Kau bisa mendapat peluang berbuat baik lebih besar dalam kehidupannya dibandingkan kehidupanmu sendiri," kata suara itu.

"Tapi..." Inez menjadi bingung. Hidup dalam diri orang lain? Percuma saja! Ia berusaha menegosiasi kekuatan yang tak terlihat ini, "Bisakah aku hidup kembali menjadi diriku sendiri saja? Aku janji, bila hidup kembali aku akan bertobat."

Suara itu menjawab tegas, "Pilihannya hanya itu, tidak ada yang lain."

Inez menghela napas kecewa. Jadi ia memang tidak punya pilihan lain. "Baiklah, aku setuju. Gadis... gadis bernama Anis ini, bagaimana orangnya?"

"Sebaiknya jalani saja kehidupanmu yang ini dengan baik, apa pun bentuknya. Jangan mengulangi kejahatan yang telah kaulakukan dalam kehidupanmu yang dulu. Kau harus menebus dosa-dosamu. Dan ini tidak mudah, sebab kau akan berada beberapa ratus kilometer dari Jakarta, tempat tinggalmu dulu."

"Aku... aku akan menjalani kehidupan ini berapa lama?"

"Hiduplah baik-baik, tidak usah memikirkan berapa lama kau hidup. Aku yakin setelah pernah mati, kau

akan lebih bijaksana daripada dulu. Itu saja sudah cukup membekali hidup kedua-dua ini. Ingat, tidak usah menceritakan kehidupanmu yang dulu pada orang lain dan bahwa kau pernah merasakan kematian.”

”Lalu... bagaimana kalau ada yang curiga?”

”Jalani kehidupanmu. Kau sudah sangat beruntung bisa mendapat kesempatan kedua!”

”Baiklah,” sela Inez cepat-cepat dan tiba-tiba saja kabut kegelapan kembali menyelimuti dirinya...

* * *

Anis Basuki adalah gadis yang berasal dari pinggiran kota Bandung, dan bekerja sebagai pembantu. Sikap dan tingkah lakunya sederhana, sesuai dengan penampilannya yang bersahaja. Gadis itu sangat baik, suka membantu sesama, walaupun berasal dari keluarga miskin. Ironis, orang yang baik hidup miskin, sementara orang jahat sepertiku hidup bergelimang uang dan kemewahan, pikir Inez.

Sebenarnya ide untuk hidup kembali ini bukanlah ide yang terlalu bagus. Tapi daripada tinggal di neraka, Inez lebih memilih untuk hidup kembali sebagai binatang peliharaan yang tidak dipotong untuk dimakan dagingnya. Kalau dipotong ngeri juga, kan? Apalagi kalau bisa hidup kembali sebagai manusia, tentu akan jauh lebih bagus. Jadi ia bersyukur bisa hidup lagi. Kesadarannya kembali setelah beberapa hari gadis tempat rohnya ini sakit cukup berat.

Hanya saja, pada saat seperti ini, ketika ia memandang kaca di mana yang berbalik menatapnya adalah seorang gadis desa berwajah dusun dan tampak bodoh, dengan rambut dikepang dua dan memakai kaos longgar bertuliskan *I Love Hitachi*, ia merasa amat gemas.

Inez memerhatikan wajahnya lagi. Seandainya... wajah ini sedikit dipermak... mungkin dengan memakai jasa Silvy, *stylist* yang biasa dipakainya bila ia sedang jerawat dan harus mengunjungi pesta selebritis ternama. Lalu rambut ini, rambut yang lurus dan dipotong rata sepinggul, setelah itu dikepang—itulah yang disadari Inez saat pertama kali ia bangun dalam tubuh Anis—membuat tamponya benar-benar seperti orang dusun yang datang ke Jakarta untuk jadi pembantu. Pembantunya si Dita yang suka bergoyang dangdut saja lebih modern dari ini. Lalu ia harus berdiet dan mengurangi berat sedikitnya lima kilogram untuk mencapai beratnya dulu, di mana ia bisa bergerak ringan dan mengenakan pakaian-pakaian yang seksi. Lalu... kaki ini... Astaga! Apa wanita ini tidak pernah mengenakan sepatu? Betapa kasarnya dan... kelihatannya menderita penyakit eksim dan kutu air juga, lagi. Gawat!

Untungnya gadis ini lumayan manis. Kulitnya putih. Badannya tidak berbau. Rambutnya juga tidak berketombe, hanya agak sedikit berminyak, pertanda jarang disampo dan sering keramas hanya dengan air. Tubuhnya agak montok, ya... bolehlah. Lipatan matanya agak sipit, seperti presenter Alya Rohali, yang sipit tapi cantik. Tapi

bila ia mengenakan scot* yang bisa membuat lipatan mata, tentu tak menjadi masalah. Jerawat... mungkin ia harus memakai sabun pencuci muka bermerek agak bagus. Di bagian gigi depannya ada satu caling yang tidak terlihat dari luar, tapi agak mengganggu penampilan. Seandainya bisa dioperasi dan diangkat, tentu wajahnya akan semakin manis.

Inez mendekatkan dirinya pada kaca. Duh, gadis ini punya panu juga, di pipi, lagi! Gawat, ia harus membeli obat antijamur. Jangan-jangan ia juga harus menelan antiseptik dua botol supaya bisa superbersih. Inez tak pernah membayangkan bahwa memakai tubuh orang lain rupanya bisa terasa jijik juga. Maklumlah, tubuh manusia kan bisa kotor juga, tergantung perawatan. Apalagi untuk Inez, yang tiap minggu selalu manikur-pedikur-creambath-hairspa-mandi susu-luluran.

Sekarang, bagaimana nih? Mampu tidak ya gadis ini membiayai perawatan tubuh khas Inez Amrez? Ia merengut, diberi kesempatan hidup kedua kan bukan berarti harus bertapa seperti nenek-nenek tua? Seorang gadis ingin cantik kan tidak dosa?

"Setelah sembuh, kau kok berubah sih, Teh Anis."

Inez terlonjak kaget dan menoleh. Di belakangnya Sari, adik kandung Anis, masuk ke kamarnya yang

* perlengkapan *make-up* yang terbuat dari bahan seperti selotip yang dipotong berbentuk bulan sabit. Bila dipakai di mata akan membuat lipatan mata lebih besar.

hanya berpintukan sehelai kain batik yang tergantung di atas kusen.

There's no privacy, keluhnya.

"Ih, kau bikin kaget aja!" kata Inez sambil melangkah kembali ke tempat tidur.

Sari memberikan nampan berisi secangkir teh manis pada Inez. Inez mengambil dan menghirupnya. Cairan manis dan hangat melewati kerongkongannya, memberikan rasa segar bagi tubuhnya yang masih agak lemas. Tentu saja, Anis baru sembuh dari sakit berat.

"Biasanya Teteh nggak pernah memerhatikan penampilan," kata Sari. "Kami senang Teteh sembuh. Berhari-hari panas Teteh nggak turun-turun, makanan yang ditelan dimuntahkan lagi. Bahkan kami lihat Teteh sudah setengah tidak sadar. Kami pikir Teteh bakalan meninggal. Ternyata Tuhan masih memberi hidup pada Teteh, dan kami sangat bersyukur."

"Ya, Teteh juga senang dan bersyukur!"

Sari tertawa.

"Cuma setelah sadar Teteh jadi aneh. Dikit-dikit ngaca. Dulu biasanya nyisir cuma kalau mau ketemu Kang Darman. Sepagi ini aja aku sudah lihat Teteh ngaca lima kali."

Inez hanya bisa tersenyum. Sekarang ini banyak berbicara tidak menguntungkan baginya. Sebab ia masih buta segala hal mengenai Anis, kecuali yang tampak di depan mata. Sejak ia membuka matanya dan melihat suasana desa yang kental di rumah ini, ia benar-benar seperti terdampar di sebuah planet asing. Mudah-mudah-

an saja ia bisa melalui semuanya dengan baik. Bila ada kesempatan, mudah-mudahan ia bisa pergi ke Jakarta dan menjenguk keluarga dan teman-temannya. Sekarang saja ia sudah merasa rindu. Kalau dipikir-pikir, ia menyesal telah melakukan banyak perbuatan buruk di kehidupannya yang lalu. Seandainya saja ia boleh tetap menjadi Inez Amrez dan bukannya hidup di jasad orang lain...

"Oya, waktu Teteh sakit, Nur dan Siti kemari ngasih tahu, Tuan Kamal, majikan Teteh, meninggal."

"Astaga! Lalu bagaimana sekarang? Apakah sebaiknya ke rumahnya dulu?" tanyanya pada Sari, yang sejak awal selalu merawatnya.

"Tidak usah dulu, Teh. Biar Teteh sembuh dulu. Lagi pula sekarang tidak ada keluarga Tuan Kamal yang tinggal di sana, cuma ada dua pembantu lain. Mereka hanya menjaga rumah."

Oooo... rupanya tubuh barunya ini bekerja sebagai pembantu di rumah orang kaya di perbatasan kota Bandung. Ia pasti bisa pulang setiap hari, tidak usah bermalam di sana. *Moreover*, majikannya baru meninggal. Aduh, seperti apa rasanya bekerja sebagai pembantu? Tapi tetap tinggal di rumah rasanya bosan juga. Ia ingin tahu tempat Anis bekerja.

"Besok Teteh akan kembali bekerja," putusnya.

"Tapi Teteh belum cukup kuat untuk berjalan jauh."

"Kalau begitu aku akan tinggal di sana beberapa hari. Jangan khawatir."

Bab Dua

ADA beberapa hal yang bisa dipetik dari pertemuan Inez dengan keluarga Anis yang jumlahnya lima orang itu, yaitu ibu dan ketiga saudara kandungnya. Mereka tampak agak tergantung pada Anis, karena selain kakak tertua yang laki-laki, kedua adiknya masih duduk di bangku sekolah. Sementara ibunya hanya membantu tetangga dengan imbalan makanan sehari-hari saja.

Kehidupan mereka sehari-hari sangat memprihatinkan. Inez bisa melihatnya dari lauk mereka sehari-hari. Beras yang mereka pakai sebagai bahan baku nasi sangat buruk, bahkan lebih buruk daripada beras yang dimakan pembantu di rumahnya. Tempe saja harus dijatah karena harganya mahal. Untuk sayur, mereka tinggal memetik di kebun, tapi itu pun dimasak hanya dengan garam, tanpa bumbu apa pun, sehingga rasanya kurang sedap. Pantas saja pakaian yang dipakai Anis pun sangat

sederhana. Terenyuh rasanya Inez melihat kehidupan keluarga itu. Boro-boro punya televisi, radio pun jarang dinyalakan untuk menghemat listrik.

"Ini, berikan pada Umi*," kata Inez, menyerahkan beberapa lembar uang yang ditemukannya di lemari, yang mungkin milik Anis, kepada Sari.

"Untuk apa?"

"Bukankah tadi kau mengeluh bahwa baju Umi sudah butut semua? Berikanlah padanya. Kasihan ibumu sudah tua. Ehm... maksudku beliau sudah tua."

"Terima kasih, Teh!" Sari memeluk kakaknya dan menangis. "Kalau tidak ada Teh Anis, kami semua sudah tidak sekolah. Sari ingin cepat-cepat lulus dan membantu keluarga."

"Jangan, biar kamu kuliah saja," ujar Inez.

Ia teringat akan bangku kuliah yang ditinggalkannya. Ia masuk kuliah karena terpaksa, bukan karena kemauannya sendiri. Sekarang melihat orang lain makan saja sangat susah, ia jadi malu akan kelakuannya dulu.

"Tapi Sari malu dibiayai terus sama Teteh. Lagi pula Teh Anis juga mesti mengumpulkan uang untuk biaya nikah dengan Kang Darman."

"Nikah?"

"Ya, bukankah Teteh sudah setuju menikah denganya?"

Inez merenung. Gawat nih. Ia mesti cepat bertindak.

* ibu

Sore harinya, Inez bertemu dengan kekasih Anis, Kang Darman. Pria itu baik sekali, tapi tentu saja Inez tak bisa menerima cintanya. Ia bukan Anis, tidak ada yang tahu bahwa Anis sudah mati dan sekarang yang menempati jasadnya adalah Inez. Tapi, tentu saja ia tidak dapat memberitahu siapa-siapa. Akhirnya, Inez memutuskan untuk memutuskan hubungan Anis dengan Kang Darman perlahan-lahan.

"Kau sudah lebih baik?" tanya Darman. Pria itu cukup tampan, tapi jelas ia bukan tipe Inez.

"Baik. Besok aku sudah mulai bekerja."

"Kenapa tidak tunggu beberapa hari lagi?"

"Aku ingin cepat-cepat kembali bekerja."

"Oh, begitu. Oh ya, bagaimana dengan rencana pesta pernikahan kita?" Wah, sudah merencanakan pesta pernikahan pula? Ini *emergency situation*!

"Ehm... Kang, bisakah kita mengundurnya dulu?"

Darman terlihat kecewa. "Kenapa? Bukankah kau sudah setuju?"

"Aku belum ingin menikah. Usiaku masih muda. Bagaimana jika tahun depan saja?" Inez berniat mengulur waktu selama mungkin. Tahun depan tentu ceritanya sudah lain lagi.

Darman terlihat agak kecewa, tapi ia menyetujui pengunduran pernikahan mereka. Inez bisa merasa agak lega beberapa waktu ini.

* * *

Keesokan paginya, Inez bangun pagi-pagi dan mengenakan kaus kekecilan yang ditemukannya di lemari. Ia merasa tidak biasa memakai baju-baju gombrong milik Anis, yang bentuknya seperti daster, sehingga lekuk tubuhnya tak tampak. Kaus sempit itu dipotongnya pada bagian lengan sehingga terlihat lebih *funky*. Ia juga mengenakan celana jins Anis yang dipotongnya selutut, pas buat dipakai bekerja. Di luar kaus ia mengenakan mantel yang juga milik Anis, sehingga tidak menimbulkan pertanyaan keluarga gadis itu. Rambutnya diikat satu dengan karet gelang. Ia tak suka dengan gaya rambut Anis dulu. Mengapa gadis desa harus berkepang dua dan memberi kesan sebagai gadis desa? Nanti ia akan menggerainya di tempat kerja.

Tadi, saat ia mengaduk-aduk lemari Anis, ia merasa sangat kecewa. Bayangkan, pakaian dalam Anis sudah rombeng semua dan tak layak dipakai. Masa ia harus mengenakan beha yang disambung dengan peniti? Tapi karena itulah satu-satunya beha terbaik yang ditemukannya, terpaksa dipakainya. Ia menemukan beberapa lembar sepuluh ribuan di lemari dan merasa beruntung karena gadis bernama Anis itu rupanya gadis yang hemat. Ia bisa memakai uang itu sebagai pembeli bedak dan kebutuhan mandi setelah sebagian besar disisihkannya untuk ibu Anis.

Dengan motor ia diantarkan kakak Anis yang bekerja sebagai pengojek. Ia tiba di sebuah rumah megah bercat putih yang luasnya kira-kira beberapa kali rumahnya dulu di Jakarta. Rupanya pemilik rumah ini benar-

benar kaya. Ia masuk dan menemui dua pembantu lainnya.

"Kau sudah sembuh, Nis?" tanya seorang gadis bergigi ompong di bagian depannya, berambut keriting dan berkulit hitam. Belakangan diketahuinya dia bernama Nur. Di sampingnya, berdiri gadis lain yang lebih putih dan berambut lurus panjang. Ia berwajah manis dan bertahi lalat besar di atas bibirnya. Nur memanggilnya "Siti".

"Majikan kita meninggal kau malah sakit, Nis. Biarpun tidak repot kami berdua kan ketakutan," katanya.

Inez hanya tertawa. "Memangnya kalian hanya berdua saja?"

"Ya. Nyonya Ester pindah ke Jakarta. Kita hanya berdua saja di sini. Oh ya, sudah dengar kabar belum?"

"Pokoknya semua kabar aku mau dengar deh. Ceritakan saja, aku pasti tidak tahu," ujar Inez cuek.

Ia membuka baju luarnya dan hanya mengenakan kaus buntung tadi. Ikat rambutnya juga dibuka dan dikibas-kibaskan agar jatuhnya rapi. Kedua temannya memandangnya sambil melongo.

"Penampilanmu sekarang kok beda sih, Nis?"

"Orang ganti penampilan sah-sah aja, kan? Oh ya, nanti siang antarkan aku ke salon, ya? Aku mesti potong rambut nih!"

"Kau bilang Kang Darman tidak suka kalau kaupotong rambutmu?!"

"Ah, sebodo amat, semua laki-laki maunya menang sendiri. Seenaknya saja mengatur-atur perempuan, padahal kita sendiri susah mengatur mereka," katanya kesal, ter-

ingat Anton kekasihnya yang telah membuatnya kesal, hingga ia mabuk-mabukan dan kecelakaan. Mati, pula.

"Ya sudah, lagi pula rambutmu memang kepanjangan, susah diatur. Sekarang cerita tadi... Kata Kang Ujang, sebelum ia mengantarkan Nyonya Besar kembali ke Jakarta, rumah ini akan dijual!"

"Dijual?" tanya Inez kaget. Lalu apakah ia harus kehilangan pekerjaan? Bagaimana pula ini?

"Ya. Rumah ini diwariskan pada anak tertua almarhum, yaitu Tuan Alex, yang baru pulang dari belajar di Kanada. Lalu kabarnya, karena Nyonya Besar pindah ke Jakarta, rumah ini akan dijual."

"Lalu kita bagaimana?"

Inez langsung teringat pada ibu Anis yang sudah tua dan menderita rematik. Sebenarnya beliau masih bisa sembuh dengan memakan obat rematik, sayang obat itu agak mahal dan tak terjangkau oleh mereka. Lalu kepada kedua adik Anis, terutama Sari, yang baru kelas dua SMA. Inez ingin gadis itu bisa melanjutkan kuliah, walau di tempat yang murah saja. Kini boro-boro mencapai semua cita-cita itu, pekerjaannya saja terancam hilang.

"Itu jugalah yang menjadi masalah kita! Aku juga tidak ingin dipecat. Gaji kita di sini lumayan, pekerjaannya pun ringan. Bos kita baik semasa hidup. Walau Nyonya Besar pindah ke Jakarta, rumah ini masih bisa dijadikan vila dan kita bertiga yang mengurusnya," ujar Nur.

"Tapi memang berlebihan mempekerjakan tiga pelayan untuk sebuah rumah kosong," kata Inez.

"*Sabodo teuing!* Selama rumah ini tidak dijual, kita bertiga pasti akan terus dipekerjakan karena rumah mesti ada yang mengurus."

Inez lalu diam dan berpikir.

"Lalu kapan Tuan Alex tiba?"

"Besok."

* * *

Inez sudah mempunyai rencana di benaknya. Ia harus bisa meyakinkan anak majikannya untuk tidak menjual rumah itu. Tapi bagaimana caranya? Itulah yang sulit. Karena itu ia menyusun tiga rencana yang berbeda, masing-masing akan dipakainya untuk situasi yang berbeda. Mudah-mudahan mereka tidak sampai tiba di jalan buntu.

Siang itu ia pergi ke salon terdekat, memotong rambutnya menjadi sebauh dan mencucinya bersih-bersih. Ia juga membeli sehelai kaus yang layak pakai di pasar dan celana padanannya. Ia harus memastikan penampilannya bukan seperti pembantu walau pekerjaannya memang pembantu. Sedapat mungkin ia harus memberi *performance* yang baik di hadapan Alex.

Seperti apakah dia? Ia sudah melihat foto Alex yang dipajang di ruang depan, tapi foto itu menunjukkan remaja pria yang alim dan tampan, kelihatan masih sangat muda dan tak ada apa-apanya. Inez tak memperhitungkan foto itu dibuat lebih dari delapan tahun yang lalu.

Rencana pertamanya adalah meminta secara halus agar Alex membatalkan penjualan rumah dan tetap mempekerjakan mereka bertiga. Rencana kedua, bila rencana pertama tidak berhasil, adalah melontarkan serangan dan sedikit paksaan. Rencana ketiga, ini juga masih belum pasti, hanya akan dilancarkan kalau kedua rencana sebelumnya gagal, masih dipikirkannya masak-masak. Kecil sekali kemungkinannya bisa berhasil dan ia tidak tahu seperti apakah Alex itu. Sok berkuasa? Kukuh pada pendiriannya? Mudah dirayu?

Keesokan harinya Alex datang. Ia tiba dengan kendaraan pribadi jam empat pagi. Inez masih tidur dan Nur yang membukakan pintu baginya. Ketika pagi hari tiba, Nur memberitahunya bahwa Alex sudah datang dan sedang beristirahat di kamarnya.

"Bagaimana rencanamu untuk berbicara dengannya, Nis?" tanya Nur dengan gugup. Sama dengan keluarganya, keluarga Nur juga sangat membutuhkan biaya.

"Apakah perlu kita bertiga yang menghadapinya?" tanya Siti.

"Tidak perlu. Kalian serahkan saja padaku. Bantu doa, ya," ujar Inez.

Siangnya, ketika Alex bangun dan sudah mandi, Inez sudah siap tempur. Ia berdandan rapi dan membawakan nampan berisi nasi goreng dan telur mata sapi ditambah sepiring buah segar dan segelas air jeruk. Tak lupa sepiring *colenak*, penganan khas Bandung, yang baru dibelinya di pasar.

Tok, tok, tok! Ia mengetuk pintu kamar yang tebal itu.

"Masuk!" Terdengar suara dari dalam. Suaranya dalam dan berwibawa. Inez mulai merasa takut. Apakah rencananya bisa berhasil? Ia membuka pintu dan masuk ke kamar.

"Sarapan Anda, Tuan. Tentunya Tuan lapar karena sejak pagi belum makan," ujarnya riang.

Alex tidak mengangkat wajahnya menatap Inez. Ia membaca surat kabar yang tadi diantarkan Nur. Inez memerhatikan wajahnya. Pria itu sama sekali bukan anak remaja lagi. Usianya sudah sekitar dua puluh lima tahun, tampan, atletis, dan macho. Inez sudah kehabisan istilah untuk mengartikan kekagumannya yang muncul tiba-tiba. Kumis dan jenggotnya tampak belum dicukur berhari-hari, mungkin karena ayahnya baru meninggal sehingga ia tak sempat melakukan hal itu. Tapi bahkan dalam keadaan seperti itu Alex sangat tampan. Darahnya berdesir hangat seperti bila ia melihat pria tampan memasuki kelab dan diincarnya untuk menjadi teman tidur.

Oh... oh... kau di sini untuk melancarkan suatu tugas, Inez! batin mengingatkan. Lagi pula, pikiran seperti itu tak pantas untuk orang yang sedang diberikan kesempatan hidup kedua untuk memperbaiki hidup.

Ia berdeham untuk menarik perhatian.

"Letakkan saja di meja," kata Alex tanpa mengangkat wajahnya.

Inez mendekati meja di samping tempat tidur dan meletakkan nampan itu di atasnya. Ia lalu mundur dan tidak keluar dari kamar, melainkan berdiri di dekat pintu. Karena merasa janggal dan terganggu, Alex mengangkat wajahnya.

"Ada apa?" tanyanya kasar. Wajah tampannya yang bersih karena habis mandi sekarang terlihat jelas.

Dalam hati Inez mengeluh kecewa, seandainya saja ia berada dalam tubuhnya sendiri dan bukan dalam tubuh Anis yang hanya gadis desa dengan panu di wajahnya. Ia merasa tertampar karena Alex memandangnya seolah ia pembantu biasa dan bukan gadis cantik seperti yang biasa dirasakannya pada kehidupannya yang dulu. Boro-boro dianggap artis terkenal, kini ia cuma babu di rumah milik almarhum ayah pria itu.

"Saya... saya mau mengatakan sesuatu, Tuan," katanya dengan sakit hati. Tuan? Mimpi pun tidak pernah ia akan memperlakukan pria yang memesonanya dengan hormat seperti budak-budak di masa lampau. Sedih juga.

Alex tampak terganggu. "Apa? Aku sedang sibuk, tidak bisa nanti saja?" Inez mulai merasa panik. Ia melancarkan serangan pertama.

"Saya... saya dengar rumah ini mau dijual."

"Benar. Kau tahu dari mana?" tanya Alex heran.

"Saya dengar dari orang lain. Tuan, jangan jual rumah ini, nanti kami bertiga mau makan apa kalau diberhentikan?" ujar Inez, mulai menangis. Sebenarnya kesedihannya belum sampai pada tahap di mana ia mau menangis, tapi saat ini pelatihan akting yang dulu pernah diikutinya di Jakarta mungkin berguna juga.

"Kalian bertiga? Maksudnya para pelayan di rumah ini?" tanya Alex sambil mengerutkan kening.

"Ya. Keluarga kami bertiga miskin, Tuan... dan kami harus menopang kebutuhan hidup mereka. Kalau..."

Alex menyela, "Aku tidak bisa berubah pikiran. Rumah ini harus dijual. Aku akan memberi pesangon yang cukup. Sekarang kau keluarlah, aku sibuk."

Ia kembali menundukkan kepalanya dan menekuni koran yang sedang dibacanya. Inez berhenti menangis. Rencana pertama gagal, ternyata Alex bukan seorang yang lemah hati dan mudah termakan rayuan. Kini ia melancarkan *plan-B*, rencana kedua.

"Tuan, Anda sungguh tidak berperasaan," serunya berapi-api. Ia mendekati ranjang tempat Alex, yang sedang duduk bersandar sambil membaca koran, bertolak pinggang.

"Tuan bukanlah majikan kami meskipun anak dari majikan kami. Kami dan Tuan Kamal dulu terikat oleh suatu hubungan yang sangat... sangat erat!"

"Erat?"

"Maksud saya adalah bila Tuan Kamal masih hidup, ia tidak akan begitu tidak berperasaan seperti Anda. Ia sangat baik dan tidak kejam seperti Anda, yang tidak memedulikan perasaan kami dan berniat menjual rumah begitu saja! Merampas pekerjaan kami!" tutur Inez dengan nada tinggi, padahal ia sama sekali belum pernah bertemu dengan Tuan Kamal dan tidak tahu orang tua itu seperti apa.

"Papa?" tanya Alex bingung.

"Ya!" kata Inez setegas mungkin. Sekarang ia sudah tak bisa mundur lagi. "Kami bertiga sangat membutuhkan pekerjaan ini, dan kami tidak rela jika anak orang kaya yang tidak pernah merasakan kesusahan seperti Tuan mau merampas hak-hak kami!" katanya menggebu-gebu.

Pria itu membelalak matanya mendengar perkataan Inez. "Anak orang kaya yang tidak pernah merasakan susah? Kau... kurang ajar sekali!" ujar Alex.

Ia tidak tampak marah, walaupun tatapannya cenderung sinis saat menatap Inez. Inez secara refleks menyentuh kepalanya, siapa tahu rambutnya acak-acakan. Ia bahkan sempat melirik ke kaca rias di depannya, tapi penampilannya biasa-biasa saja. Seperti yang dilihatnya di kaca pagi ini, masih dalam tubuh Anis yang kampungan.

Alex melangkah mendekatinya. Inez mundur beberapa langkah sebagai gantinya. Hatinya berdebar juga, bagaimana kalau tuan mudanya ini seorang yang sadis? Jangan-jangan ia mau ditempeleng.

"Apakah kau mau bertukar posisi denganku?" tanya Alex.

"Maaf?" tanya Inez kurang jelas.

"Kalau kau diberi kesempatan oleh Tuhan, kau mau bertukar posisi denganku dan menjadi anak orang kaya yang menerima warisan besar dari ayahnya yang sudah meninggal?"

Inez berpikir sejenak. Ia sudah pernah merasakan hal itu, dan tidak merasa aneh dengan ide tersebut. Boleh juga. Menjadi seorang kaya tentu lebih mudah daripada sebaliknya.

"Tentu saja mau!" jawabnya tegas.

Alex tertawa. "Bagus. Kau akan tahu rasanya jika ayahmu meninggal dengan berbagai masalah; kau tidak akan sembarangan mengataiku anak orang kaya yang tidak pernah merasakan susah."

"Tapi Tuan bernasib lebih baik dari saya. Tuan punya harta, mendapatkan warisan banyak, perusahaan banyak, tinggal dikembangkan saja. Keluarga Tuan tidak pernah merasa susah, Tuan tinggal bersenang-senang saja. Apakah Tuan sanggup berada di posisi saya? Menjadi seorang pembantu yang harus membanting tulang? Saya yakin jika saya diperbolehkan menempati posisi Tuan, diberi kesempatan untuk melakukan sesuatu, saya akan berhasil!" ujar Inez percaya diri.

"Benarkah? Kau mau bertaruh?"

"Tentu saja. Sebut saja taruhannya apa!"

Alex memandang Inez dengan tatapan menilai, lalu berpikir-pikir sebelum akhirnya berbicara, "Baik. Kau bekerja untukku selama satu bulan. Dalam satu bulan itu kau harus mencapai hasil yang memuaskan. Katakanlah kau harus berhasil mencapai sesuatu yang luar biasa, seperti punya uang dalam jumlah besar, menjadi sesuatu yang diimpikan banyak orang atau apa saja, maka kau menang."

"Bekerja untuk Tuan? Bagaimana saya bisa mendapatkan uang dalam jumlah besar kalau saya bekerja pada Tuan? Bukankah penghasilan saya selalu tetap?" kata Inez bingung.

"Kau bisa mengajukan satu permintaan padaku, apa saja, sebagai satu kesempatan yang bisa membuatmu memenangkan taruhan ini."

"Kalau saya menang?"

"Rumah ini tidak akan kujual."

"Kalau saya kalah?"

"Kau harus bekerja padaku selama tiga tahun dengan gaji standar sebagai pembantuku di Jakarta, tidak boleh berhenti atau pulang selama itu. Lalu aku boleh menjual rumah ini tanpa protes dari siapa pun yang menganggap aku kejam dan tak berperasaan."

"Bagaimana caranya saya bekerja pada Tuan?"

"Kau ikut aku ke Jakarta, bekerja di sana. Sementara itu, rumah ini tidak akan kujual, biar kedua temanmu itu menjaganya. Katakan juga tentang taruhan kita pada mereka, jadi mereka sudah siap untuk angkat kaki bulan depan. Ingat, kalau kau kalah, mereka akan dipecat tanpa pesangon."

* * *

Inez merasa sangat gembira! Meskipun rencananya belum tentu berhasil karena bergantung pada hasil taruhan nanti, namun ini bagus sekali. Ia bisa pergi ke Jakarta!

Tadinya, bila dua rencana pertama tidak berhasil, ia akan memohon Alex untuk mempekerjakannya di Jakarta, karena ia memang ingin bekerja di Jakarta supaya bisa mengunjungi keluarga dan teman-temannya walau tidak bisa memperkenalkan dirinya sebagai Inez pada mereka. Tapi jika ia memohon untuk dipindahkan ke Jakarta, rumah itu akan dijual dan kedua temannya akan kehilangan pekerjaan. Ia bisa menyelami perasaan mereka, tanpa pekerjaan dengan beban keluarga yang besar, tentu rasanya seperti leher diganduli batu yang amat berat.

Kini ia bersiap-siap untuk mengikuti Alex ke Jakarta.

Ia berpamitan pada keluarganya yang awalnya melarangnya ke Jakarta, tapi akhirnya luluh juga melihat kegigihannya.

"Jangan ke sana, Nak! Umi tak bisa melihatmu karena kau jauh! Bagaimana kalau terjadi apa-apa padamu?" tangis ibunya.

"Aku akan baik-baik saja, Umi. Jangan khawatir. Gajiku di sana pasti lebih besar, aku akan mengirim semuanya ke sini. Lagi pula ini demi masa depan kita. Siapa tahu aku bisa kaya nantinya?"

"Jangan berpikir yang tidak-tidak! Kekayaan tidak bisa jatuh begitu saja dari langit. Orang miskin selamanya akan sulit untuk menjadi kaya. Dengarkanlah kata-kata Umi ini. Kita sudah ditakdirkan untuk segini-segini saja!"

Bagi Anis, mungkin. Bagiku tidak, batin Inez.

"Teh Anis, bagaimana pula dengan Kang Darman?" tanya Sari, ketika mereka sedang berdua saja.

"Sari, mungkin aku tidak jadi menikah dengannya," kata Inez.

Sari kaget mendengarnya.

"Tapi kalian sudah berhubungan dua tahun, masa tidak jadi menikah? Bukankah pesta pernikahan akan dilaksanakan dua bulan lagi?"

"Aku sudah mengundurnya. Tapi kukatakan padamu, Sar, kemungkinan besar Teteh tidak akan menikah dengan Kang Darman."

Sari membelalakkan matanya. "Teh Anis sekarang berubah, ya? Apa Teteh sudah tak punya perasaan cinta pada Kang Darman lagi?"

Inez menunduk, lalu mengangguk. Ia harus berperan sebagai seorang gadis yang tak berdaya menghadapi perubahan perasaannya, jangan seperti gadis yang tak ber-perasaan.

Sari memegang tangan kakaknya. "Teh Anis, Sari hanya bisa berdoa semoga Tete bahagia. Kalau tidak jadi menikah tidak apa-apa. Yang penting Tete bisa jaga diri di Jakarta," kata Sari sambil menangis.

"Dengar, Sari. Tete akan mencoba mencari uang di Jakarta, mungkin lama baru kembali. Nanti, kalau Tete sudah mengirimkan uang banyak, kau simpan saja. Lulus SMA kau harus kuliah dan menjadi sarjana. Kita sama-sama membahagiakan Umi, ya?"

Sari mengangguk dan memeluk Inez erat-erat.

Selain berpamitan dengan keluarganya, Inez juga berpamitan dengan Darman beberapa jam sebelum ia berangkat. Ia ingin menuntaskan persoalan ini cepat-cepat, agar tidak ada ganjalan di kemudian hari.

"Kang Darman... aku ingin ke Jakarta. Aku ingin kerja di sana. Aku tak bisa lagi terus di sini."

"Mestinya kau tidak usah bekerja sampai ke Jakarta, Anis," kata Darman penuh sesal.

"Niatku sudah tetap, Kang. Dan aku mungkin tidak akan pulang dalam waktu dekat."

Darman menatapnya bingung. "Bukankah kita akan menikah setahun lagi?"

Inez menggelengkan kepalanya. "Tidak. Aku mungkin tidak bisa menikah dengan Kang Darman," katanya mantap. Hatinya sedih juga karena harus menyakiti pria ma-

lang ini, tapi bagaimanapun Darman berhak mencari pengganti dirinya. Lelaki baik ini tidak perlu menunggu-nya.

"Anis, kau tidak usah mengatakan apa-apa lagi. Sekarang mungkin pikiranmu sedang kacau. Biasanya orang yang akan menikah memang begitu. Akang akan menunggumu di sini. Kau bekerjalah baik-baik di Jakarta," kata Darman. Tanpa berkata lagi, lelaki itu meninggalkannya. Inez hanya menatap dengan perasaan kasihan, karena dia tahu cinta Darman terhadap Anis begitu besar.

Bab Tiga

INEZ mematut dirinya di kaca. Penampilannya tidak begitu buruk. Panunya sudah menghilang karena ia memakai ramuan laos yang dibuatkan Nur. Rasanya agak perih, tapi ternyata mujarab juga.

Ia sudah susut dua kilogram beberapa hari ini. Hanya perlu sedikit polesan menutupi jerawatnya, menghilangkan gingsul pada giginya, dan memasang scot lipatan mata. Uh, semakin lama menatap wajah ini, ia semakin gemas. Mengapa kesempatan kedua yang diberikan kepadanya adalah menempati jasad gadis ini? Mengapa tidak gadis yang lebih cantik? Lalu ia menjawab sendiri, menghibur hatinya dengan pernyataan bahwa, jika gadis itu lebih buruk dari Anis, keadaannya akan jauh lebih parah. Setidaknya Anis manis dan kulitnya putih.

Entah mengapa ia lebih memerhatikan penampilannya

sejak bertemu dengan Alex. Pria itu membawa pengaruh besar pada dirinya. Ah, sebal! Kapan aku mau bertobat untuk tidak mudah jatuh cinta lagi? batinnya. Kalau begitu, mulai sekarang jika bertemu dengan Alex, ia akan memalingkan wajahnya agar tak usah memandang pria itu. Ia akan membunuh perasaannya pelan-pelan. Lagi pula ia ikut Alex ke Jakarta bukan untuk digaeet pria itu, tapi untuk menjadi pembantunya. Garis bawah itu, Inez. Kau hanya pembantu, titik.

Atau begini saja, bagaimana kalau ia juga mengadakan taruhan dengan dirinya sendiri? Jika ia bisa menahan dirinya untuk tidak jatuh cinta pada Alex, maka ia akan memberi dirinya sendiri sebuah bintang yang besar. Bisakah ia? Ia yang dulu dengan mudah mendapatkan lelaki mana pun tanpa atau dengan cinta.

Untuk mengalihkan kegundahan hatinya, Inez mencoba menyanyi. Ia masih memiliki teknik menyanyinya yang dulu, karena teknik menyanyi adalah bagian dari kecerdasannya yang masih dibawanya dalam jiwanya, tidak ditinggal di jasadnya yang lama. Tapi ia menyayangkan suara Anis yang agak parau dan tidak mencapai nada setinggi suaranya dulu. Untung ia masih bisa mengakalinya dengan teknik menyanyi yang baik. Sambil membereskan pakaiannya ke dalam tas, ia mulai menyanyikan satu lagu asing yang diingatnya, *Hero*-nya Mariah Carey.

"There's a hero, if you look inside your heart..."

Lumayan, tidak buruk juga memakai suara Anis. Suaranya masih bisa terdengar cukup bagus. Tiba-tiba pintu kamarnya terbuka.

"Kau masih lama? Kita sudah harus berangkat!" tegur Alex dengan wajah kesal.

Inez melompat dan menjejalkan sisa barang ke dalam tasnya yang kekecilan. Setengah berlari ia mengikuti Alex yang berjalan dengan langkahnya yang panjang-panjang. Walau Alex agak kasar, namun Inez tidak memedulikannya. Hatinya sedang senang. Persetan dengan Alex.

Halo, Jakarta! Aku akan kembali! Aku pulang!!!

* * *

"Ayo, duduk di depan," perintah Alex. "Ntar aku disangka sopir, lagi."

Inez duduk di samping Alex. Mereka berangkat ke Jakarta dengan mobil Alex. Alex sudah menghidupkan mesin mobil. Tapi ia lalu teringat sesuatu. Ia mengambil plastik kresek dari dasbor dan menyerahkannya pada Inez.

"Nih, siap-siap. Siapa tahu nanti muntah," katanya.

Inez merengut. Memangnya ia tak pernah naik mobil? Tapi begitu teringat ia sekarang pembantu dari desa, bukan seorang selebriti Jakarta, ia tidak berkata apa-apa.

Sepanjang perjalanan Inez melihat pemandangan di sampingnya dengan gembira. Walau tidak banyak yang bisa dilihat, selain pohon-pohon yang jarang serta orang menjual tapai dan buah markisa.

Alex menyeting dengan tenang, tidak mengacuhkan gadis dusun di sebelahnya. Kelihatannya ia sedang sibuk berpikir. Karena tidak terbiasa dengan suasana sepi, Inez

mengambil satu kaset dari tempat kaset di antara mereka berdua, lalu memasangnya.

"Hati-hati, nanti rusak!" gerutu Alex.

Dalam hati Alex berkata, sok tahu banget sih anak ini. Tapi ia bingung juga, pembantu tapi *funky* habis. Lihat saja dandanannya. Hari ini rambutnya dikuncir menjadi satu tinggi-tinggi di pucuk kepala. Ia mengenakan kaus tanpa lengan warna putih yang pendek sehingga memperlihatkan punggung dan perutnya bila kebetulan ia mengangkat tangan, dipadu celana ketat selutut berwarna hitam. Kakinya mengenakan selop hak tinggi berwarna krem. Wajahnya tidak mengenakan *make-up*, tapi ia cukup manis dan, karena kulitnya putih, ia tak terlihat seperti pembantu pada umumnya.

Tape mobil mulai mengalunkan lagu slow *I Believe I Can Fly*. Inez ikut bersenandung dan menirukan teksnya dengan baik. Alex mengerutkan kening.

"Kok kau bisa menyanyikan lagu ini?" Heran, gadis kampung ini bisa menyanyikan lagu berbahasa Inggris!

"Memangnya kenapa? Memangnya aneh kalau pembantu bisa nyanyi bahasa Inggris?" jawab Inez senaknya.

"Nggak juga sih, tapi... kau memangnya lulusan apa?"

Tanpa pikir panjang Inez menjawab, "SMA."

"Lho, lulusan SMA kok jadi pembantu?"

Ia cepat-cepat menambahkan, "Tapi nggak sampai lulus."

"Ooooh...! Suaramu bagus juga, ya? Kudengar kau menyanyi di kamarmu waktu aku memanggilmu tadi."

Inez langsung mengalihkan topik pembicaraan. "Tuan Alex, di Jakarta nanti saya bekerja di mana? Di rumah Tuan?"

"Tidak. Di rumahku pembantunya sudah empat orang. Nambah satu bukannya kerja, malah main-main. Kau akan kubawa ke kantor, di sana pembantunya hanya satu karena yang satu pulang kampung kemarin. Kau mau kan membantu di kantor?"

"Kerjaannya apa saja?"

Alex mengerutkan keningnya dan berpikir. "Ya... bersih-bersih, mencuci gelas, menyapu, ngepel, ngelap-ngelap. Kok nanya aku sih? Aku juga nggak tahu kerjaannya apa saja. Nanti kalau sudah sampai kau lihat saja sendiri."

Inez mengangguk-angguk. "Kantor apa sih?"

"Perusahaan yang diwariskan Papa adalah perusahaan rekaman. Aku juga tidak pernah mengurusnya sebelumnya, baru pulang studi dari Kanada. Tadinya aku ingin bekerja di sana, tapi ketika Papa meninggal, Mama tidak mengizinkanku kembali ke sana."

"Perusahaan rekaman? Namanya apa?"

"Gemilang Record."

"Gemilang Record??!!!" teriak Inez kaget.

Alex mengerem mendadak karena ikut kaget mendengar suaranya. "Apa-apaan sih? Bikin kaget saja! Memangnya kenapa? Kau sudah pernah mendengar?" gerutu Alex sambil memasukkan perseneling satu.

Bukan saja pernah mendengar, dulunya Inez terikat kontrak dengan Gemilang Record untuk tiga album ter-

akhirnya, yang satu masih belum rampung. Kok bisa kebetulan sekali? Berarti...

"Tapi dulu pemiliknya bukan Pak Kamal, kan?"

Alex mengerutkan keningnya. "Kau tahu dari mana?" tanyanya curiga.

"Aku hanya dengar-dengar dari sopir..."

"Dasar, pembantu kerjanya bergosip melulu. Papa memang tidak mengurus Gemilang secara langsung, melainkan diwakili Hans Saputra, oomku."

Hans Saputra? Itu kan nama ayah Anton? batin Inez. Kok semuanya jadi terkait begini? Apakah sudah takdir baginya untuk kembali berkumpul bersama orang-orang yang dulu dikenalnya?

"Jadi... sekarang Tuan Alex yang mengambil alih?"

"Tuan, tuan, jangan panggil tuan deh, tua banget kedengarannya. Panggil saja... Kak Alex atau Bang Alex, enakan mana?"

Inez dengan fasih berkata, "Kak Alex, apakah Kakak yang akan mengelola Gemilang Record?"

"Tidak tahu, lihat saja nanti. Aku mau melihat dulu seperti apa perusahaan itu, cocok tidak dengan jiwaku." Dalam hati ia merasa aneh, terlibat pembicaraan seperti ini dengan seorang pembantu.

Inez sibuk berpikir. Jadi ia akan bekerja di perusahaannya yang lama. Ia baru teringat bahwa pembantu yang diceritakan oleh Alex adalah Darsih dan Tukinem. Tukinem memang pulang kampung karena mau dinikahkan, sementara Darsih adalah pembantu sok akrab yang tukang ngegossip. Inez dulu sering berbincang dengannya dan

memberikan Darsih macam-macam penganan yang murah. Kini ia akan bekerja dengan Darsih? Duh, dunia sedang terbalik! Tapi tak urung hatinya senang juga, ia akan bertemu dengan orang-orang yang dikenalnya sebentar lagi! Ia tidak lagi merasakan telah terdampar di sebuah dunia yang aneh. Ia akan memasuki dunia Inez Amrez yang dulu. Horeee!!!

"Kenapa bengong? Senang bekerja di perusahaan rekaman? Kudengar tadi suaramu bagus juga, apakah kau mau menjadi penyanyi?" selidik Alex.

Tentu saja mau! Aku akan mencari jalan untuk itu. Mudah-mudahan tampang Anis yang kampungan nanti bisa dipolesnya supaya tidak kalah dengan tampang Inez Amrez dulu. Tapi... Ia membuka tasnya dan mengeluarkan tempat bedak yang ada kacanya—sudah retak—milik Anis. Ia memerhatikan wajahnya. Hari ini muncul lagi satu jerawat di pipi kanannya, duh! Wajah Anis sangat berminyak, pikirnya kesal. Bagaimana ia bisa mencapai impiannya?

"Kenapa berkaca? Jakarta masih jauh!" goda Alex sambil tertawa. Dipikir-pikir pembantunya ini lucu juga, cuek dan tak malu berekspresi.

Inez tak peduli dan memasukkan kaca itu kembali ke tasnya. Ia berusaha bersemangat, jangan karena satu jerawat timbul semangatnya memudar.

"Aku boleh minta satu permintaan untuk taruhan kita, kan?" tanyanya.

"Boleh. Apa?"

"Nanti saja. Aku mau mempertimbangkannya baik-baik. Kali ini aku pasti menang."

"Jangan terlalu yakin."

"Harus yakin kalau mau menang," tandasnya pasti.

* * *

Perjalanan mereka tadinya lancar-lancar saja. Mobil Alex yang ber-AC dan interiornya yang mewah membuat suasana perjalanan menjadi nyaman. Inez bahkan sempat tertidur setengah jam ketika baru keluar dari tol Bandung. Tapi di daerah Padalarang, mendekati tol Cikampek-Jakarta, mobil Alex ngadat dan mesinnya ngebul.

"Kenapa?" tanya Inez, begitu mobil terbatuk-batuk lantas berhenti.

"Aku tidak tahu. Mesinnya ngebul dan tersendat-sendat."

"Temperaturnya panas? Apa sudah mengisi air radiator?"

Mendengar pertanyaan itu, Alex merasa lucu. Ia jadi tertawa.

"Kenapa pembantu sampai tahu urusan temperatur dan air radiator segala?"

"Kan aku sering membantu sopir?" ujar Inez asal-asalan. Ia ikut turun dari mobil dan mengikuti Alex memeriksa mesin mobil. Alex menjauhkan kepalanya ketika asap mobil mendesak keluar saat kap dibuka.

"Wah, asapnya banyak sekali."

Alex melongok tempat radiator. "Sepertinya kata-katamu benar, aku lupa mengisi air radiator."

"Dari kapan?"

Alex mengerutkan keningnya. "Sepertinya dari Jakarta aku juga tidak memeriksa radiator apakah masih penuh atau tidak."

"Bagaimana sih? Untung belum masuk tol, coba kalau sudah masuk, kita bisa diderek. Sekarang bagaimana?"

Alex menoleh ke kanan-kiri. "Mesti mencari bengkel."

"Tuh, ada bengkel!" tunjuk Inez ke sebelah kanan jalan.

Ia lalu menunggu di dalam mobil sementara Alex memanggil teknisi bengkel kecil itu. Mereka memeriksa mesin mobil dan Inez duduk berjongkok di pinggir jalan sambil memainkan bebatuan di tanah.

Ketika Alex menuju ke arahnya, ia bertanya, "Bagaimana?"

"Mesti diservis dulu. Mungkin butuh waktu satu hari karena mereka kurang tenaga."

"Lalu kita bagaimana? Kembali ke Bandung tentu terlalu jauh."

"Tentu saja tidak bisa kembali. Kita terpaksa harus menunggu."

"Menunggu di pinggir jalan?"

"Tidak. Kita akan mencari hotel untuk menginap."

"Hotel?"

Alex mulai kesal karena Inez terlalu banyak bertanya. "Ya, jangan cerewet. Ayo, kita cari hotel terdekat."

Saat itu waktu sudah menunjukkan jam lima sore, sungguh suatu perjalanan yang tanggung. Bila perjalanan lancar, paling-paling jam tujuh juga sampai. Apa boleh buat, memang harus mencari hotel.

Agak sulit mencari penginapan di daerah situ. Untunglah pemilik bengkel memberitahu bahwa mereka bisa menginap kira-kira seratus meter dari situ, di sebuah hotel kecil.

Karena hari itu hari Sabtu, tak disangka penginapan kecil saja penuh, hanya tersisa satu kamar. Ternyata losmen itu hanya losmen murah tempat para sopir dan pesinggah menginap untuk satu malam sebelum melanjutkan perjalanan. Inez curiga mungkin juga yang menginap di losmen ini adalah pasangan selingkuh atau hidung belang yang ingin sekedar memuaskan hajat.

Kamarnya sangat sederhana, hanya berisi satu tempat tidur untuk dua orang, satu meja yang terbuat dari bambu dan lemari kecil untuk menaruh barang. Tidak ada kamar mandi di dalam kamar. Untuk mandi harus keluar ke kamar mandi umum.

Tempat tidurnya bersarungkan seprai putih yang tidak terlalu putih. Ada dua bantal dan sehelai selimut di atasnya. Inez hanya bisa berharap ia bisa tidur nyenyak malam ini. Soal siapa yang tidur di lantai dan di tempat tidur ia tak peduli. Tapi ternyata Alex menyuruhnya tidur di atas tempat tidur.

"Tidurlah di sana, aku geli melihat tempat tidurnya. Barangkali berkutu," katanya.

Inez tak berkata apa-apa. Dalam hati ia malah bersyukur, tidak usah tidur di lantai. Lantainya lebih kotor lagi. Tapi mungkin Alex merasa sungkan tidur di tempat tidur sementara wanita tidur di lantai. Meskipun terhadap pembantu, sepertinya Alex bukan orang yang tak punya

hati, nilai Inez. Baguslah, aku tak akan berlagak loyal dengan menyuruh Alex tidur di tempat tidur.

"Kau sudah lapar?" tanya Alex.

"Belum," dusta Inez.

Ia sedang melaksanakan program diet buaatannya sendiri, yaitu tidak makan malam. Postur tubuh Anis yang sintal tidak disukainya. Betisnya jadi besar seperti gadis petani saja. Ia juga sudah menghindari kakinya kena air terlalu lama. Ia tahu bahwa itulah sebabnya Anis menderita penyakit kutu air. Nur dan Siti disuruhnya mencuci sementara ia mengerjakan pekerjaan yang tak berhubungan dengan air. Di Jakarta bagaimana, akan dipikirkannya lagi nanti.

"Aku akan membeli makanan sekaligus melihat mobilku. Kau mandi saja dulu," kata Alex seraya meninggalkan kamar.

Di kamar Inez berpikir. Tampaknya kasihan juga kalau Alex harus tidur di lantai. Ia harus mencari solusinya. Kasur yang dipakai terdiri atas dua potong busa. Ia memindahkan sepotong busa ke bawah dan sepotong lagi tetap di atas. Yang di atas ditutupi seprai, yang di bawah ditutupi selimut. Sekarang siapa pun yang tidur di atas atau di bawah tidak masalah. Dua-duanya tidur di tempat empuk. Soal kotor atau tidak, semuanya terlihat kotor, jadi memang harus belajar jorok sedikit.

* * *

Dua jam kemudian, Alex kembali. Ia membawa dua

bungkus nasi Padang dan dua plastik es teh. Wajahnya berseri-seri.

"Mobilnya sudah beres sebentar lagi. Kata mereka penyebab mogok sudah ketemu, yaitu oli mesin juga kering, selain radiator. Sekarang mereka memperbaiki bocornya supaya tidak cepat kering lagi."

Inez menelan nasi bagiannya dengan sulit. Selain ingin diet, entah mengapa ia juga tidak nafsu makan. Lalu ketika ia memaksakan, tiba-tiba saja ia ingin muntah. Ia berlari keluar dan menuju ke kamar mandi, lalu muntah-muntah di sana. Ia merasa mual, barangkali segelas wiski atau *wine* dapat membantu. Tapi di mana ia mendapat minuman keras pada saat begini? Rupanya kecanduan alkohol tidak hanya terjadi secara fisik, melainkan juga psikis. Entah mengapa ia ingin sekali minum alkohol, apa saja. Ketika ia turun, dilihatnya beberapa botol bir dipajang di bagian penerimaan tamu. Ia menelan ludah.

"Berapa harganya, Pak?" tanyanya, menunjuk sebotol bir.

"Sepuluh ribu."

Inez mengeluarkan uang dari celananya dan membayar minuman itu. Ia lalu duduk di sebuah meja dan mulai minum sendiri. Bir rasanya tidak enak, pahit dan tidak sesuai seleranya, tapi bir mengandung alkohol. Sedikit alkohol mudah-mudahan dapat memuaskan keinginannya, pikirnya.

"Wanita cantik mengapa minum sendirian?" suara pria menyentuh kupingnya.

Inez tak mau menoleh. Bila ia diam saja, orang itu

nanti juga pergi. Tapi rupanya orang itu tidak menyerah. Ia lantas duduk di hadapan gadis itu.

"Bolehkah saya menemani Anda minum?" tanyanya lagi. Pria itu bertubuh besar dan berkumis.

Inez cepat-cepat menghabiskan isi gelasnyanya dan bangkit dari tempat duduknya. Tiba-tiba pria itu mencekal tangannya.

"Kenapa sombong sekali? Apa kaupikir saya tidak bisa bayar?"

Inez menarik tangannya kembali. "Lepaskan! Saya bukan gadis semacam itu."

"Gadis macam apa kek, saya bisa bayar semuanya. Lihat truk di depan, sebagian isinya milik saya. Saya akan mendapatkan banyak uang. Saya bukan sopir suruhan, saya punya usaha sendiri," katanya sambil menarik Inez kembali.

"Lepaskan!" teriak Inez. "Kak Alex! Tolong!" teriaknya lagi, berharap Alex dalam kamar mereka di lantai dua mendengar suaranya.

Tapi sedetik kemudian tangannya telah ditarik seorang lain dari arah berlawanan. Rupanya Alex sudah berada di belakangnya.

"Lepaskan dia, dia adik saya," kata Alex tenang. Pria itu tampak marah, tapi tak mengganggu lagi. Inez menghela napas lega. Tadi ia khawatir akan terjadi perkelahian antara Alex dan pria itu. Pria itu bertubuh besar, Alex jelas bukan lawannya.

Alex menarik Inez ke atas dan masuk ke kamar. "Kau ke mana sih?" tanyanya gusar.

"Aku muntah tadi, jadi keluar ke kamar mandi," jawab Inez.

"Lalu mengapa pria itu bisa mengganggumu?" Alex mengendus-endus. "Hmm, kok bau bir di sini? Apa kau minum bir?"

"Tidak," dusta Inez sambil bergerak menjauh. Alex mendekati gadis itu dan membaui wajah gadis itu.

"Benar, kau bau bir! Kau minum bir? Sebenarnya kau siapa? Kenapa tingkah lakumu begitu aneh? Apa benar kau pembantu Papa?" tanya Alex marah.

Inez diam saja. Alex jadi bertambah kesal, ia mencekal pergelangan tangan Inez. "Katakan, kau siapa?"

Detik pertama Inez merasa takut. Apakah Alex bisa tahu ia bukan Anis? Tapi... tidak mungkin. Jelas bahwa Alex hanya bingung melihat kelakuannya yang memang tidak lazim. Salahnya sendiri.

"Aku ya aku!" jawab Inez keras. "Kenapa kau menganggap semua pembantu sama? Apa pembantu bukan manusia? Apa pembantu tidak bisa melakukan hal-hal yang orang lain lakukan?" teriaknya membela diri. Dengan menyerang duluan, ia berusaha menyembunyikan rasa takutnya.

Tiba-tiba Alex menariknya ke pelukannya lalu mencium bibirnya. Inez kaget dan berdiri dengan kaku. Tapi sedetik kemudian ia balas memeluk Alex dan menciumnya dengan mesra. Jiwanya yang sudah ahli merespons pria mendekat erat pada tubuh Alex. Tubuh Alex bau keringat karena ia belum mandi, tapi Inez malah bergairah karenanya. Ia mengelus rambut di kepala Alex, lalu tangannya

bergerak turun dan mulai membuka kancing kemeja Alex. Tubuh Alex menegang.

"Apa yang kaulakukan?" seru Alex sambil melepaskan diri dan mendorong Inez hingga gadis itu jatuh ke tempat tidur. Inez merasa malu dan wajahnya merah padam.

"Kau lebih dulu..." gumam Inez.

"Ya, aku juga sudah gila rupanya." Alex menghela napas. Ia menggoyangkan tangannya tanda tidak mau berbicara apa-apa lagi dengan Inez. "Lebih baik aku tidur di mobil saja," kata Alex sambil melangkah menuju pintu dan pergi ke luar kamar.

Inez terduduk dengan lesu di pinggir tempat tidurnya. Memalukan! Betapa memalukan! Apa tanggapan Alex terhadap dirinya kini? Tapi...tapi ia tadi hanya bereaksi spontan! Apa yang salah?

Lalu ia sadar bahwa ia tidak diperkenankan hidup seperti dulu: bersikap terlalu bebas dengan pria, terjerat minuman keras dan seks bebas. Rasanya ia ingin bunuh diri saja! Apakah ini skenario Tuhan untuk menghukumnya? Rasanya lebih baik ia ditelan bumi saja daripada harus menanggung rasa malu seperti ini.

* * *

Keesokan harinya Inez terbangun dengan kepala pusing, yang lebih disebabkan karena pikirannya daripada bir yang diminumnya kemarin. Tanpa semangat ia bangun dan mandi, lalu berjalan kaki menuju bengkel.

Pikirannya penuh oleh pikiran bagaimana ia harus

bersikap di depan Alex setelah ini. Apa pendapat Alex tentang dirinya? Kenapa hal kemarin bisa terjadi di antara mereka? Kenapa ia kembali melakukan perbuatan dosa yang dilakukannya dulu? Kenapa ia tidak bisa menahan diri untuk tidak minum, padahal minuman keras ternyata rasanya tidak seenak yang diingatnya. Lalu kenapa ia bisa bersikap demikian terhadap Alex? Apakah ia akan terus begini, ingin tidur dengan setiap pria tampan yang ditemuinya?

Oh, ia merasa malu dan kapok! Tak akan terjadi lagi hal seperti ini! Tidak! Ini sangat memalukan! Mulai sekarang, ia bukan lagi Inez Amrez yang dulu. Mulai sekarang ia adalah seorang pembantu bernama Anis. Ia harus bersikap sebagai layaknya seorang pembantu. Ia sudah sadar bahwa ia telah salah menempatkan diri! Ia tidak tahu diri!

Kemarin ia masih berpikir bahwa ia hanya sementara saja mendiami tubuh Anis, tapi kini ia sudah sadar bahwa ia akan menjadi Anis selamanya. Ia bukan lagi Inez Amrez yang hedonis, seorang artis yang punya banyak uang, ketenaran, dan kecantikan. Sekarang ia hanya gadis biasa, dan tingkahnya semalam memalukan. Sungguh memalukan!

Ketika tiba di bengkel ia melihat Alex sedang menutup kap mobil dan berbicara dengan teknisi bengkel. Ia menundukkan wajah, bagaimana ia harus bersikap hari ini? Rasanya lebih baik ia minta pulang kembali saja ke Bandung. Tapi bagaimana dengan keinginannya bertemu kembali dengan keluarganya?

"Kak Alex, aku minta maaf...", katanya, setelah mendekati Alex.

Alex memandangnya dengan ekspresi biasa, seolah kemarin tidak terjadi apa-apa. "Bagus, kau datang tepat pada waktunya. Mobil ini sudah selesai. Sekarang kita bisa pulang ke Jakarta."

Ia memberi isyarat agar Inez masuk ke mobil. Inez dengan bingung menuruti perintahnya. Alex memundurkan mobilnya ke jalan dan meluncur di jalan raya. Wajahnya berpeluh dan cemong-cemong terkena oli. Rupanya ia tidak sempat mandi dan merapikan diri, batin Inez. Tapi aneh... mengapa Alex bersikap seolah-olah tidak pernah terjadi sesuatu di antara mereka?

Alex diam, jadi Inez juga tidak berani bicara. Karena suasana hening, Alex menyalakan *tape* mobil. Lagu yang kemarin terdengar lagi. Tapi kini mereka berdua diam selama sisa perjalanan ke Jakarta.

* * *

Rumah Alex di Jakarta jauh lebih besar daripada rumahnya di Bandung. Mungkin karena ini adalah rumah keluarga mereka yang sesungguhnya, sementara rumah di Bandung hanya untuk tempat peristirahatan. Rumah itu dicat warna salem yang sangat lembut sehingga terlihat modern, walaupun bangunannya bergaya lama. Inez berpikir bahwa rumah ini baru saja direnovasi, tapi aslinya sudah berusia puluhan tahun.

Pintu pagar yang berwarna hitam kombinasi emas ter-

buka sendiri ketika Alex mengarahkan *remote* dari mobilnya.

Hebat, canggih juga, pikir Inez.

Mereka disambut oleh Ester, mama Alex, wanita setengah baya yang guratan kecantikan masa mudanya masih terlihat.

"Alex, semuanya sudah beres?" tanya Ester sambil memeluk anaknya dengan hangat.

"Belum. Mungkin bulan depan aku akan kembali ke sana untuk mengurusnya. Oh ya, Ma... perusahaan kan butuh pembantu, jadi salah seorang pembantu di Bandung kubawa kemari."

Ester menatap Inez. Inez tidak mengenalinya, tapi Ester mengenalinya.

"Oh, si Anis. Ya sudah, lagi pula tiga orang terlalu banyak di sana. Bagus juga kau ada pikiran untuk membawa salah satu dari mereka."

Ia memandang ke arah Inez. "Bagaimana rumah di Bandung?"

Inez menjawab agak ragu, "Baik-baik saja... Nyah."

"Nur dan Siti?"

"Mereka baik-baik saja. Tapi kami berharap rumah di Bandung tidak jadi dijual supaya kami masih bisa bekerja terus pada Nyonya," katanya.

Ester menghela napas. "Kalau masalah itu aku tidak tahu. Lihat nanti saja." Ia lalu berteriak, "Tini!" Seorang gadis keluar, menghampiri mereka.

"Kasih tahu Anis di mana tempat tidur dan ruang makan. Biar dia istirahat sehari di sini, besok baru masuk ke kantor," kata Ester.

"Iya, Nyah!" Tini mengajak Inez masuk.

"Bagaimana? Kira-kira susah tidak menjualnya?" tanya Ester sepeninggal mereka.

Alex duduk di ruang tamu. "Kurasa kita diamkan saja dulu rumah itu. Bila dijual, rasanya harganya tidak terlalu tinggi, tidak akan bisa menutupi utang bank yang ditinggalkan Papa. Coba kucari jalan lain. Rumah Bandung bagus untuk vila, tempatnya tenang, dan kalau kita membangun satu vila baru akan memakan lebih banyak uang. Sayang kalau dijual."

"Terserah bagaimana baiknya saja. Kau tidak usah memikirkan Mama. Meskipun Mama sudah tinggal di Bandung selama sepuluh tahun, tapi karena tidak ada Papa, Mama kesepian juga. Lebih baik Mama tinggal di Jakarta saja menemanimu."

"Mama tinggal di Jakarta, tentu saja aku senang. Permasalahannya, Mama bisa betah tidak di sini? Kalau rumah di Bandung tidak kujual, Mama masih bisa kembali ke sana."

"Tidak, Lex, rumah itu kalau mau dijual saja, biarpun uang penjualan tidak banyak, tidak apa-apa. Daripada terbelit utang, lebih baik kita menjual barang. Uh, dari dulu Mama tidak percaya pada Hans Saputra. Meskipun ia sepupu papamu, sifatnya sangat berbeda. Ia tidak pernah melaporkan perusahaan kita mengalami kesulitan uang, tapi tiba-tiba saja pihak bank datang menagih uang pada papamu, menyebabkannya terkena serangan jantung. Mama sangat sedih."

Alex teringat kematian papanya, yang bukan saja me-

rupakan kesedihan mamanya, melainkan kesedihannya juga. Ia belum sempat membuat beliau bangga dan melihat anaknya sukses, ia belum sempat...

"Sudahlah Ma, tidak usah diingat-ingat lagi. Mengenai Oom Hans, aku akan lihat dulu separuh terangnya. Kalau utang itu disebabkan oleh defisit perusahaan, kita tidak bisa menyalahkan dia, tapi kalau ia berbuat curang, aku akan memecatnya," katanya kemudian.

Ester mengangguk. "Oh ya, Mama mendapat kabar bahwa Christine sudah tiba kembali di Jakarta. Sekolahnya sudah lulus. Mungkin dalam beberapa hari ia akan datang kemari."

"Christine?"

"Anaknya Oom Hari teman Papa. Kau mengenalnya, kan? Kalian satu SMA dulu, ia satu kelas di bawahmu."

Tentu saja Alex ingat, sebab Christine dijodohkan dengannya oleh kedua orangtua mereka. Gadis itu baik dan cantik pula. Tapi Alex sama sekali tidak senang dengan ide perjodohan, seperti tidak bisa mencari jodoh sendiri saja.

"Soal itu kita bicarakan nanti saja, Ma."

Ester maklum dan tak lagi mengangkat topik itu. "Oh ya, mengenai pembantu yang kaubawa, kenapa kau membawanya ke sini?"

"Anis? Oh, menurutku dia cukup cerdas, dan aku suka melihat penampilannya. Aku berencana menaruh pembantu kepercayaan di kantor. Memang kenapa, Ma?"

"Mama pikir lebih pintar si Siti dibandingkan yang lain."

"Sudahlah, Ma. Sama saja."

"Ya sudah. Kasihan juga mereka bertiga kalau rumah itu dijual. Mereka sudah bekerja dua tahun di sana, sudah cocok dengan Mama."

"Apakah Mama mau Anis bekerja di sini?"

"Tidak usah. Biar kaupakai saja."

"Baiklah."

Alex masih tidak bisa melupakan peristiwa kemarin. Nyaris saja ia dan Anis... Ia mengenyahkan pikiran itu dari kepalanya.

Sungguh membingungkan, padahal gadis itu hanya pembantu biasa. Wajahnya pun seperti wajah pembantu biasa. Kejadian kemarin memang merupakan kesilapan. Tapi kenapa ia harus resah?

* * *

"Kau pembantu di rumah Bandung?" tanya Tini.

Inez mengangguk. Di Bandung, ia tidak mempunyai majikan sehingga tidak merasakan bahwa dirinya adalah pembantu. Di sini, dengan empat pembantu lainnya dan penghuni rumah yang berjumlah tiga orang—Alex, Michelle, adik perempuannya, dan Ester—ia merasa tidak salah lagi. Ia adalah Anis sang pembantu, si pungguk merindukan bulan yang selalu mencuri pandang pada Alex setiap kali mereka berpapasan.

Menyedihkan. Rupanya ia masih terjerat pada perilaku lamanya yang mudah tertarik pada pria.

"Di sana pekerjaannya enak, tidak? Gajinya berapa?" tanya Inem.

"Sama saja dengan kalian di sini," katanya bijak.

"Eh, kau semobil dengan Tuan Alex dari Bandung ke Jakarta. Hatimu deg-degan tidak?" tanya Wati.

Inez hanya tersenyum.

"Ia tampan sekali, ya? Seperti Ari Wibowo!" ujar Upi.

"Salah, seperti Atalarik Syah!" sela Inem.

"Huh, kalian kebanyakan nonton sinetron!" kata Tini.

Mereka semua tertawa. Dari cerita mereka, Inez tahu bahwa Alex baru saja tiba dari Kanada, jadi mereka tidak pernah melihatnya sebelum ini.

"Kau akan bekerja di kantor besok? Enak dong, bisa ketemu penyanyi kenamaan?"

Tiba-tiba Inez tidak tahan untuk tak bertanya. "Kalian suka penyanyi Inez Amrez? Bukankah ia juga bekerja di perusahaan milik bos kita?"

"Suka dong, aku suka sekali, suaranya bagus, lagunya juga. Tapi sayang ia sudah mati," kata Tini.

"Ya, beritanya heboh sekali. Katanya ia mati karena mengemudi dalam keadaan mabuk. Katanya juga ia juga habis menari telanjang di *nite-club*!" ujar Wati.

"Apa? Beritanya begitu?" seru Inez kaget.

"Ya, kalau tidak percaya lihat majalah milik Inem. Nem, keluarin tuh, kasih dia lihat."

Inez membaca berita itu dan melahapnya dengan rakus.

Inez Amrez, yang saat ini terkenal sebagai ratu pop rock kebanggaan Indonesia, meninggal karena kecelakaan akibat mabuk. Ini adalah potret generasi muda kita yang terjerat kehidupan malam Jakarta. Inez Amrez meninggal

Kamis malam karena mobilnya menabrak pohon. Dikabarkan sebelumnya oleh para saksi mata yang melihatnya di Starlight Niteclub, ia mabuk berat dan sempat menari seronok di panggung kelab tersebut, disaksikan puluhan orang yang kebanyakan pria. Orangtua artis yang dihubungi tidak mau memberikan komentar, yang lalu oleh wartawan dianggap tidak menyanggah berita yang sudah beredar. Artis ini memulai kiprahnya di belantika musik Indonesia sejak...

Inez terduduk lemas membaca berita itu. Berita kematiannya begitu buruk! Ia baru hari ini mengetahuinya. Tubuhnya merinding, bagaimana perasaan ibunya? Bagaimana perasaan keluarga dan teman-temannya, bahkan kekasihnya, Anton? Apa anggapan mereka terhadap dirinya?

"Kenapa kau menangis, Nis? Dia pasti bukan saudaramu!" kata Upi.

Yang lain cekikikan. "Dan pasti juga bukan kenalanmu!"

Inez menghapus air matanya. "Kalian percaya berita ini?" tanyanya.

"Ya percaya dong! Seorang artis wajar kalau hidupnya seperti itu. Dia kan banyak uang, tidak seperti kita. Beli bedak saja pikir-pikir dulu."

"Lalu, apakah kalian membencinya?"

"Aku tidak peduli, tidak kenal sih."

"Agak kasihan juga, mati di usia muda."

"Aku tidak suka dengan gaya hidupnya. Moralnya pasti sudah rusak berat."

"Kalau mati, pasti masuk ke neraka."

Inez terduduk dengan lemah. Ia baru kali ini merasa sedih pada kematiannya. Hidupnya tampak begitu sia-sia dan tidak berharga. Sembilan belas tahun musnah begitu saja karena akhir buruk yang singkat. Baru kali ini ia merasa begitu sendirian.

Bab Empat

K EESOKAN harinya Inez ikut dengan Alex ke kantor. Di dalam mobil suasana di antara mereka berdua masih kaku. Mereka hanya bicara seperlunya. Inez bahkan tidak lagi menyentuh *tape* mobil Alex untuk memutar lagu.

"Kau sudah makan?" tanya Alex.

"Sudah."

Diam lagi.

"Ini hari pertama Kak Alex mengurus kantor?" tanya Inez.

"Ya."

Itu saja percakapan di antara mereka. Inez menggunakan kesempatan itu untuk melihat pemandangan sekelilingnya. Jakarta yang baru dua minggu ditinggalkannya sudah terasa asing baginya.

Tapi, ia senang bisa kembali ke Jakarta.

Gemilang Record terletak di daerah Tanah Abang, di gedung bertingkat tiga yang terletak di pinggir jalan raya. Selain sebagai tempat rekaman, gedung itu juga berlangsung kegiatan administrasi lainnya, hal tersebut tidak begitu disadari Inez dulu. Perjalanan dari rumah Alex di Menteng ke Tanah Abang tidak begitu jauh. Dalam waktu singkat mereka tiba di sana.

Setibanya di kantor, Alex memperkenalkan Inez pada Darsih. Dugaannya betul, Darsih-lah gadis pembantu yang dimaksud Alex.

"Bekerjalah baik-baik. Aku akan memantau pekerjaanmu selama satu bulan ini. Jangan mengecewakanku," kata Alex.

Inez mengangguk. Ia sedikit sedih karena statusnya sebagai pembantu membuatnya malu berhadapan dengan Alex, apalagi pria itu akan menjadi atasan tertinggi di tempat ini. Tapi tak lama, dengan segera keceriaannya menghalau kesedihannya. Semangat muncul kembali karena berada di Gemilang Record, meskipun dalam status yang berbeda.

Darsih berasal dari Klaten, di sini ia tinggal dengan saudaranya yang tinggal tak jauh dari kantor. Orangnyanya mudah bergaul dan senang mengobrol dengan orang lain, meskipun orang itu belum dikenalnya. Setahu Inez gadis itu berusia dua puluhan, tapi sudah menjadi janda tanpa anak. Kabarnya suaminya pergi ke luar kota untuk bekerja dan tidak pulang-pulang lagi.

"Kau berasal dari Bandung?" tanya Darsih ketika Alex sudah meninggalkan mereka.

"Ya," jawab Inez.

"Baiklah, kerja yang rajin ya, jangan seperti rekanku dulu. Sedikit-sedikit pulang kampung, lalu menikah tidak balik lagi, bikin capek orang lain saja. Untungnya bos kita cepat mencari gantinya."

Darsih mengamati penampilan Inez. Hari ini gadis itu mengenakan kaus ketat dan pendek warna kuning dipadu dengan celana jins. Rambut sebahunya digeraikan dan wajahnya polos tanpa *make-up*. Cukup cantik sebetulnya, tapi kening Darsih berkerut melihat penampilan gadis yang akan bekerja dengannya itu.

"Kau mau kerja atau mau nampang? Di sini tidak usah memakai pakaian yang aneh-aneh. Ada seragam yang bisa kaukenakan setiap hari."

Ia mengambil dua setel seragam pelayan berwarna merah dan memberikannya pada Inez.

Inez memakai seragam itu dan tiba-tiba saja ia sudah menjadi *cleaning service* yang bekerja di sebuah perusahaan. *Cleaning service*, itu adalah nama kerennya, tetapi sebenarnya ia tetap saja babu. Menjadi seorang *cleaning service* mungkin lebih bebas daripada seorang pembantu rumah tangga. Tapi banyak fasilitas yang mungkin tidak didapatkannya sebagai seorang pembantu perusahaan. Misalnya makanan dan tempat tinggal.

"Darsih, kau tidur di mana?" tanyanya.

"Kita punya kamar di sini, bisa tidur di sini. Tapi hari Minggu aku pulang, sebab kita libur. Kau sendiri, apa tetap di sini?"

Inez mengangkat bahunya. Bila harus begitu, apa boleh buat?

"Pekerjaan kita adalah membersihkan lantai. Ada tiga lantai di sini. Bagianmu adalah lantai dua dan tiga, sedangkan aku lantai satu."

Ia membersihkan dua lantai sementara Darsih hanya satu? Enak saja! Tapi begitu melihat Inez mau protes, Darsih langsung bilang, "Hei, aku kan senior di sini? Kau harus menuruti perintahku."

Terpaksa Inez diam saja.

"Lalu kita juga harus mencuci gelas dan mengganti Aqua galon. Yang ada tempat minum hanyalah lantai satu dan dua. Bagianmu juga lantai dua, aku lantai satu. Terakhir, kita harus membersihkan WC, kau membersihkan lantai dua dan aku membersihkan lantai satu. Adil, kan?" ujarnya.

"Lantai tiga hanya untuk rekaman?"

"Dari mana kau tahu?" tanya Darsih heran.

"Aku hanya menduga," jawab Inez. Ah, Darsih, seandainya kau tahu bahwa dulu aku...

"Ya, benar. Oh ya, kita juga bertugas membeli makan siang bagi karyawan di sini. Mereka akan menuliskan pesanan mereka di selembar kertas, kita tinggal mengikuti saja. Kita bergantian saja, kau bertugas tiap hari Senin, Rabu, Jumat, sedangkan aku Selasa, Kamis, Sabtu. Nanti bila ada uang tip, kita bagi dua."

Inez berusaha mencerna apa yang dikatakan Darsih. Kelihatannya tugasnya sederhana, tapi karena belum tahu pelaksanaannya, lihat saja nanti apakah ia betah atau tidak.

"Tidak ada pekerjaan lain selain itu?"

"Ada, kita harus membuatkan minuman untuk majikan. Aku tidak tahu majikan baru suka minum apa."

Membuatkan minum untuk atasan? Apakah maksud Darsih membuatkan minum untuk Alex?

"Kalau begitu biar aku yang membuatkan," ujar Inez cepat-cepat.

"Benar? Kau yang mau membuatkan?!" Darsih mengerutkan keningnya lagi dan menatap Inez curiga. "Atau kau mau mengambil hati bos kita?"

"Tidak. Aku cuma tidak ingin menganggur. Lebih baik ada yang bisa dikerjakan," dalih Inez. Sebenarnya ia senang kalau bisa punya kesempatan bertemu dengan Alex.

"Oh, baiklah. Aku senang punya kawan yang rajin. Sekarang mari kubawa ke semua ruangan yang terletak di gedung ini supaya kau bisa bekerja dengan mudah. Ikuti aku," ajak Darsih.

Gedung Gemilang Record terdiri atas tiga lantai. Lantai pertama ruangan administrasi dan gudang, lantai kedua adalah ruang kantor karyawan dan ruang atasan, sedangkan lantai tiga terdiri atas tiga studio rekaman. Meskipun Inez dulu menjadi artis yang dikontrak Gemilang Record, ia tidak pernah tahu bagian-bagiannya dengan jelas seperti sekarang ini.

Darsih membawa Inez ke lantai tiga dan menunjukkan tempat pengisap debu karena studio rekaman berlantai karpet, tidak bisa dipel. Dalam hati Inez menggerutu, karena harus membersihkan dua lantai. Tapi ia tidak memprotes apa-apa, takut kalau disangka pembantu baru yang belagu.

Rupanya saat itu di lantai tiga sedang ada rekaman. Inez mengintip ingin tahu ke dalam studio. Ia melihat beberapa orang yang dikenalnya, beberapa operator Gemilang Record yang biasa menangani rekamannya dan juga seorang gadis yang cantik dengan dandanan mencolok. Ia Hanida Aprilia, penyanyi. Hatinya tiba-tiba merasa kesal, karena Hanida adalah gadis yang merayu Anton satu hari sebelum hari kecelakaannya.

"Hei, kau lihat apa?" tanya Darsih.

"Bukankah dia itu penyanyi?" tanya Inez menunjuk Hanida.

"Ya. Hanida Aprilia. Kau tahu dia?"

Inez hanya mengangguk.

"Nanti setelah tugas kita selesai akan kuceritakan gosip-gosip yang beredar di kalangan penyanyi. Tapi sekarang kita harus bekerja dulu," kata Darsih sambil menarik baju Inez. Inez masih ingin melihat ruang studio, tapi karena ditarik, terpaksa ia mengikuti gadis itu untuk mulai bekerja.

* * *

Setelah bekerja selama satu hari, Inez baru tahu apa artinya bekerja sebagai pembantu dalam arti yang sesungguhnya. Tubuhnya pegal-pegal semua. Ternyata di Jakarta ia baru memahami apa arti profesi pembantu yang sebenarnya. Di Bandung dulu, tidak banyak pekerjaan yang dilakukannya sehingga ia merasa tidak adil. Kalau begitu kedua temannya di sana enak-enakan saja, sementara

dia di sini membanting tulang, berusaha membuat Alex mengurungkan niatnya menjual rumah di Bandung.

Waktu luang *bullshit!* Apanya yang waktu luang? Se-harian ia menunggu waktu luang untuk mengintip studio rekaman tapi ternyata setelah selesai satu pekerjaan, pekerjaan lain telah menunggu, dan Darsih tidak jadi mengizinkannya membuat minuman untuk Alex. Gadis itu tetap pada kecurigaannya bahwa Inez mau mengambil hati bos mereka.

Pada sore hari, jam setengah enam, keduanya baru selesai bekerja. Para karyawan pulang pukul lima sore, tapi mereka boleh mulai membersihkan ruangan kantor pukul setengah lima. Darsih membuatkan dua cangkir kopi bagi mereka berdua. Mereka duduk di ujung tangga sambil minum kopi hangat.

"Capek?" tanya Darsih.

"Tentu saja. Belum pernah aku bekerja seberat ini," jawab Inez terus terang.

Darsih tertawa walau ia pasti tidak mengerti apa maksud pernyataan Inez.

"Nah, bayangkanlah selama sepuluh hari ini aku bekerja sendirian. Tapi aku tidak mengerjakan semuanya sih. Aku tahu bahwa semua orang pasti maklum aku tak mampu menyelesaikan seluruhnya," katanya santai.

Inez memandang sekitarnya sambil menyesap isi cangkirnya. Ia lalu melihat pengumuman yang ditempel di dinding.

"Seleksi penyanyi rekaman wanita?"

"Ya. Kau berminat?"

Inez membacanya lebih teliti. Pengumuman itu memberitahu bahwa minggu depan akan diadakan seleksi penyanyi rekaman untuk kategori pop remaja, khusus bagi wanita. Sayang biayanya sedikit mahal, lagi pula peserta harus mengenakan kostum sendiri.

Inez sangat ingin mengikuti seleksi itu, tapi tentu saja tidak akan bisa. Bagaimana bisa seorang pembantu mengikuti seleksi? Apalagi butuh biaya dan kostum. Bagaimana ia dapat membayarnya? Tabungan pun ia tidak punya.

Seseorang muncul di ruangan itu, mengagetkan mereka berdua.

"Sedang istirahat?" tanyanya.

Inez mengangkat wajahnya. Hatinya berdesir hangat melihat kehadiran Alex di depannya. Sehari ia tidak berjumpa dengan pria itu. Rasanya seperti sudah lama sekali tidak bertemu, dan begitu bertemu, seperti besi yang tertarik magnet, tubuhnya langsung bereaksi memerhatikan pria itu seperti orang terhipnotis. Kenapa sih aku?

"Eh, Pak Direktur! Mau minum kopi, Pak?" kata Darsih.

Alex tersenyum. "Tidak usah, saya mau pulang sebentar lagi." Ia berpaling dan menatap Inez. "Oh ya, Anis... hari ini kamu ikut saya pulang lagi ke rumah. Nanti besok kita bersama-sama ke kantor lagi."

Darsih kaget, begitu pula Inez.

"Lho, saya sendirian lagi dong, Pak! Apa Bapak tidak kasihan sama saya?" kata Darsih.

"Ah, kamu kan sudah biasa? Sudah, begini saja... nanti bulan depan gajimu akan saya naikan."

Darsih tertawa gembira mendengar kata-kata Alex.

Inez segera mengganti pakaian seragamnya dengan baju yang ia pakai tadi pagi dan mengikuti Alex.

"Kau sudah makan sore?" tanya Alex.

Inez menggelengkan kepalanya. Dalam hati ia merasa bingung mengapa Alex mengajaknya pulang lagi. Apa ia hendak mempekerjakan Inez kembali di rumah? Meskipun lebih capek bekerja di kantor, Inez lebih sreg berada di sana. Pergaulannya lebih luas dan ia lebih merasa bebas bekerja di kantor daripada harus bekerja di rumah.

"Aku juga belum, kalau begitu kita makan di restoran langgananku," ajak Alex.

Alex ternyata mengajaknya ke restoran mewah yang menyajikan hidangan Barat. Inez bertambah bingung dan tidak percaya diri dengan penampilannya. Ketika tiba, ia menyempatkan diri pergi ke toilet untuk merapi-kan rambutnya. Bahkan demi penampilan, ia terpaksa meminjam sisir dari *cleaning service* yang bertugas di toilet tersebut.

"Kenapa Kak Alex mengajakku kemari?" tanyanya.

"Aku ingin berbincang-bincang denganmu. Oh ya, mau makan apa?"

"Apa saja."

Alex memesan dua porsi Sirloin Steak dan dua gelas minuman yang sama. Inez merasa sedikit tersanjung. Kali ini Alex tidak lagi memperlakukannya sebagai pembantu. Apakah pria ini sadar bahwa ia bukan hanya se-kadar pembantu biasa dan juga punya daya tarik sebagai seorang wanita? Inez cepat-cepat mengenyahkan berbagai

macam pikiran dari benaknya. Aku tidak boleh berpikir dan berpraduga aneh-aneh, batinnya.

"Apa yang ingin Kak Alex bicarakan? Apakah... tentang kejadian kemarin?"

"Kejadian kemarin tidak usah kita ungkit lagi. Kau dan aku sama-sama khilaf, itu saja. Kau juga tahu bahwa aku bukan pria yang suka mengambil kesempatan, kan? Kuharap kau bisa mengerti posisi kita," kata Alex.

Hati Inez terasa sakit mendengarnya. Posisi kita? Tentu saja ia tidak akan melupakan bahwa Alex adalah majikannya sementara ia hanyalah seorang pembantu. Ia sudah tahu itu, tapi dengan diingatkan ia jadi malu dan sakit hati.

"Aku tahu," katanya agak kasar. Namun ia semakin bingung apa yang hendak dibicarakan Alex kalau bukan soal itu.

"Oh ya, kau betah bekerja di kantor?"

"Aku adalah pembantu. Selama aku dibayar dengan pantas, bagiku tidak masalah bekerja di mana saja," jawab Inez. Ia memang sedang tersinggung dan semua kata-kata yang diucapkannya jadi bernada sinis.

"Jangan menyinggung-nyinggung soal pembantu. Apa kau mau menjadi pembantu selamanya?"

"Apa aku bisa menjadi yang lain?"

Alex terlihat agak tidak senang dan kurang mengerti dengan alur pembicaraan mereka. "Anis, kita masih terikat taruhan, kan?"

Inez mengangguk dengan berat hati. Entah mengapa ia ingin berkata bahwa taruhan itu sebaiknya dibatalkan

saja. Ia ingin mencoba mencari pekerjaan lain, pekerjaan apa saja selama ia bisa menghindar dari Alex. Pria ini telah membuatnya sakit hati dengan memperlakukannya seperti pembantu sungguhan. Apakah Alex tidak bisa melihat bahwa ia adalah artis Inez Amrez? Ironis sekali mengetahui banyak manusia yang tertipu pandangan mata dan tidak bisa melihat siapa jiwa di balik sebuah tubuh. Namun ironisnya, ia sendiri baru paham kini, setelah pernah mengalami kematian.

"Kau sudah bilang bahwa kau akan bekerja selama satu bulan untukku di Jakarta. Itu tidak berarti kau harus benar-benar menjadi pembantu, kan?"

"Lalu menjadi apa?"

"Begini, aku butuh seseorang yang bisa kupercaya untuk menyelidiki seperti apa perusahaan Gemilang Record. Sebagai seorang direktur, aku tidak bisa memantau bawahanku. Di depanku mereka pasti pura-pura baik dan sok loyal."

Inez mengerutkan keningnya. "Kak Alex ingin aku menjadi mata-mata?"

Alex tersenyum. "Itulah yang kusenangi darimu. Kau bukan pembantu biasa. Kau sangat cerdas."

Inez tidak tersanjung. Dasar bodoh! Aku memang bukan pembantu, aku adalah... Ah, sudahlah!

"Kakak ingin aku menjadi mata-mata?" ulang Inez.

"Kira-kira begitulah. Sebagai pembantu, kau bisa dengan mudah mengorek informasi dan mendengarkan hal-hal yang mereka bicarakan dengan santai di depan seorang pembantu daripada di depan bos."

Sakit hati Inez bertambah. Ternyata inilah tujuan Alex mengajaknya makan di restoran mewah. Sebuah perjanjian bisnis yang saling menguntungkan? Entahlah. Ia merasa bahwa dari segi mana pun dirinya tidak menguntungkan. Hanya dilempar ke sana kemari seperti bola.

"Jadi apa rencana Kakak?"

"Kau tetap menjadi pembantu di kantor, tapi kau harus menyelidiki beberapa nama yang kucurigai. Laporkan segala hal yang berhubungan dengan mereka di masa sebelum aku datang dan saat ini. Juga selidiki kesetiaan mereka."

"Bila aku menolak?"

"Tentu saja taruhan kita dibatalkan dan aku berjanji tidak sampai bulan depan rumah di Bandung sudah terjual dan kau bertiga dengan temanmu kehilangan pekerjaan tanpa pesangon," kata Alex kejam. Ingin rasanya Inez menampar mulutnya yang sinis.

"Kakak mengancam?"

"Kira-kira begitulah."

Inez diam sejenak. Pelayan datang membawakan *steak* yang disajikan di *hot-plate* di meja dorong, menuangkan saus ke atasnya hingga asap tebal mengepul ke atas, menerbitkan air liurnya.

"Begini saja. Aku bersedia memenuhi tawaran Kakak, tapi aku ingin mengajukan dua permintaan. Dulu Kak Alex menyetujui satu permintaan saja. Kurasa itu tidak cukup," kata Inez sambil mengambil saus Tabasco dan menuangkannya ke atas *steak*-nya.

Alex menatap gadis itu. Ia merasa heran saat men-

dapati Anis dengan luwes menyantap makanan Barat di hadapannya, memotong-motong dagingnya dengan pisau dan garpu dengan ringan. Namun, ia tak berkata apa-apa.

"Katakanlah."

"Pertama, aku tidak mau menjadi pembantu. Beri aku uang secukupnya untuk biaya hidup selama sebulan di Jakarta, untuk tempat tinggal dan pakaian yang layak. Kurasa aku ingin minta uang agak banyak untuk itu."

Alex mengerutkan keningnya. "Itu bukan masalah, tapi posisi sebagai pembantu lebih mudah untuk mendapatkan informasi daripada menjadi orang luar."

Inez menyela, "Kakak bisa memberiku pekerjaan yang lain di kantor itu."

"Kedua, aku ingin ikut seleksi penyanyi rekaman di Gemilang Record minggu depan. Aku yakin aku bisa masuk sebagai penyanyi di sana. Bila aku menjadi penyanyi, semuanya akan lebih mudah."

Alex tertawa mendengarnya.

Inez diam saja, sadar bahwa semua orang yang mendengar ia bicara seperti itu akan tertawa, baik pada saat ia menjadi Anis ataupun saat ia masih berusia lima belas tahun, dalam tubuh Inez Amrez dulu. Tidak ada yang percaya. Tapi lihat satu-dua tahun berikutnya, ia langsung melesat seperti roket karena kemampuannya bernyanyi dan juga ciri khas yang dimilikinya, yang tidak dimiliki penyanyi lain. Ada lagi satu poin penting, ia bisa mengarang lagu, jadi bisa menyanyikan lagunya sendiri.

Sedangkan Alex, melihat Anis tidak tertawa, menyadari bahwa ia telah membuat gadis itu tersinggung. Orang boleh punya cita-cita setinggi langit, dan menurut pelajaran yang telah didapatnya sewaktu kuliah, seseorang bisa menjadi apa saja yang mereka inginkan, asalkan mereka tekun, dan *talented*, tentu saja. Ia pernah mendengar suara Anis dan memang sama sekali tidak buruk, tapi itu pun tak menjamin ia akan berhasil menjadi seorang penyanyi. Ia berhenti tertawa dan berpikir-pikir sambil menikmati *steak*-nya. Ia lalu mengangkat garpunya dan menunjuk ke arah Inez.

"Kurasa permintaanmu terlalu banyak. Aku jadi terlalu banyak berkorban dalam hal ini. Bila kau berhasil menjadi penyanyi, kau akan menang taruhan dan aku tidak bisa menjual rumahku yang di Bandung. Lalu sebagai penyanyi, belum tentu kau bisa menarik informasi yang kuinginkan. Rasanya aku tidak setuju."

Inez mendengus kesal. Alex tidak tahu apa saja yang diketahuinya tentang seluk-beluk Gemilang Record. Boleh dibilang hanya dialah yang dapat membantu Alex saat ini.

"Baiklah, anggap saja aku gagal menjadi penyanyi. Kak Alex bisa memberiku pekerjaan yang lebih layak. Aku bisa menjadi asisten berkedudukan terendah di kantor, yang bertugas untuk memfotokopi, mengantar surat, atau membereskan arsip. Yang pasti aku tidak mau menjadi pembantu. Aku sudah bosan menjadi pembantu. Kalau Kakak mau memulangkan aku ke Bandung, silakan. Kakak mau menjual rumah di Bandung, silakan. Pokoknya

aku tidak lagi menjadi pembantu!” kata Inez keras, membuat Alex terkejut melihat sikap gadis itu.

”Dan ingat, tidak ada lagi orang yang akan membantu Kak Alex. Maksudku, pembantu banyak, tapi sekarang ini sangat sulit mencari orang yang cerdas, bukan? Nah, silakan menyelidiki sendiri urusan Kak Alex itu!” seru Inez sambil menggigit sepotong besar daging *steak*. Ia makan dengan napas memburu, menahan kesal. Ia sudah tidak tahan lagi pada situasi yang dihadapinya. Apalagi wajah Alex terpampang menyebalkan di hadapannya.

Alex tersenyum melihatnya. ”Sudahlah, jangan ribut. Kau tahu aku membutuhkanmu, kau memang pintar. Sekarang aku akan mengabulkan kedua permintaanmu, puas? Ada lagi?”

Inez tak menyangka Alex akan mengabulkan permintaannya dengan begitu mudah. Bagus!

”Ada satu hal lagi. Selama tugasku ini, aku juga punya satu kepentingan di Jakarta, aku mau mengunjungi kenalanku. Pokoknya ini tidak akan mengganggu pekerjaanku dan kujamin Kakak akan puas melihat hasil penyelidikanku.”

”Oke?”

”*Deal!*” jawab Anis, membuat Alex mengernyit heran.

* * *

Alex memberi sejumlah uang yang diminta Inez. Dengan uang itu Inez mencari kos di sekitar kantor. Untung ia mendapat kos yang cukup dekat dan tidak terlalu mahal.

Ia juga langsung ke salon dan memangkas lagi rambutnya pada *stylist* yang lumayan bagus, bukan *stylist* pasar seperti di Bandung kemarin. Rambutnya lalu dicat merah pada bagian atasnya. Ia juga membeli peralatan *make-up* dan busana. Tak lupa *scot* penambah lipatan mata yang sudah tidak sabar ingin segera dipakainya.

Ia membeli beberapa potong pakaian untuk ke kantor dan gaun malam untuk acara pesta, entah pesta apa. Pokoknya ia bosan mengenakan pakaian pembantu lagi. Terserah Alex mau menganggapnya apa. Ia membeli sepatu yang bagus, juga tas sebagai padanannya. Ia bahkan membeli beberapa model aksesoris sebagai pelengkap. Untuk masalah berdandan, ia tidak mau tanggung-tanggung. Biar saja mata Darsih melotot melihatnya masuk ke kantor itu sebagai seorang tamu, dan tidak lagi berpenampilan babu.

Ia menyempatkan diri ke salon untuk melakukan manipedi, luluran, dan *creambath*. Bahkan ia juga melakukan *facial* untuk mengurangi jerawat Anis yang sangat mengganggu. Ia menyisihkan sejumlah uang untuk pergi ke dokter gigi, yang kemudian mencabut gingsul di gigi depan Anis. Walau terasa sakit, namun dokter gigi itu mengatakan dalam beberapa hari lukanya akan segera pulih. Sekarang penampilannya sudah oke, pikirnya puas.

Setelah semuanya selesai, ia memerhatikan dirinya di kaca dengan perasaan sangat puas. Sekarang ia menyukai penampilan barunya. Perawatan wajah dan tubuhnya telah berhasil. Diet membuat tubuh Anis tidak lagi sintal, melainkan langsing memikat. Berkat perawatan kulit yang

dilakukannya setiap malam, kulit Anis yang kering juga sudah mulai halus bercahaya. Berkat perawatan kaki yang dilakukannya sendiri, kakinya juga terbebas dari eksim dan tidak lagi terserang kutu air.

Seminggu ini ia tidak lagi masuk kantor untuk bekerja sebagai pembantu. Ia menghabiskan waktunya untuk berlatih vokal di kamar kosnya. Walau semua penghuni kos menganggapnya sinting, ia tidak peduli. Latihan vokal amat sangat penting, apalagi ia harus memakai vokal Anis yang notabene belum terlatih sama sekali. Meskipun ia mengetahui tekniknya, kini ia sama saja dengan orang yang baru belajar menyanyi. Ia harus banyak mengejar ketinggalannya. Ciri khas suaranya dulu adalah vokal melengking seperti Alanis Morissette. Tapi *ambitus*—wilayah jangkauan nada—Anis tergolong rendah, hanya tiga oktaf. Namun suara Anis juga punya kelebihan. Suaranya punya *power* seperti Whitney Houston, jadi ia memutuskan untuk menggunakan kelebihan itu sebagai ciri khasnya yang sekarang.

Ia juga memutuskan untuk mengubah nama Anis menjadi Inez, sama dengan namanya dulu. Inez Amrez telah kembali! Ia siap masuk kantor Gemilang Record tepat pada saat babak penyisihan penyanyi rekaman dimulai.

* * *

Selama seminggu itu Inez tidak hanya merawat tubuh dan berlatih menyanyi, ia juga menyempatkan diri untuk mengunjungi keluarganya. Sebelum ia melihat keadaan

mereka baik-baik saja, ia belum merasa tenang. Ia selalu merasa bahwa keluarganya adalah utangnya. Ia berutang pada mereka. Belum sempat memberi apa-apa, ia telah meninggal dunia dengan meninggalkan aib.

Rumahnya terletak di kawasan Pondok Indah. Rumah itu dibelinya dua tahun yang lalu karena ia membutuhkan sebuah rumah secara cepat. Ia tidak mau menunggu lama, jadi ia membeli rumah bekas tempat tinggal orang bule. Rumah itu cukup bagus, baik dari segi penataan eksterior maupun interiornya. Isi rumah yang termasuk dalam harga jual ada yang tetap dipertahankannya, karena masih terlihat baru.

Rumah itu dicat cokelat muda kombinasi putih gading. Kesannya modern. Di dalamnya dilengkapi fasilitas kolam renang dan taman yang asri. Inez memandang ke atas, ke jendela yang tertutup tirai di lantai dua. Itu kamarnya. Sebuah perasaan kerinduan hadir dalam hatinya. Seandainya ia bisa kembali...

"Permisi, apakah orangtua Inez Amrez ada?" katanya melalui *intercom* di depan rumahnya. Karena ibunya tidak terbiasa, beliau tidak mau menggunakan terlalu banyak pembantu dalam rumah, apalagi satpam seperti tetangga-tetangga mereka yang lain. Untuk peralatan canggih, ibunya terpaksa menerima karena sudah telanjur dibuat.

"Siapa ini?" Ia mendengar suara yang dikenalnya sebagai suara ibunya.

"Apakah Ibu orangtua Inez Amrez?" tanyanya menggunakan nama aslinya dulu.

"Benar. Ini siapa?"

"Saya fans Inez dari Bandung, Bu! Saya kemari ingin mengucapkan bela sungkawa," dustanya.

"Eh..." Suara itu terdengar ragu, tapi lalu berkata, "Sebentar."

Inez menahan rasa sedih yang mendera, mendapati dirinya berada di depan rumah sendiri, tapi diperlakukan seperti orang asing. Tentu saja pasti begitu, jasadnya sudah berada di tubuh seorang asing, yang bahkan juga asing baginya saat pertama kali melihatnya.

Ia teringat masa kecilnya. Ayahnya dulu vokalis band kampung yang pernah manggung di beberapa daerah mencari peruntungan. Dari daerah di Jawa mereka tiba di Jakarta dan hidup sulit di kota ini. Namun band itu mulai mendapat secercah sinar ketika produser rekaman melirik mereka. Tapi salah seorang temannya mendepak ayahnya dari grup tersebut. Hal itu terjadi karena ada dua vokalis di dalam band, dan itu dianggap berlebihan. Sejak itu ayahnya terobsesi untuk menjadi penyanyi dan menurunkan hal itu pada anak-anaknya. Salah seorang dari anaknya harus menjadi penyanyi.

Kakaknya Sonny ternyata tak tertarik sama sekali pada bidang tarik suara. Ketika dipaksa ia malah berontak. Lagi pula ia tak suka tampil di muka umum, syarat utama yang dibutuhkan seorang penyanyi. Akhirnya ayahnya mengalihkan fokusnya pada Inez.

Inez ternyata mewarisi bakat ayahnya. Sang ayah lalu mengajarkannya bagaimana mencari ciri khas tertentu dan menjadikan hal itu sebagai *trademark* pribadinya. Ia

membawa Inez berkeliling Jakarta dalam upaya melihat keadaan para penyanyi di Indonesia, mengikutkan Inez pada berbagai lomba menyanyi. Mereka berdua melihat begitu banyak penyanyi yang bagus, tapi gagal meraih sukses. Ayahnya selalu mengomentari mereka.

"Lihat yang satu itu?"

"Suaranya bagus sekali," kata Inez.

Ayahnya menggelengkan kepalanya. "Ia tidak akan berhasil."

Inez memandang ayahnya bingung. "Kenapa?"

"Karena ia tidak punya ciri khas. Kau lihat, ia sudah menyanyikan dua lagu. Ketika menyanyikan lagu Vina Panduwinata, suaranya jadi mirip Vina. Ketika menyanyikan lagu Ruth Sahanaya, suaranya jadi mirip Ruth."

"Maksud Ayah, ia tidak akan pernah sukses?"

Ayahnya mengangguk mantap. "Kau lihat yang itu?"

Inez mengangguk dan melihat seorang penyanyi yang berwajah kurang cantik dan bersuara tidak begitu bagus. Inez menggelengkan kepalanya.

"Kalau Ayah bilang ia tidak akan sukses aku percaya," katanya.

"Kau salah. Ia akan sukses. *Performance*-nya bagus dan ia pintar bergaul. Suaranya lumayan dan bisa dibina. Ketika berada di panggung, orang tak lagi berkonsentrasi pada suaranya, tapi pada *performance*-nya. Teknik penguasaan panggungnya baik."

Kata-kata ayahnya itu benar. Kini penyanyi itu telah bergabung dalam sebuah band dan beberapa kali meraih ranking tertinggi Top Ten.

Benak Inez menelusuri kehidupannya dulu dan mendapati bahwa kesuksesannya tidak terlepas dari dukungan keluarga. Berkat bimbingan ayahnya, ia berhasil membuat album pertama pada usia enam belas tahun. Walau album pertama itu tidak terlalu sukses, tapi album kedua sangat sukses untuk kategori pemula sepertinya. Hal itu adalah karena ia melihat kekurangan dan kegagalan pada album pertama. Itu juga ajaran ayahnya.

Pintu dibukakan oleh seorang pembantu. Inez masuk ke dalam dan memandang rumah itu dengan perasaan trenyuh. Semuanya masih tampak sama. Apakah... apakah ia boleh kembali menjadi Inez Amrez? Tapi tidak mungkin, ia tidak boleh berbuat begitu. Tidak boleh ada yang tahu bahwa ia Inez Amrez, kalau tidak nanti peluang kedua yang didapatnya diambil lagi.

Lagi pula apakah keluarganya mau menerimanya sebagai pengganti Inez Amrez? Tentu tidak semudah itu. Tapi tetap saja kesedihan dan kerinduan merambati hatinya sehingga air matanya turun tanpa ia sadari dan membasahi pipinya. Sebelum ada yang melihatnya, ia cepat-cepat menghapusnya.

"Silakan duduk, Mbak. Tunggu dulu di sini, Ibu sebentar lagi akan keluar," kata Dita, pembantu kecilnya yang sudah tiga tahun bekerja pada keluarganya. Mengingat betapa dulu ia sering memarahi Dita padahal gadis itu begitu setia pada keluarganya, Inez merasa menyesal. Sekarang ia merasakan bagaimana menjadi seorang pembantu seperti Dita, dan ia sudah tahu betapa berat bekerja seperti itu.

Mereka pun tiba di ruang tamu. Tak lama kemudian, ibunya keluar. Diana, ibunya, tampak jauh lebih kurus dan tua. Apakah itu hanya perasaannya saja? Tapi ibunya pasti sedih dengan kematiannya. Diana—ibunya—tersenyum padanya dan mempersilakannya duduk.

"Kau fans Inez?" tanyanya sambil ikut duduk di bangku.

"Benar. Nama saya Anis. Saya turut berdukacita, Bu. Saya kaget ketika mendengar mendengar berita ini. Namun maaf, baru sekarang saya sempat berkunjung kemari. Kalau Inez sedang *show* di Bandung, saya pasti nonton. Saya pernah minta tandatangannya di kaus saya. Akhirnya kami jadi dekat. Ia pernah mentraktir saya dan kami ngobrol-ngobrol. Inez banyak menceritakan tentang keluarganya pada saya."

"Oh ya? Apa saja yang diceritakannya?"

"Saya sebenarnya ingin sekali bertemu dengan semuanya. Ingin melihat wajah mereka yang sebenarnya, bukan hanya lewat cerita Inez saja. Inez bercerita tentang Anda, Bu. Katanya, Anda ibu terbaik yang pernah ada. Ia sangat menyayangi Anda dan cita-citanya yang paling besar adalah mengajak Anda keliling dunia dan memberikan sebuah rumah di desa yang tenang sebagai tempat Anda menghabiskan hari tua. Entah apakah cita-cita itu sudah kesampaian atau belum."

Mata ibunya berkaca-kaca. Ia tampak sedih sehingga Inez merasa ingin menangis dalam pelukannya.

"Sudah, Nak Anis, Ibu sudah pernah dibahagiakannya."

Air mata Inez turun membasahi wajah Anis. Ibunya

menjawab seperti itu, padahal Inez belum sempat mengajak ibunya keliling dunia. Ia selalu saja tidak sempat karena jadwal *show* dan rekaman yang padat, juga karena pergaulan hura-hura yang tiada arti.

"Ia juga bercerita tentang ayahnya, katanya ia tidak yakin apakah ayahnya menyayangnya atau tidak. Sebab ayahnya selalu mendorongnya sebagai penyanyi terkenal, yang membuatnya mengorbankan seluruh masa mudanya." Tentu saja Inez tak benar-benar bermaksud seperti itu. Ia tahu bahwa ayahnya tak seperti itu. Dulu memang ia pernah sempat berpikir seperti itu tentang ayahnya, ketika beliau mengambil sebagian pendapatannya untuk membangun sebuah kafe. Kini ia malah bersyukur ayahnya telah melakukan itu. Setidaknya setelah ia tak bisa lagi membiayai keluarga ini, kafe itulah penggantinya.

Ibunya menggelengkan kepala tak setuju. "Tentu saja ayahnya mencintainya," jawab Ibu.

"Lalu tentang kedua saudaranya. Kakak laki-lakinya, Sonny, ingin menikahi kekasihnya, tapi tidak punya uang untuk menyelenggarakan resepsi yang memadai. Ketika Inez menawarkan bantuan, ia tidak mau."

Ibunya sedikit terkejut dan heran. Ia menatap gadis di depannya dalam-dalam. "Benarkah Inez sampai menceritakan hal seperti itu pada Nak Anis? Ibu sendiri tidak tahu."

"Begitulah yang diinginkan Inez, Bu. Ia tidak mau Kak Sonny merasa kalah karena tidak punya karier sehebat dirinya. Ia ingin Kak Sonny turut menikmati uang hasil jerih payahnya."

Diana merenung. "Sonny memang tidak mau dicap sebagai kakak yang hidup dari uang adiknya."

"Inez juga menceritakan tentang adiknya, Agnes, yang masih kelas dua SMA. Tingkah laku Agnes kebalikan dari Sonny. Ia selalu meminta uang pada Inez dan Inez khawatir kalau adiknya itu jadi terbiasa menggunakan banyak uang, padahal masih begitu muda. Ia takut Agnes terjerumus pada kehidupan tak benar." Seperti diriku, tambah Inez dalam hati.

Diana memandang Anis heran. "Nak Anis, kau benar-benar sangat dipercaya Inez sampai ia bisa melepaskan seluruh rahasia keluarga padamu. Ibu sangat senang bisa berkenalan denganmu. Ibu jadi merasa seolah-olah putri Ibu sendiri yang datang dan mencurahkan semua isi hatinya," katanya.

"Nak Anis," sambungnya, "malam ini... bisakah Nak Anis makan malam bersama kami? Nak Anis dapat berkenalan dengan seluruh keluarga, setidaknya Nak Anis tidak lagi penasaran meskipun tidak sempat bertemu Inez. Bisa, kan?"

"Tentu saja bisa, Bu. Saya akan datang lagi nanti malam."

Bab Lima

MALAM itu Inez datang lagi ke sana. Ia melihat meja makan telah disiapkan untuk enam orang. Empat orang keluarga inti Inez Amrez, seorang gadis yang dikenalnya sebagai kekasih Sonny, dan dirinya sendiri. Baginya, ini seperti reuni keluarga. Apakah ia akan bisa mengalami hal ini lagi? Merasakan kehangatan di tengah keluarganya yang dulu tak disadarinya, ia sangat sedih luar biasa. Mati-matian ia berusaha tidak menunjukkan perasaannya.

"Nak Anis, Ibu sudah menceritakan tentangmu tadi siang kepada seluruh keluarga. Kini mereka ingin berkenalan denganmu," kata ibunya.

Inez mengulurkan tangannya pada semua yang hadir di situ, melihat satu demi satu keluarganya penuh kerinduan.

Hari itu ibunya masak sayur asem, ikan goreng, dan

lalap sambel terasi, yang merupakan makanan kesukaan Inez. Inez tidak bisa menelan makanannya, bukan karena tidak enak, tapi karena sedih, tahu bahwa ia mungkin tidak akan dapat lagi merasakan makan bersama keluarganya.

"Kedatangan Nak Anis betul-betul mengobati rasa sedih keluarga kami atas kematian Inez. Sering-seringlah datang kemari," kata ibunya.

"Benar, kami sangat menyayangi Inez. Kata-katanya bahwa saya selalu mendorongnya untuk menjadi seorang penyanyi dan bahwa saya tidak menyayangnya itu salah. Saya tidak memanipulasi Inez. Anak saya bisa menjadi penyanyi terkenal memang merupakan cita-cita saya, tapi saya bukan tidak menyayangnya. Saya betul-betul kehilangan anak kebanggaan kami," timpal ayahnya sedih.

Inez memandang ayahnya. "Saya rasa Inez di surga bisa mendengar kata-kata Bapak. Ia sudah tahu Bapak menyayangnya. Keraguannya pada Bapak saya rasa tidak sungguh-sungguh," kata Inez.

Sonny ikut menimpali, "Inez berkata bahwa saya merasa prestasi saya kalah jauh darinya, itu benar. Tapi saya tidak bisa mengubah diri saya walau ia sudah meninggal. Saya tidak ingin menerima uang darinya."

Inez agak sedih mendengarnya, tapi ia berkata, "Tidak apa-apa. Saya yakin Inez juga akan senang mendengar hal itu. Ia senang punya kakak yang sangat berpendirian."

"Tapi cerita Anda tentang adiknya mungkin benar, Nak Anis. Sampai sekarang Agnes memang sulit diatur. Ia masih belum dewasa, padahal ayahnya menginginkan-

nya menggantikan Inez menjadi penyanyi,” ibunya berkata lagi.

Agnes bangkit dari tempat duduknya dengan gusar. “Tidak mau! Aku bukan Kak Inez! Aku tidak mau menjadi tiruannya!” katanya. Ia lalu meninggalkan meja makan dan lari ke belakang.

Inez berpandangan dengan yang lain, lalu ia berkata, “Bolehkah saya mengejanya?”

Ibunya tampak ragu-ragu, tapi ayahnya berkata, “Tidak apa-apa. Kalau Nak Anis menganggap itu baik, lakukanlah. Kami sudah menganggapmu sebagai pengganti Inez di rumah ini.”

Inez sangat gembira. Ia tidak mengira keluarganya bisa bersikap seterbuka itu terhadap orang yang baru dikenal. Ia bangkit dari meja dan menuju kamar Agnes. Untung kamar itu tidak dikunci. Ia masuk. Kamar itu gelap.

“Agnes... Agnes?” bisiknya.

“Kakak?” tanya Agnes kaget. Karena nada suara Anis mengingatkannya kepada Inez yang memanggilnya dengan nada seperti itu. Agnes sampai mengira tadi itu suara Inez.

“Ehm... anggap saja aku pengganti kakakmu,” kata Inez.

Agnes menyalakan lampu. “Oh, Kak Anis. Kenapa Kakak masuk kemari? Memang acara makan sudah selesai?”

“Tampaknya kehadiranku membuatmu terganggu, ya,” ujar Inez berterus terang.

“Jangan berpikiran seperti itu, Kak. Mestinya aku minta maaf karena telah bersikap begitu terhadap tamu. Kakak

adalah teman Kak Inez yang tahu banyak tentang kami, mestinya aku tadi tidak ngambek dan meninggalkan meja.”

”Tidak apa-apa. Tapi mengapa kau marah dan meninggalkan kami?”

Agnes merenung dan menatap ke depan. ”Mereka semua memperlakukanku seperti anak kecil. Dan aku selalu dibanding-bandingkan dengan Kak Inez.” Agnes menatap Inez. ”Aku tidak suka, Kak Anis. Mengapa mereka tidak menganggapku pribadi yang berbeda?”

”Mungkin karena... kakakmu dari segi prestasi telah berhasil, meskipun kehidupan pribadinya tidak terlalu baik. Mereka ingin kau meneladaninya, bukan ingin membandingkan kalian.”

”Tapi aku tidak tahan lagi. Orangtuaku selalu membicarakan Kak Inez setiap hari, sepertinya ia orang suci saja. Padahal Kak Inez mati dengan membawa aib.” Inez diam saja, Agnes jadi merasa tidak enak. ”Maafkan aku berkata begitu, Kak Anis.”

Inez mendekati Agnes dan menyentuh bahu adiknya. Ia ingin memeluknya, tapi tahu bahwa adiknya pasti akan merasa hal itu tidak lumrah dilakukan dua orang yang baru saling mengenal. Ia tidak ingin membuat adiknya takut.

”Tidak apa-apa,” kata Inez lembut. ”Apakah kau percaya Kak Inez pun sadar akan hal itu? Seandainya ia disuruh mengulangi kehidupannya, belum tentu ia kembali melakukan kehidupan yang sama. Ia pasti akan bertobat karena malu dengan hidup lama yang telah dipersembahkannya pada keluarganya.”

"Benarkah?"

"Tentu saja," kata Inez. Ia memandang kamar Agnes yang masih tampak kekanak-kanakan. Ia menatap gitar yang tergantung di dinding. "Oh ya, dalam suratnya Inez selalu bercerita bahwa kau juga gemar menyanyi dan bermain gitar."

"Ehm... sejak Kak Inez meninggal, aku tidak pernah berlatih lagi."

"Apakah kau tidak ingin menjadi penyanyi terkenal juga?"

"Dan mendompleng ketenaran Kakak? Aku tidak mau!"

"Tidak usah seperti itu. Kau pakai saja namamu sendiri. Agnes Mayangsari, menjadi Agnes Maya atau Agnes Sari, terserah padamu."

Kata-kata itu menyebabkan Agnes tertawa.

"Agnes Maya? Boleh juga."

"Oh ya, aku juga suka menyanyi dan akan mengikuti seleksi penyanyi pop remaja yang akan diadakan di Gemilang Record tiga hari lagi. Kalau kau mau ikut, aku akan senang sekali. Aku yakin kakakmu juga akan senang melihatmu berusaha mengejar cita-citamu."

"Gemilang Record? Bukankah itu perusahaan rekaman tempat Kak Inez menyanyi dulu?"

"Ya, tiga hari lagi, jam sepuluh. Jangan terlambat. Siapkan satu lagu Indonesia dan satu lagu Barat. Aku menunggumu di sana."

Agnes merenung sejenak, lalu ia mengangkat wajahnya dan memandang Inez. "Baiklah, tiga hari lagi jam sepuluh."

Jangan bilang orangtuaku kalau aku mengikuti seleksi itu. Aku takut mereka membebaniku dengan harapan terlalu besar.”

Anis hanya tersenyum membesarkan hati ”adiknya”.

* * *

Setelah seminggu ”mengeram” diri, Inez siap untuk tampil kembali ke kantor Gemilang Record dalam penampilan dan status yang berbeda. Hari ini adalah jadwal seleksi penyanyi rekaman pop remaja. Ia mengenakan atasan berwarna cokelat dipadu dengan rok jins berwarna krem. Walau tidak segaya penampilannya sebagai artis dulu, tapi jauh lebih lumayan. Ia memakai *make-up* komplet namun tidak terlalu tebal, yang membuat wajahnya berubah. Melalui *make-up* ia menampilkan kelebihan wajah Anis yang sebenarnya dan hasilnya memang memuaskan. Ia merasa lebih percaya diri. Dengan langkah ringan ia melenggang penuh gaya dan menerima tatapan dari sekitarnya dengan puas, tahu bahwa mereka kagum pada penampilannya. Ia datang lebih pagi dari seharusnya karena ingin bertemu dengan beberapa orang.

Orang pertama yang melihatnya adalah Darsih, yang melongo dengan mulut terbuka lebar. Ternyata ia mengenali Anis walaupun penampilan gadis itu sudah berbeda. Ia sedang mengangkat sebuah ember bersama seorang pembantu baru. Inez melambaikan tangannya pada Darsih agar gadis itu menghampirinya.

”Anis?”

"Stt, namaku bukan Anis. Sekarang aku Inez," kata Inez dengan dagu terangkat.

"Kata Pak Alex kau berhenti bekerja, jadi ia mencari-kan pembantu baru untuk menemaniku. Tapi... mengapa kau datang kemari hari ini? Lalu... kenapa kau berpakaian seperti ini?"

Inez berputar di depan gadis itu, membuat Darsih semakin terpana.

"Kenapa? Cantik, ya? Hari ini aku akan mengikuti seleksi penyanyi."

"Dapat modal dari mana bisa berdandan secantik ini?"

"Tentu saja dari uangku sendiri."

Darsih memandangnya dengan wajah iri. "Jadi kau tidak menjadi pembantu lagi?"

"Tidak. Tapi aku mau mengajakmu bekerja sama."

"Bekerja sama?"

Inez mendekat dan berbisik di telinga Darsih. "Ya. Aku butuh banyak informasi tentang orang di dalam kantor ini. Kau tahu banyak tentang mereka, kan?"

Darsih mencibir. "Apa imbalannya kalau aku membantumu?"

"Tenang saja. Aku banyak uang sekarang. Tentu saja aku akan memberi imbalan yang memadai."

Wajah Darsih berubah. Ia rupanya percaya sekali bahwa Inez sekarang banyak uang. "Kau mau informasi tentang siapa?"

Inez mendekatkan wajahnya ke telinga Darsih dan membisikkan sesuatu.

"Bereslah kalau begitu," jawab Darsih sambil tersenyum.

"Ingat, hubungan antara kau dan aku adalah rahasia. Kalau sampai ada yang tahu, kau akan kehilangan pekerjaanmu."

"Tenang saja."

Orang berikutnya yang takjub melihatnya adalah Alex. Ia terpaku seperti Darsih ketika Inez memasuki ruangnya.

"Halo, apa kabar?"

"Kau... Anis?"

"Hei, namaku sudah berubah sekarang. Inez."

"Aku tetap akan memanggilmu Anis, sudah terbiasa. Kau..." Alex melihat penampilan Anis dan memandangnya dari kepala sampai ke ujung kaki. "Mengapa kau bisa berubah seperti ini?"

"Tentu saja kaum pria tidak akan percaya kalau uang bisa mengubah penampilan wanita. Jadi apa yang kalian lihat selama ini adalah polesan."

"Polesan?"

Inez mengangguk.

"Kakak harus melihat apa yang ada di dalamnya."

Alex tersenyum. "Apa yang ada di balik penampilanmu?"

"Kakak harus bisa melihatnya sendiri," kata Inez. Tapi ketika Alex memandangnya lekat-lekat, ia malah menjadi canggung dan salah tingkah.

Lalu wajah Alex berubah serius. "Baiklah, sekarang kau sudah siap menghadapi mereka?"

"Tentu saja. Hari ini aku akan berjuang agar masuk seleksi. Bila tidak, aku akan bekerja di kantor ini. Tentu

saja aku lebih memilih yang pertama, sebab aku tidak harus bertemu dengan Kakak setiap hari.”

”Kenapa? Kau membenciku?”

Inez terdiam. Tadi ia keceplosan. Ia memang tidak senang menjadi bawahan Alex. Menjadi penyanyi lain lagi, ia tidak harus menghormati dan tunduk pada kata-kata Direktur. Ia akan lebih banyak berhubungan dengan bagian rekaman saja.

”Aku pergi dulu,” katanya, tidak menjawab pertanyaan Alex. Tapi Alex mengejanya dan mencekal tangannya.

”Kau tidak suka bekerja sama denganku?”

Inez menoleh dan memandang Alex serius. ”Suka atau tidak suka, kita sudah terikat satu perjanjian. Tenang saja, aku akan memenuhi harapan Kakak,” ujar Inez sambil melepaskan tangan Alex. Ia keluar dari ruangan itu.

* * *

Walaupun pernah bekerja sebagai pembantu selama satu hari, rupanya tidak ada orang yang mengenalinya. Inez tampil sebagai satu sosok yang sama sekali baru. Ia segera bergabung dengan penyanyi-penyanyi yang akan diseleksi.

”Saat ini seleksi akan segera dimulai. Pendaftaran sampai dengan hari ini mencapai dua ratus orang. Tim seleksi dibagi menjadi tiga di tiga studio. Yang sudah mendapatkan nomor undian satu sampai enam puluh

lima silakan ke studio satu, enam puluh enam sampai seratus tiga puluh di studio dua, sisanya di studio tiga. Mudah-mudahan hari ini bisa selesai seluruhnya. Dari babak penyisihan akan diambil tiga puluh peserta terbaik yang besok akan mengikuti babak final. Saat itu, akan diambil tiga orang penyanyi terbaik untuk pembuatan album di Gemilang Record.”

Inez mencari-cari Agnes dalam kerumunan itu. Ketika menemukannya, ia sangat gembira karena pada akhirnya gadis itu benar-benar memutuskan untuk ikut seleksi.

”Kau nomor undian berapa?” tanyanya.

”Seratus lima puluh tiga.”

”Aku tujuh puluh satu, kita terpisah. Tapi kita akan bertemu lagi pada saat pengumuman. *See you later.*”

Untuk menghemat waktu, mereka diberi kesempatan untuk menyanyikan satu lagu paling lama dua menit. Lagu yang telah mereka siapkan akan dipilih oleh sang pengiring, yang mana yang lebih dikuasainya. Inez agak gugup karena ia ingin sekali lolos. Apakah hanya keberuntungan belaka kalau dulu ia bisa mencapai ketenaran dalam waktu singkat? Mungkin saja kali ini ia bisa meraih hal itu sekali lagi. Tapi tentu saja ia tidak bisa terlalu yakin. Semua peserta yang hadir punya kemampuan, beberapa orang saja yang kelihatannya cuma coba-coba. Setelah melihat beberapa orang dengan suara bagus maju, mereka yang hanya coba-coba ada yang langsung pulang, tidak mengikuti sampai selesai.

”Tujuh puluh satu.”

Inez maju, memberi hormat pada tim seleksi dan

mendekati sang pengiring. Pengiring itu mengangguk dan mulai memainkan lagu yang dimintanya.

"...*I can make it through the rain, I can stand up once again. On my own and I know that I'm strong enough to mend...*"

Lagu yang dinyanyikannya itu adalah lagu Mariah Carey. Album itu album kebangkitan Mariah setelah album terakhirnya, *Glitter*, jatuh dan tidak mencapai target penjualan yang memuaskan. Hal itu menyebabkan Mariah dipecat dari perusahaan rekaman yang telah mengontraknya. Sekarang ia mencoba untuk tampil lebih baik dalam album *Charmbracelet*. Lagu-lagu dalam album itu lebih banyak melontarkan perjuangannya untuk bangkit kembali. Inez merasa sedikit-banyak keadaannya sama dengan penyanyi Barat tersebut. Ia juga berusaha bangkit lagi dalam peluang kedua yang dimilikinya.

Suara tepukan riuh terdengar mengiringi penampilannya. Inez merasa tersanjung, tapi tidak sanggup menyaksikan penampilan yang lain. Ia keluar untuk menghirup udara segar dan berniat kembali lagi saat pengumuman nanti sore.

* * *

Berdasarkan pemberitahuan Alex, orang-orang yang harus diselidikinya di kantor itu ada empat orang. Yang pertama adalah Hans Saputra, produser rekaman merangkap direktur sebelum Alex datang. Kini jabatan lelaki itu hanya produser. Tentu saja Inez sangat mengenalnya. Hans

adalah ayah Anton, kekasihnya. Boleh dibilang Hans adalah calon mertuanya, bila saja Anton tidak begitu kurang ajar dengan berselingkuh telak-telak di depan matanya.

Walaupun Hans tidak ada hubungannya dengan kekesalannya pada Anton, Inez akan berusaha sebaik-baiknya membantu menyelidiki lelaki itu. Alex memintanya mencari tahu kenapa Gemilang Record tidak mampu membayar utang bank padahal pemasukan mereka baik. Hans memberi dalih pada Alex bahwa mereka menderita defisit pada penjualan kaset. Agen tempat mereka mendistribusikan kaset kabur dan tidak ketahuan lagi di mana rimbanya. Tapi Alex tetap berniat mencari tahu yang sebenarnya.

Orang kedua yang harus diselidikinya adalah Munarwan, pengganda kaset di Gemilang Record. Ia bertugas menggandakan kaset. Tapi alat pengganda yang jumlahnya mencapai lebih dari seratus buah itu ternyata sekarang hanya tinggal separonya. Katanya sebagian alat dicuri maling. Benarkah ada maling di kantor atau itu cuma dalih Munarwan saja?

Yang ketiga Junius, akuntan kantor itu. Kalau memang pembukuan penghasilan kantor tersebut telah diubah-ubah, tentunya hanya orang genius seperti Junius-lah yang mampu melakukannya.

Yang terakhir Mega Setiawan, sekretaris Hans Saputra yang kini menjadi sekretaris Alex. Untuk yang terakhir ini agak sulit karena sebenarnya Alex lebih punya kesempatan menyelidikinya sendiri karena meja wanita itu ada

di dekatnya. Mega berusia tiga puluhan, cantik dan andal dalam pekerjaannya. Tapi semua hal tentang Hans Saputra telah ditutup-tutupinya. Alex ingin mengetahui kebenarannya.

Inez berniat menggunakan bantuan Darsih, sebagai tukang gosip paling andal yang dikenalnya. Selain Darsih, ia juga masih mengenal satu orang lagi di bagian pembayaran, di mana ia selalu berurusan dengannya dulu. Orang itu bernama Andy, seorang banci tukang menggosip yang banyak tahu tentang keadaan di sekitarnya. Tapi sampai sekarang Inez belum berjumpa dengannya. Ia mau berkonsentrasi pada seleksi ini, nanti setelah ia berhasil lolos, semuanya akan lebih mudah.

* * *

Dari dua ratus orang peserta, ternyata separonya merupakan penyanyi berbakat yang memang sering ikut audisi atau perlombaan menyanyi. Pertama-tama Inez merasa sedikit takut, tapi ia percaya pada kemampuan dirinya.

Seperti yang telah diduga Inez, ia memang masih memiliki teknik suara Inez Amrez yang dulu, meskipun ia harus menggunakan vokal milik Anis. Ia berhasil lolos babak penyisihan dan juga babak selanjutnya. Ia terpilih sebagai satu dari tiga penyanyi yang akan masuk rekaman. Sayang sekali Agnes, adiknya hanya bisa lolos babak penyisihan. Ia tidak masuk final.

"Jangan sedih, lain kali pasti ada kesempatan lagi. Kalau ada babak penyisihan lainnya, kau pasti kuberitahu."

Agnes tersenyum menatap Inez. "Terima kasih, Kak. Kau hebat juga, bisa lolos seleksi ini. Apa kau memang bercita-cita menjadi penyanyi?"

"Ya, begitulah. Aku ingin mengikuti jejak kakakmu."

Bersama Inez, masih ada dua penyanyi lainnya yang lolos, yaitu Juwita dan Sharon. Kabarinya, mereka bertiga akan dijadikan penyanyi baru dalam satu album. Inez tidak keberatan. Ia pernah merasakan memulai karier dari bawah, meskipun dulu karier Inez Amrez jauh lebih mulus dari ini. Dulu ia langsung dikontrak dua album. Tapi bagaimanapun, merupakan suatu keberuntungan ia bisa menapaki jalan yang sama seperti yang dulu pernah dijalaninya.

Juwita adalah seorang gadis remaja yang masih berusia enam belas tahun, cantik dan bersuara bagus. Sharon berusia tujuh belas tahun, juga cantik. Tentu saja selain kemampuan vokal, mereka juga dipilih karena penampilan. Inez-lah yang paling tua di antara mereka.

Seperti biasa, mereka diberi nama panggung. Juwita Dahlan menjadi Ita, Sharon tetap dipanggil Sharon, dan Inez memakai nama Inez. Bertiga mereka membentuk grup Three-D, singkatan dari Three Diamond. Yang menjadi manajer sekaligus pengarah mereka adalah Rita dari Gemilang Record, yang belum pernah dikenal Inez sebelumnya.

"Kalian harus kompak dan tidak mudah terpengaruh. Jangan biarkan karier kalian terhambat karena perubahan gaya hidup kalian nantinya. Contoh yang sangat bagus adalah salah satu penyanyi kami, Inez Amrez yang me-

ninggal dua minggu yang lalu, kecelakaan karena mabuk.” Ia lalu menoleh pada Inez.

”Namanya sama dengan namamu, Inez... mudah-mudahan nasibmu tidak sama dengannya.”

Inez tersenyum dan menunduk. Ternyata berita tentang dirinya masih membekas pada orang-orang di sekitarnya. Tentu saja kata-kata Rita diterimanya dengan baik. Ia juga tidak mau mengulangi kejadian yang sama dan seperti orang bodoh terjerumus dalam lubang yang sama.

”Apakah album kami akan segera keluar?” tanyanya.

”Ya, kalian harus latihan setiap hari, lagunya sudah disiapkan. Jadwal ketat akan diberikan selama satu bulan ini. Mudah-mudahan kalian akan dapat segera mengorbit sebagai penyanyi pujaan mengikuti jejak AB Three.”

”AB Three? Kita akan meniru mereka? Bagaimana dengan gaya dan kostum mereka yang hebat?” ujar Ita.

”Kostum itu soal gampang. Mengatur gaya juga tidak sulit. Asal kalian punya kemauan dan berlatih setiap hari di sini, tentu kalian akan bisa seperti mereka. Perusahaannya kita punya niat menjadikan kalian seperti mereka,” tutur Rita.

”Apakah kami akan dibayar selama berlatih setiap hari?” tanya Inez penuh harap.

Bagi dua penyanyi lainnya, uang mungkin tidak menjadi masalah, tapi baginya itu masalah besar. Urusan dengan Alex sebentar lagi akan berlalu, dan ia masih harus melanjutkan sisa hidupnya yang masih panjang. Ia masih harus mencapai cita-citanya, membahagiakan keluarga Anis, keluarganya, dan juga menjadi orang yang berguna, menebus kehidupannya yang dulu buruk.

"Maaf, kami hanya bisa memberi sedikit uang muka pembayaran. Urusan kostum kami bisa sediakan. Tapi kalau bayaran, tidak ada. Kalian kan sedang dalam proses untuk menjadi penyanyi, bukan bekerja sebagai karyawan di perusahaan kami."

Inez agak kecewa. "Kalau begitu kapan rekaman akan dimulai, Bu?"

"Secepatnya. Mungkin dua bulan atau tiga bulan lagi akan rampung. Kenapa?"

"Tidak apa-apa."

Dalam hati Inez berpikir untuk mencari pekerjaan sampingan bila semua urusannya dengan Alex sudah selesai dan albumnya belum keluar. Ia sudah tahu, sebagai penyanyi baru, bayaran yang diberikan tidak seberapa, jauh sekali dibandingkan bayaran Inez Amrez dulu. Apalagi kali ini ia bertiga, bukan sendirian.

"Baiklah, kalau tidak ada lagi yang ingin ditanyakan, besok kalian datang lagi ke sini untuk mulai berlatih menyanyikan lagu dalam album baru Three-D."

Inez berpisah dengan Rita dan dua penyanyi lainnya. Sebelum pulang ia bertemu dengan Hanida, yang berjalan memasuki ruangan studio. Gadis itu tambah cantik. Namun menurut Inez, hatinya tidak sebagus wajahnya.

"Anda... Hanida Aprilia, kan?" tanyanya pada Hanida, berakting sebagai seorang pengagum yang bertemu dengan bintang pujaannya.

Hanida memandangnya dengan kening berkerut.

"Ya benar. Siapa, ya?"

Inez tersenyum semanis mungkin. "Perkenalkan, saya

Inez. Saya penyanyi baru di sini. Saya sangat mengagumi Anda.”

Hanida tersentak mendengar nama itu, tapi ia cepat menguasai diri.

”Oh,” jawabnya pendek.

Sombong sekali, pikir Inez. Padahal Hanida termasuk penyanyi baru. Ia baru mengeluarkan satu album dan mencoba menyaingi Inez Amres. Jenis album mereka sama, tapi hasil penjualan album Hanida tidak sebaik Inez.

Hanida berjabat tangan dengan Inez, lalu meninggalkan gadis itu tanpa berkata apa-apa lagi. Inez memandang sosoknya yang cantik dan kaget ketika melihat orang kedua yang memasuki ruangan. Anton!

Anton mengejar Hanida dan menarik tangan gadis itu. ”Hanida! Tunggu dulu! Dengarkan penjelasanku!”

Mereka masuk ke studio. Inez mengikuti keduanya. Dari pintu studio yang tebal tapi tidak ditutup rapat, ia bisa mengintip kedua orang tersebut.

”Hanida! Mengapa kau mempermainkan perasaanku? Aku sungguh-sungguh mencintaimu. Dulu kau bilang kau akan mundur karena Inez masih bersamaku. Tapi sekarang Inez sudah meninggal. Aku yakin ia juga tak berkeberatan kalau aku menemukan gadis impianku,” kata Anton, sambil berusaha memeluk Hanida. Hanida mendorongnya.

”Tidak, Anton! Aku tidak mau menerima barang bekas. Jangan mengira karena Inez sudah meninggal maka aku mau menerimamu. Jangan mimpi. Cari saja gadis lain!”

Suara Anton terdengar memelas, "Tapi aku hanya mencintaimu!"

"Kalau bersama Inez saja kau bisa berselingkuh, bagaimana ketika bersamaku nanti? Aku tidak suka pria yang gemar berselingkuh."

"Aku tidak mencintainya, lagi pula Inez bukan gadis baik-baik. Ia juga tidur dengan setiap pria yang ditemuinya!"

Bukan gadis baik-baik? Walaupun itu benar, tak urung hati Inez panas mendengarnya.

"Oke, Anton, aku sudah muak dengan kalian berdua. Kalian terlalu liberal bagiku. Sebenarnya bukan masalah kau pria yang bagaimana. Aku hanya tidak mencintaimu, itu saja!" kata Hanida.

"Kalau begitu mengapa dulu kau mendekatiku? Mengapa kau menyiratkan seolah-olah kau mencintaiku?" tanya Anton marah.

"Kau benar-benar ingin tahu?" Hanida menghela napas. "Jawabannya adalah karena aku ingin merebut apa yang Inez miliki. Ia punya kekasih, aku ingin merebutnya. Itu saja, puas?"

Nah, Anton! Dengarlah itu! kata hati Inez dengan perasaan puas. Sekarang kau kena batunya! Buaya bertemu Kancil.

Anton terlihat sangat terpukul. "Jadi..."

"Aku iri padanya. Ia punya segalanya, karier, kecantikan, ketenaran, kekasih yang hebat yang bisa mengorbitkannya, jadi aku..."

Anton menyipitkan matanya. "Jangan bilang karena

ayahku tidak lagi menjadi direktur perusahaan ini maka kau mau meninggalkanku!”

”Kau pintar, Anton. Kau sudah tahu apa sebabnya. Sekarang tinggalkanlah aku, lupakanlah aku. Carilah gadis yang lain!” kata Hanida sambil meninggalkan pria itu dan keluar dari ruangan.

Inez tak sempat menghindar. Ketika Hanida keluar, gadis itu melihat Inez berdiri di pintu.

”Kau menguping, ya?” sergahnya bernada menuduh.

”Tidak. Menguping apa?” dusta Inez.

Hanida melotot galak dan pergi meninggalkannya. Sebelum Anton keluar, Inez juga pergi meninggalkan ruangan itu turun.

Inez menelaah hatinya. Ia sedih mendapati Anton berkata begitu tentang dirinya kepada Hanida, tapi sama sekali tak menyesal terlepas dari pria itu.

Tanpa dapat dikendalikan olehnya, ia teringat akan masa lalu. Masa perkenalannya dengan Anton. Waktu itu ia baru saja menyelesaikan album pertamanya dan sedang menikmati euforia kesuksesan. Meskipun tak bisa dibilang sangat sukses pada penjualan album, ia telah sukses mencapai cita-citanya, menjadi penyanyi dan mengeluarkan album.

Ia selalu melihat Anton sebagai sosok yang tak terjangkau olehnya dari dulu. Tapi suatu hari pria itu menyapanya. ”Hai, gadis manis! Kau Inez Amrez, kan?” tanya Anton kepadanya dengan senyum memikat.

Inez melihat seorang pemuda tampan yang dikenalnya sebagai anak direktur perusahaan rekaman. Semuanya

pun lancar sejak saat itu. Tanpa terikat hubungan, mereka sering pergi bersama-sama. Anton pula yang mengajarkannya tentang kehidupan hedonis yang akhirnya menjadi pilihannya dari sekian banyak gaya hidup yang tersedia.

Anton yang memperkenalkannya pada manajer pemilik kelab yang akhirnya menjadi langganannya. Anton yang memperkenalkannya pada *inex* dan *shabu-shabu* dan betapa nikmatnya tenggelam dalam keadaan *trance* atau *fly*. Yang menguras koceknya namun ia tak peduli. Bahkan ia sering menggunakan barang itu sedikit sebelum naik panggung, untuk membuat lebih percaya diri. Banyak artis yang dikenalnya juga begitu.

Anton juga yang mengambil kegadisannya. Anton yang memperkenalkannya pada kenikmatan hubungan seksual. Anton yang mengajarkan bahwa hubungan seks bisa dilakukan dengan siapa saja, asal aman. Anton juga yang akhirnya bilang bahwa Inez adalah gadis brengsek.

Maling teriak maling.

Tanpa sadar, sejak bergaul dengan Anton, Inez mendapati dirinya telah menjadi seorang alkoholik, pecandu narkoba, dan mesin seks yang menjadi budak dari nafsunya sendiri. Ia seolah sedang melihat film *bad behaviour* yang diperlihatkan untuknya di akhirat selama beberapa saat yang singkat. Seperti melihat sebuah cermin yang menampilkan wajah buruk rupa, seperti itu pulalah Inez melihat kehidupan masa lalunya saat ini.

Bab Enam

INEZ menemui Darsih di ruangan bawah.

"Kau sudah menyelidiki semuanya? Sekarang beritahu aku apa yang telah kaudapat."

"Sebelum mengatakannya, aku ingin menagih janjimu," ujar Darsih.

Dalam hati Inez menggerutu. Ternyata Darsih sangat mata duitan. Inez mengeluarkan sepucuk amplop yang telah dipersiapkannya dan mengulurkannya pada gadis itu. Darsih menerimanya dan memasukkannya ke kantong bajunya.

"Aku tidak punya semua berita tentang keempat orang yang kaukatakan. Aku hanya tahu bahwa Ibu Mega, sekretaris Pak Alex, beberapa kali bertemu dengan Pak Hans Saputra di lantai tiga setelah Pak Hans tidak lagi menjadi direktur. Aku tidak tahu mereka mengatakan apa, tapi..."

"Tapi apa?"

"Tapi kurasa antara Ibu Mega dan Pak Hans memang terjalin hubungan istimewa. Sudah lama aku curiga."

"Kau jangan sembarangan menuduh. Yang kuminta bukan gosip murahan. Tapi kabar yang ada buktinya."

"Sungguh. Mereka pernah berpelukan di lantai tiga sekali. Masa antar rekan kerja bisa berpelukan?"

"Teruskan."

"Lalu tentang Pak Munarwan. Ketika aku masih bekerja sendirian, beliau suka datang ke kantor pada malam hari bersama seorang temannya. Tapi ia minta agar aku tidak usah mengikutinya, toh barang-barang di sini semua adalah tanggung jawabnya. Mungkin... ya, kau bisa menarik kesimpulan sendiri."

"Teruskan."

"Tentang Pak Junius, aku tidak tahu ini penting atau tidak, tapi beberapa kali ia terlibat pembicaraan dengan Pak Hans Saputra secara tersembunyi di lantai tiga."

Inez mengangguk-angguk. Rupanya lantai tiga yang sepi kerap menjadi tempat pertemuan rahasia, salah satunya yang dilihatnya tadi, yaitu antara Hanida dan Anton.

"Hanya itu?"

"Itu saja. Lain kali bila ada berita baru, aku akan langsung menghubungimu."

Inez berdiri dan menyerahkan sebungkus plastik berisi biskuit dan penganan murah. "Ini untukmu."

Darsih melihat isinya. Ia berkata dengan heran. "Terima kasih. Dulu aku selalu diberi makanan seperti ini oleh

penyanyi terkenal Inez Amrez yang sekarang sudah meninggal. Tidak disangka setelah ia tiada kau yang menggantikannya. Kau baik sekali.”

* * *

Malam itu Inez berjanji untuk bertemu Alex di restoran yang sama ketika mereka makan malam untuk pertama kalinya. Alex akan menjemputnya di ujung jalan kantor jam enam sore. Inez mengenakan gaun berwarna hitam yang sederhana. Gaun itu tanpa lengan dan panjangnya selutut. Ia menggerai rambutnya dan tidak mengenakan *make-up*, hanya sedikit lipstik berwarna pucat. Ia tidak mau terlihat berlebihan di depan Alex. Untuk apa? Toh pria itu tahu asal-usulnya. Akan lebih baik kalau ia mulai tidak berpikir macam-macam tentang hubungan yang bisa terjadi antara mereka, walau tak dipungkirinya hatinya selalu terasa tak keruan jika berdekatan dengan pria itu.

”Masuklah,” ujar Alex, membukakan pintu mobil untuknya.

Pria itu lalu memerhatikannya dengan saksama. ”Kau tampak cantik dengan gaun itu, sangat berbeda dengan dulu.”

Inez merasa sedikit heran akan pujian itu.

”Terima kasih.”

Alex menjalankan mobilnya. ”Mengapa kau berubah menjadi orang yang berbeda?”

”Sudah kubilang, ini hanyalah polesan. Ini hanyalah

kulit luar. Belajarlah untuk menilai orang dari dalam. Tidak biasa? Atau tidak bisa?" ujar Inez sinis.

Alex tertawa. "Entah mengapa aku selalu merasa kau tidak menyukaiku. Kenapa sih?"

"Tidak apa-apa."

Mereka memesan makanan yang sama, minuman yang sama, dan duduk di meja yang sama. Membosankan. Mereka berdua datang ke tempat ini hanya untuk berbicara soal siapa yang berkhianat dan siapa yang tidak. Merundingkan soal taruhan, perjanjian, imbalan, dan lain sebagainya yang membosankan, batin Inez lesu.

"Kau sudah mendapat kabar?"

Dari mata-mata satunya—Andy—Inez juga mendapatkan banyak hal. Ternyata Andy masih menyukai gosip dan uang, hal yang amat menguntungkan bagi penyelidik dadakan seperti dirinya.

"Sebelum mengatakan semuanya, aku ingin tahu apa yang terjadi pada perusahaanmu sehingga kau memutuskan untuk menyelidiki orang-orang tertentu."

"Akan kuceritakan padamu. Sebenarnya perusahaan ini adalah perusahaan yang sehat dulunya, ketika diserahkan ke tangan Pak Hans Saputra oleh ayahku. Papa memutuskan untuk menyerahkan tampuk pimpinan karena ia sakit jantung dan harus banyak beristirahat. Sementara aku sebagai anaknya masih studi di Kanada, tidak bisa menggantikannya. Hans Saputra adalah oomku, jadi seharusnya hal ini tidak menjadi masalah."

"Lalu akhirnya apa menjadi masalah?"

"Dua bulan yang lalu pihak bank datang ke Bandung

mengunjungi Papa dan berkata bahwa perusahaan ini terlibat utang dua miliar rupiah yang sudah jatuh tempo dan hanya dibayar bunganya selama dua tahun. Mereka minta kejelasan mengapa utang itu tidak kunjung dilunasi.”

”Lalu ayahmu meninggal?”

”Ya. Ia tidak bisa menerima berita yang terlalu berat seperti itu. Setelah sakit selama sebulan, ia akhirnya meninggal. Lalu seperti yang telah kauketahui, aku pulang ke Indonesia dan mengambil alih pimpinan perusahaan. Tapi bagaimanapun, aku harus membereskan utang dan mencari tahu bagaimana kok bisa terjadi seperti itu.”

”Karena itulah kau mau menjual rumah yang di Bandung?”

”Benar. Aku butuh uang tunai cukup besar agar bisa bertahan beberapa bulan sementara aku menunggu perusahaan sehat kembali.”

Inez merenung. Ia sama sekali tidak menduga bahwa inilah sebabnya. Ini menjadi dilema bagi Alex. Keluarga adalah taruhannya. Kalau dipikir-pikir apa artinya pemecatan tiga pembantu dibandingkan kelangsungan hidup perusahaan dan keluarganya? Meskipun pemecatan para pembantu akan berakibat pada kehidupan sang pembantu, namun pengaruhnya kecil sekali terhadap kelangsungan hidup keluarga Alex. Jadi, sebetulnya Alex bisa dibilang cukup baik terhadapnya, seorang pembantu kurang ajar yang memprotes majikan agar tak menjual properti-nya.

”Dan kau mencurigai Hans Saputra?”

"Ya. Kau mendapat kabar apa?"

"Hans Saputra seperti yang kauperkirakan, memang menjalin kerja sama dengan sekretarismu, Mega, dan juga Junius. Kabarnya, Junius adalah keponakan jauhnya. Bisa saja pembukuan perusahaan diubah supaya ia bisa mengantongi sisanya. Kabarnya Hans Saputra juga membuka perusahaan distributor kaset yang mungkin dimodali oleh perusahaanmu."

"Distributor kaset Saputra?"

"Kau tahu?"

Alex mengangguk. "Ya. Aku sudah menduganya. Itu nama distributor yang sudah menunggak pembayaran berbulan-bulan."

"Lalu tentang Munarwan, ia hanyalah sekadar mencuri peralatan kalian. Pecat saja dia," tandas Inez.

Alex mengangguk-angguk. "Itu saja kabar yang kau-dapat?"

"Ya, nanti akan kuselidiki lagi hal lainnya. Begitu mendapat kabar baru, kau akan segera kuberitahu."

"Terima kasih. Oh ya, bagaimana hasil seleksi yang kauikuti?"

"Aku lolos," jawab Inez pendek.

Alex tampak terkejut. "Hebat sekali. Berarti kau salah satu dari ketiga penyanyi yang akan diorbitkan dalam grup Three-D? Berarti cita-citamu sudah tercapai!"

Inez memandang Alex. Kini ia tahu seperti apa dirinya di mata Alex.

"Tidak semudah itu. Apakah kau benar-benar menganggap aku pembantu dungu dari kampung, yang ingin

menjadi penyanyi dan sekarang berhasil mencapai cita-citanya?” seru Inez.

Alex mendengar ada nada gusar dalam kata-kata Inez. Ia heran dan berkata, ”Lho, kenapa marah?”

Inez juga tidak tahu mengapa ia marah. Mestinya ia tidak perlu marah. Lagi pula Alex hanya berbasa-basi dan mengisi pembicaraan. Tapi ia sungguh tak tahan diperlakukan seperti ini oleh Alex. Inez lalu menyilangkan pisau dan garpu di *hot-plate*-nya, padahal makanannya belum habis.

”Maafkan aku, aku masih ada urusan. Aku akan pulang sendiri. Terima kasih atas makanannya, besok kita kembali bertemu di kantor,” katanya seraya berlalu dari hadapan Alex, yang kebingungan menghadapi sikap gadis itu.

* * *

Alex pulang dengan pikiran penuh di benaknya. Ia benar-benar bingung menghadapi sikap Anis kepadanya. Sebenarnya ia bingung pada semua hal yang ada pada diri gadis itu.

Pertama kali bertemu dengan Anis, gadis itu diketahuinya sebagai pembantu orangtuanya di Bandung. Walau gadis itu tampak cerdas dan berani, mempunyai sifat yang unik dan tak biasa, namun penampilannya biasa saja, seperti pembantu pada umumnya.

Tapi lama-kelamaan Alex sama sekali tidak menganggap gadis itu pembantu. Anis adalah sebuah pribadi yang ti-

dak biasa. Alex tidak bisa menganggapnya pembantu, meskipun ia ingin. Peristiwa di Padalarang dulu, ketika mobilnya mogok dan mereka harus menginap di losmen, merupakan satu hal yang sangat mengejutkannya dan tidak pernah diduganya akan terjadi. Tak disangka ia ingin mencium seorang pembantu walaupun ia tak menyangkal bahwa gadis itu memiliki daya tarik yang besar. Selama ini ia tidak pernah berbuat begitu pada gadis mana pun, kecuali dengan kekasihnya di Kanada, Deborah.

Deborah jugalah yang menyebabkan kegelisahannya. Dari semula ia sudah tak berharap banyak pada hubungannya dengan Deborah. Deborah adalah warga negara Kanada. Mereka bertemu ketika Alex menempuh pendidikan di universitas yang sama dengan gadis itu. Mereka sudah berhubungan tiga tahun lamanya sebelum Alex akhirnya memutuskan untuk kembali ke Indonesia.

Tadinya ia ingin mencoba tinggal di Kanada dan bekerja di sana. Siapa tahu ia bisa tinggal di sana dan menikah dengan Deborah. Bagaimanapun, salah satu dari mereka harus mengalah. Tapi kematian ayahnya menyadarkannya bahwa ia putra tunggal orangtuanya, yang kelak harus menjaga mereka di masa tua. Ia harus memegang perusahaan keluarga. Hubungannya dan Deborah harus diakhiri. Itulah sebabnya ia memutuskan untuk pulang ke Jakarta.

Ibunya tidak mengetahui ia berhubungan dengan wanita Kanada. Dari semula beliau telah wanti-wanti untuk mencari pasangan gadis Indonesia, jangan melakukan

pernikahan antarbangsa. Itu sebabnya Alex tidak pernah memberitahu hubungannya dengan Deborah. Tapi Michelle tahu. Adiknya itu pernah mengunjunginya di Kanada dan pernah melihatnya bersama Deborah.

Alex bukanlah pria yang mudah menyerah. Sebenarnya, bila ia merasa bahwa Deborah adalah pasangan yang tepat untuk menjadi teman hidupnya, ia akan memperjuangkannya. Tapi hubungannya dengan Deborah tidak terlalu lancar. Mereka sering berselisih paham, sifat Deborah sangat keras dan ia pun tidak kurang kerasnya. Keras sama keras tidak bisa bersatu. Salah satu harus mengalah. Akhirnya Alex memutuskan untuk mengakhiri-nya saja.

Beberapa hari sebelum pulang ke Jakarta, ia telah berkata pada Deborah bahwa hubungan mereka putus. Gadis itu tidak marah, ia bisa menerima keputusan itu dengan lapang dada. Alex sedih awalnya, tapi kini toh ia sedikit demi sedikit berhasil melupakan gadis itu. Namun kemarin Michelle memberitahu bahwa Deborah meneleponnya dari Kanada. Mencarinya.

Ada apa Deborah mencarinya? Alex harus mengakui bahwa bagaimanapun mereka pernah dekat selama tiga tahun. Bagaimana kalau Deborah ingin Alex kembali berhubungan dengannya?

"Alex, kau sudah pulang?" tanya ibunya.

Alex mengangkat wajahnya. Ia melihat ibunya duduk di ruang tamu. Sejak ayahnya meninggal, ibunya tampak kesepian dan sedih.

"Mama, kenapa duduk sendirian di situ?"

"Mama menunggumu. Bagaimana kabar perusahaan kita?"

"Aku sudah menemukan fakta-fakta bahwa Oom Hans memang melakukan kecurangan, Ma. Tinggal mencari buktinya saja."

"Apa rencanamu? Apa yang akan kaulakukan?"

"Aku juga tidak tahu. Paling-paling memecatnya. Bila disuruh mengembalikan uang yang telah diambilnya, mungkin agak sulit."

"Ya. Memang sulit. Mama tahu itu, itu sebabnya papamu juga pusing memikirkannya."

"Kalau begitu Mama tak usah memikirkannya. Serahkanlah padaku. Biar aku yang mengurusnya sampai tuntas. Aku berjanji akan membuat perusahaan kita bangkit lagi dalam waktu singkat."

"Baiklah. Oh ya, tadi Tante Ratna menelepon kemari, katanya Christine setuju untuk bertemu denganmu."

Christine? Duh, persoalannya sudah cukup banyak saat ini. Tidak perlu mencari-cari urusan baru.

Alex menggaruk-garuk kepalanya yang tak gatal. "Aduh, Mama, aku tidak mau bertemu dengannya. Mama mau menjodohkan kami, ya?"

Ester tertawa. "Benar. Usiamu sudah dua puluh lima tahun, sudah pantas untuk menikah. Bila kau tidak jadi menjual rumah Bandung, setelah kau menikah, juga Michelle, Mama akan kembali ke sana. Mama akan hidup tenang dan tidak memikirkan anak-anak lagi."

"Duh, kenapa Mama tidak mengurus Michelle saja?"

"Alex, Michelle sudah duluan punya kekasih. Meskipun

tidak akan menikah dalam waktu dekat, karena sudah punya kekasih, Mama tidak akan khawatir. Kau ini yang belum punya kekasih sampai sekarang.”

”Mama!”

”Sudahlah, Mama sudah berjanji pada Christine untuk bertemu makan siang di Hotel Borobudur besok. Kita makan berempat nanti. Kau harus datang. Jangan mengecewakan Mama.”

”Kali ini saja ya, Ma. Mama boleh menyuruhku makan siang, tapi urusan pernikahan, aku yang putuskan sendiri.”

”Tidak apa-apa, yang penting Mama sudah mengusahakan yang terbaik untukmu,” kata ibunya, tertawa.

Alex masuk. Ia bertemu dengan Michelle di ruang makan.

”Lex! Sudah pulang?” tegur adiknya.

”Sel! Ada telepon dari Deborah lagi?” tanyanya.

”Ya. Justru itulah yang mau kuberitahu. Deborah tadi siang menelepon lagi, mencarimu. Ia juga minta nomor HP-mu. Dan ada pesan untukmu, ia mau datang ke Jakarta.”

Alex sangat terkejut. ”Datang ke Jakarta?”

”Ya. Dia akan tiba besok. Dia bilang orangtuanya berlibur ke Jakarta, dia ikut dan ingin bertemu denganmu. Kau tidak usah menjemputnya di bandara. Setelah tiba di sini ia akan menghubungimu,” kata Michelle.

Christine, Deborah, dan juga pembantu *funky* itu. Tiga orang. Alex sungguh-sungguh pusing menghadapinya. Mati aku!

Inez tidak langsung pulang. Ada sebuah tempat yang ingin dikunjunginya. *Starlight Niteclub*. Dari restoran ia langsung pergi ke sana.

"Pesan minuman apa, Nona?" tanya bartender.

Inez menatap botol-botol wiski yang berisi cairan bening itu sambil menelan ludah. Sudah lama ia tidak merasakannya...

"Air jeruk saja," katanya.

Selama bartender mengambilkan pesannya, ia memandang sekelilingnya. Beberapa temannya yang dikenalnya di klub ini datang hari ini. Ada Cynthia, Ronald, Ellen, dan Santi. Santi? Ia lalu mendekati grup itu. Mereka sedang main dengan hukuman minum bir dan mencoreng wajah dengan bedak. Dulu Inez sering melakukannya. Ia rindu sekali main dengan mereka. Tapi sekarang ia bukan lagi Inez. Penampilannya adalah Anis.

"Boleh aku bergabung?" tanyanya. Keempat orang itu berhenti main dan memandangnya.

"Apakah kami mengenalmu?" tanya Ellen. Ia sudah separo mabuk. Yang lain mendengar kata-katanya, tertawa.

"Duduklah," ajak Santi.

Inez tersenyum penuh terima kasih dan duduk di samping Cynthia. Ia menyalami mereka dan memperkenalkan diri.

"Anis."

"Elo bisa main?" tanya Ronald dengan logatnya yang kebanci-bancian.

Inez bertanya, "Sekarang pertanyaannya apa?"

"Menyebutkan nama artis secara cepat, yang terlambat menjawab kalah dan harus minum bir. Mukanya... harus dicoret dengan ini." Ia mencolek campuran bedak dan air, lalu menjulurkannya ke wajah Inez sampai gadis itu mundur, takut terkena.

"Oke, mulai. Krisdayanti."

"Achmad Albar."

"Jihan Fahira."

"Ehm..."

"Ellen kalah! Dia harus minum!"

Semua menyoraki Ellen yang minum satu gelas bir sampai habis dan Ronald mencorengkan garis panjang berwarna putih pada pipinya.

"Oke, mulai lagi!"

Ketika sampai pada giliran Inez, ia berkata, "Inez Amrez." Tiba-tiba saja semuanya terdiam dan memandangnya.

"Kenapa dengan Inez Amrez?" tanya Inez berpura-pura.

Semua tak menjawab, tapi Santi berkata, "Ia teman kami. Tadinya ia suka main bersama kami."

"Mainnya udah ah, udah nggak seru," kata Ronald.

"Kalian mengenalnya? Aku fans beratnya. Seperti apa dia sehari-hari?" tanya Inez berpura-pura.

"Ia manusia biasa juga, seperti kita. Suka main, suka senang-senang, suka bergaul, tapi memang kadang-kadang kelewatan. Ia terlalu berani," jawab Ronald.

"Kalau kubilang Inez itu terlalu berlebihan menikmati hidup. Semalam kalau belum habis ratusan ribu belum puas. Minum harus sampai mabuk, ngobat harus sampai teler, itu sebabnya ia kecelakaan. Ia terlalu sembrono," pendapat Cynthia.

"Belum lagi kesukaannya berganti-ganti pria..."

"Hei, hei, hei! Kalian apa-apaan sih? Pasti semuanya sudah pada mabuk sehingga teman sendiri saja dijelek-jelekin! Nggak baik membicarakan keburukan orang yang sudah meninggal," ujar Santi.

"Tapi itu kenyataan, kan?" timpal Ellen.

"Ya, belum lagi kata-katanya yang pedas terhadap teman. Tidak ada yang menyukainya, San. Kita sih jujur saja. Cuma elo yang betah nemenin dia, elo kelewat baik sih!" kata Chyntia.

"Apa kalian masih marah karena cowok yang kalian taksir digaet Inez Amrez? Itu kan salah cowok itu sendiri? Lagi pula Inez memang jauh lebih cantik dari kita, wajar kalau..."

"Gue mau pulang saja. Ngomong sama elo malam ini bisa bikin kita berantem! Gue nggak mau berantem sama elo, San! Sampai besok," kata Ellen, bangkit berdiri dengan sempoyongan. Ronald dengan sigap memapahnya.

"Gue juga pulang dulu," katanya.

Cynthia juga berdiri. Ia menepuk bahu Santi. "Gue juga harus pulang. Oh ya, Anis... kami pulang dulu!"

Santi tinggal duduk berdua dengan Inez. Santi lalu menawarkan bir pada gadis itu. Dituanginya segelas untuk Inez.

"Kau kecewa mendengar penilaian mereka tentang artis yang kaukagumi?" tanya Santi.

"Tidak. Ternyata ia cuma manusia biasa. Tapi penilaian teman-temanmu, sepertinya sikap Inez Amrez semasa hidup tidak terlalu baik."

"Mereka semua pernah disakiti oleh Inez, biasa... masalah cowok. Inez memang cantik dan ia menggaet cowok mana saja yang dia inginkan. Tapi di balik itu, sebenarnya ia gadis yang kesepian. Gadis yang melakukan apa saja karena tidak tahu apa tujuan hidupnya," renung Santi.

Inez menatap Santi. Mendengar pendapat teman-temannya tentang dirinya sesudah ia mati, walau sebagian mengucapkannya dalam keadaan mabuk, ia jadi bisa membedakan siapa teman sejatinya dan siapa yang tidak. Mereka semua tidak pernah berkata apa-apa di depannya, tidak pernah protes ketika cowok yang mereka incar malah dekat dengan dirinya. Hanya Santi yang masih membelanya.

"Kelihatannya kaulah yang paling mengenalnya," kata Inez.

"Ya. Kurasa begitu. Walau kami semua orang-orang yang kesepian di tengah keramaian, kadang kala aku merasa bisa merasakan perasaan orang lain. Tahukah kau? Aku adalah orang terakhir yang melihatnya hidup."

"Sebelum kecelakaan itu?"

"Ya," jawab Santi pelan. "Hanya ada satu hal yang masih kuresahkan sampai sekarang."

Inez menyela, "Apa karena kau tidak bisa mencegah kecelakaan itu? Itu bukan salahmu..."

"Aku tahu, bukan itu," sela Santi. "Pemeriksaan mobil menunjukkan bahwa oli rem pada mobil itu telah habis. Inez Amrez memang meninggal karena mobilnya menabrak pohon, dan polisi memutuskan bahwa ia mengalami kecelakaan karena mabuk. Tapi bagaimana ia tidak menabrak kalau ia tidak bisa mengerem mobilnya?"

Inez mulai mengendus bahwa sesuatu yang aneh telah terjadi. Ini baru diketahuinya. Memang benar, sesaat sebelum menabrak pohon ia tak bisa mengerem mobilnya. Ia mengira ia memang sudah waktunya mati, kecelakaan mobil itu hanya jalannya saja.

"Apakah kau curiga ada yang berbuat jahat?"

"Ya. Malam itu, kami hanya berdua datang ke kelab, yang lain tidak datang. Inez bertemu dengan seorang penyanyi temannya dan temannya itu meminjam mobil Inez sebentar untuk mengambil sesuatu yang katanya tertinggal di rumahnya. Ia lalu mengembalikan mobil itu dan pulang. Setelah itu Inez kecelakaan. Siapa tahu gadis itu yang mengosongkan oli rem?"

Inez sangat kaget mendengar hal itu. Ia merasa aneh, mengapa ia tidak mengingat kejadian itu? Apa karena ia terlalu mabuk?

"Siapa penyanyi itu?"

Santi menatap wajah Inez dengan serius. "Aku hanya curiga, bukan menuduh. Kau jangan memberitahu hal ini pada siapa-siapa. Salah menuduh kita bisa ditangkap polisi. Penyanyi itu saingannya, namanya Hanida Aprilia."

Inez merasa tubuhnya dingin. Ia menggigil padahal cuaca sama sekali tidak dingin. Ia tidak mengerti mengapa

ia harus mengetahui hal ini. Rasanya aneh mendapati bahwa ia bukan mati kecelakaan karena mabuk, tapi karena ada yang mencoba membunuhnya. Mengapa sewaktu ia naik ke surga dan diberi kesempatan kedua oleh Tuhan, ia tidak diberitahu hal ini? Mengapa ia bahkan tidak menyadarinya?

Hanida mencoba membunuhnya... Mengapa Hanida mau membunuhnya? Jangan-jangan ini hanya dugaan Santi semata.

"Apakah kau yakin penyanyi itu yang membunuhnya?"

Santi menjawab dengan nada tak senang, "Kaupikir aku hanya mengarang cerita? Apa gunanya untukku? Aku tidak pernah mengatakan ini pada siapa-siapa, hanya hari ini kepadamu. Aku juga nggak mengerti, padahal kita baru berkenalan. Sudahlah, aku juga tidak minta kau percaya. Hanya melontarkan uneg-uneg belaka, daripada aku menyimpannya sendirian."

"Kaubilang... kondisi mobilnya telah diperiksa polisi?"

"Ya, aku langsung datang ke tempat kejadian begitu keluarganya meneleponku. Dan aku minta keterangan polisi untuk menguatkan."

"Mengapa kau tidak mengatakan hal ini kepada mereka?"

"Aku kan tidak punya bukti bahwa memang dia yang mengosongkan oli rem. Aku curiga tapi tidak ingin menuduh sembarangan tanpa bukti. Kalau salah, bukankah aku bisa dituduh mencemarkan nama baik dan memfitnah orang?"

Bab Tujuh

INEZ merenung. Ia berusaha mengingat malam kejadian itu. Ia memejamkan mata.

"Inez! Senang sekali bisa bertemu denganmu di sini! Kau sendirian saja?" tanya Hanida sambil mendekatinya. Saat itu ia berada di kelab, duduk di meja bar. Inez menoleh dan terkejut bertemu dengan Hanida di situ. Ia menampakkan wajah tidak senang. Baru saja kemarin ia melihat Anton pergi bersama Hanida. Hal itu membuatnya cemburu.

"Dengan temanku. Kenalkan... ini Santi." Hanida memandang gadis yang duduk di sebelah Inez.

"Hanida." Ia menjabat tangan Santi.

Hanida mencoba mengajaknya mengobrol, tapi Inez tidak menanggapi dengan baik. Ia terus memesan minuman dan minum untuk menghilangkan kegundahan hatinya. Meskipun ia tidak mencintai Anton dengan se-

penuh hati, mengapa Anton mengkhianatinya? Di depan matanya pula. Hal itu membuatnya sakit hati dan kecewa.

"Oh ya, apakah kau membawa mobil? Aku ada janji dengan temanku di sini. Ia bilang akan datang terlambat. Kebetulan uangku ketinggalan, aku harus mengambil uang tunai di ATM, agak jauh dari sini. Bolehkah aku meminjam mobilmu?" tanya Hanida.

"Pinjam uangku saja," kata Santi menawarkan.

"Oh, tidak usah, aku memang harus mengambil uang tunai. Sekalian buat besok-besok," tolak Hanida.

Inez memberikan kunci mobilnya tanpa berkata apa-apa.

"*Thanks*," kata Hanida sambil tersenyum manis.

Ia pergi meninggalkan mereka berdua dan kembali lima belas menit kemudian untuk mengembalikan kunci mobil itu. Inez masih berada di kelab selama beberapa jam lagi, dan ketika ia sudah mabuk berat Santi menolongnya memapah ke mobil.

Santi menyalakan mobil Inez, lalu memundurkannya. "Lho, kok remnya dalam banget?" katanya pada Inez. "Gue ngeri ah nyetir mobil elo. Biar pakai mobil gue aja. Yuk, kita pindah," kata Santi lagi.

Ia keluar dari mobil. "Duh, tas gue ketinggalan di dalam. Tunggu sebentar, ya. Sebentar lagi gue balik." Sayup-sayup Inez mendengar suara Santi berbicara, lalu meninggalkannya sendirian.

Setengah sadar Inez bergeser ke kursi sopir, lalu menyalakan mobilnya. Ia ingin pulang dan berbaring di

tempat tidurnya, itulah yang ada dalam pikirannya. Ia menjalankan mobil. Mobil meluncur ke jalan raya dalam kegelapan malam.

Jalanan mulai tampak berkabut dan ia memasuki daerah yang sudah dikenalnya dengan baik. Jalan ini menuju rumahnya. Pikirannya melayang-layang, masih memikirkan Anton dan kekesalan hatinya terhadap pria itu. Mengapa harus ada pengkhianatan? Dan mengapa dikhianati itu terasa menyakitkan?

Ia menyipitkan matanya. Di depannya jalanan begitu kelam dan berkabut tebal, padahal lampu mobilnya tidak mati. Mengapa ia tidak bisa melihat? Dan mengapa mobilnya tidak memperlambat lajunya ketika ia mengerem? Ya, dengan panik—dalam keadaan mabuk, pula—ia menyadari rem mobilnya tidak berfungsi.

DUAR!!! Terdengar dentuman keras dan ia merasakan sakit pada tubuhnya, nyeri yang amat hebat. Ia lalu kehilangan kesadarannya.

Inez tersadar dari lamunannya, keringat dingin membasahi tubuhnya, membuatnya merasa sangat tidak nyaman. Hanida telah membunuhnya! Apa sebabnya? Apakah Hanida sedemikian benci kepadanya?

Ia teringat pada kata-kata Hanida yang pernah didengarnya... *Aku ingin merebut apa yang Inez miliki. Ia punya seorang kekasih, aku ingin merebutnya. Itu saja. Aku iri padanya. Ia punya segalanya, karier, kecantikan, ketenaran, kekasih yang hebat yang bisa mengorbitkannya, jadi aku....*

Hanida... Sejak kapan Hanida membencinya? Ia ter-

ingat pada saat mereka bertemu untuk pertama kalinya di perusahaan rekaman.

"Ini Hanida. Hanida, ini Inez Amrez. Kau harus meniru sepak terjangnya. Albumnya telah terjual lebih dari tiga ratus ribu keping. Hebat, kan?"

Hanida memandangnya dengan wajah kaku. Saat itu Inez tidak terlalu memusingkan hal itu. Iri itu biasa, apalagi di antara penyanyi. Apalagi ia kemudian tahu bahwa album Hanida baru terjual delapan ribu keping saja, tidak sampai separo dari dua puluh lima ribu yang diluncurkan perusahaan.

Tapi apa yang didapatkan Hanida dengan membunuhnya? Keuntungan apa yang diperolehnya? Inilah yang harus diselidiki oleh Inez. Ia mesti tahu apa tujuan Hanida membunuhnya!

Apakah aku harus balas dendam? tanya hatinya. Tidak, aku tidak ingin membalas dendam, aku hanya ingin mengungkap kebenaran. Orang yang bersalah harus dihukum.

* * *

Hotel Borobudur pada siang hari tidak terlalu ramai. Beberapa orang memilih tempat ini untuk makan siang dengan tenang bersama kolega, membicarakan urusan bisnis, atau dengan kawan, berbincang-bincang santai. Berbagai jenis penganan lain, baik lokal atau manca-negara, tersedia di sini. Namun menu yang terkenal di sini adalah sop buntut.

Inez sering makan di sini bersama kawan atau keluarganya. Hari ini ia datang dengan taksi ke sini untuk menemui Agnes, adiknya. Ia ingin tetap menjalin hubungan baik dengan gadis itu walau tetap berstatus sebagai Anis. Dari jauh ia melihat adiknya telah menunggu di sebuah meja yang mudah terlihat. Agnes tersenyum padanya. Segera Inez melambatkan tangannya.

"Sudah lama menunggu?" tanyanya.

"Belum."

"Mari kita mengambil makanan."

Hotel Borobudur juga menyediakan sistem prasmanan, jadi setiap orang boleh makan sepuasnya dengan harga tertentu yang sudah ditetapkan. Mereka berdua mengambil makanan dan kembali ke meja mereka.

"Bagaimana sekolahmu?" tanya Inez.

"Baik. Akhir-akhir ini aku malas sekolah. Tampaknya aku sudah mulai ketularan Kak Inez. Tidak mau belajar."

"Jangan begitu dong! Kenapa kau harus meniru yang jelek-jelek saja dari kakakmu? Tiru yang bagusnya dong!" ujar Inez tertawa.

"Kak Anis, kalau aku tidak bisa meniru yang baik, meniru yang jelek juga tidak apa-apa," kata Agnes nakal.

"Bagaimana keadaan orangtuamu? Baik?"

"Ayah sedang sakit."

"Sakit apa?" tanya Inez kaget.

"Tenang. Hanya sakit rematik ringan. Akhir-akhir ini ia banyak tidur, katanya kalau berjalan terasa sakit."

"Kalau begitu cepat diperiksakan ke dokter."

"Sudah, Ibu yang mengurusnya."

"Bagaimana dengan Kak Sonny? Kapan dia menikah?"

"Katanya tiga bulan lagi. Dipestakan tapi sederhana saja. Aku jadi pengiringnya nanti. Bajunya bagus lho!"

"Lalu bila ayahmu sakit, siapa yang mengurus kafenya?"

Agnes memandangnya bingung. "Dari mana Kak Anis tahu kami punya kafe?"

"Apakah kau lupa aku fans sekaligus teman curhat kakakmu?" kata Inez sambil tersenyum.

"Oh. Sejak Ayah sakit, Kak Sonny mengambil alih pengurusan kafe untuk sementara. Sebenarnya tidak sulit, hanya datang setiap hari menjelang tutup untuk mengambil bon dan setiap akhir bulan sibuk membayar gaji dan pengeluaran saja."

"Itu bagus sekali. Mengapa Kak Sonny tidak mengambil alih secara penuh saja? Ayahmu sudah tua, kasihan," kata Inez.

Agnes mengangguk. "Tampaknya Ayah dan Ibu memang sedang mengarahkan Kak Sonny ke sana. Daripada mengurus usaha kecilnya yang tak begitu maju, lebih baik ia mengurus kafe kami yang sudah berjalan dengan omzet lumayan besar."

Inez tersenyum. Ia menggigit potongan ikan asam manis di piringnya sambil memandang sekelilingnya. Suasana begitu hening tapi nyaman. Di luar matahari bersinar begitu terik. Tapi di sini terasa sejuk karena ber-AC. Ia ingin tetap di sini lebih lama. Kamar kosnya sangat panas karena tidak ber-AC, lagi pula hari minggu begini tidak ada yang bisa dilakukannya di rumah. Pan-

dangannya terarah ke suatu sudut, di sana ia merasa melihat seseorang yang dikenalnya.

Alex? Sedang apa ia di sini?

Ia menyipitkan matanya agar terfokus lebih jelas. Alex bersama seorang wanita? Wanita itu cantik sekali. Kekasihnyakah? Alex tidak pernah bercerita ia punya kekasih. Tapi untuk ukuran seorang pria seperti dirinya—tampam, kaya, menarik—tidak aneh kalau ia sudah punya kekasih. Hal yang wajar. Tapi entah kenapa hati Inez merasa tidak nyaman.

"Kenapa kau memerhatikan ke arah sana, Kak? Ada seseorang yang kaukenal?" tanya Agnes.

"Ya."

"Kau mau menghampirinya?"

Inez menggelengkan kepalanya. "Ia sedang bersama seseorang. Biarlah."

Lalu Agnes mengajak Inez mengobrol tentang berbagai hal, tapi Inez hanya menimpali asal-asalan. Pikirannya lebih terfokus pada Alex dan wanita cantik di hadapannya. Mungkin wanita itu hanya rekan bisnis. Atau calon penyanyi? Tapi kalau wanita itu kekasihnya, kenapa pula ia harus resah?

* * *

Alex memandangi jam tangannya. Mama dan Tante Ratna rupanya hari ini tidak datang. Ternyata makan siang ini hanya siasat para ibu untuk mempertemukan anak-anak mereka. Christine sangat cantik dan sangat

menyenangkan diajak berbicara, tapi, sebentar lagi ia ada janji dengan Deborah. Deborah baru tiba di Bandara Soekarno-Hatta dan sekarang sedang menunggunya di Hotel Hyatt. Duh, kenapa mesti terjadi pada saat yang sama sih?

Makanan yang dipesannya enak, tapi ia tidak menikmatinya karena di depannya Christine terus-menerus mengajaknya berbicara.

"Apakah kau betah di Jakarta, Lex?"

"Lumayan."

"Aku melihat di toko kaset, perusahaanmu rupanya memproduksi kaset-kaset yang bermutu."

Hebat! Sudah survei segala?

"Ya, begitulah. Kami juga punya rencana meluncurkan album dangdut, tapi sedang mencari penyanyinya. Sekarang dangdut menjadi marak sejak Inul Daratista naik daun dengan goyang ngebornya. Kalau bisa artis yang kami dapatkan nanti bukan hanya bisa bernyanyi, melainkan juga bisa menghimpun penggemar," ujar Alex.

Christine mengangguk. "Kalau penyanyinya tidak kampung dangdut juga bisa menjaring kelas atas."

"Ya. Biasanya dangdut..."

Alex tidak melanjutkan kata-katanya. Ia melihat seseorang. Apa ia tidak salah lihat? Anis? Sedang apa gadis itu di sini? Apa gadis itu mengikutinya? Bukan berprasangka, sejak perpisahan mereka kemarin, Anis selalu memenuhi pikirannya. *Jangan-jangan aku diguna-guna.*

"Alex! Alex! Kok bengong?" tanya Christine.

Alex tersadar. Ia tidak lagi melanjutkan makannya.

"Christine, maaf... rasanya aku harus buru-buru. Aku masih ada janji. Bagaimana kalau kita bertemu lagi lain kali," katanya sambil memanggil pelayan untuk membawakan bon. Ia melihat Anis bangkit dan berjalan ke tempat cuci tangan di depan toilet. Christine agak tidak senang melihat Alex mendadak hendak buru-buru pergi, tapi gadis itu tidak berkata apa-apa.

Setelah membayar, Alex bangkit berdiri, pamit pada Christine, langsung menyusul Anis. Mereka bertemu di depan kaca.

"Hai!"

"Hai!" jawab Anis datar.

"Mengapa kau ada di sini?"

"Kau juga mengapa ada di sini?"

"Aku serius. Apakah kau mengikutiku?" tanya Alex.

"Ge-er! Kenapa aku harus mengikutimu? Memangnya makanan di sini tidak mahal?" ujar Inez sambil mencuci tangan dan mereka saling memandang lewat kaca.

"Justru itu. Kau datang ke sini dengan uangku, kan?"

Inez mulai kesal. "Tidak hanya itu. Baju ini juga dibeli dengan uangmu. Sepatu ini juga. Apa kau ingin mendata semuanya?"

Alex tertawa. "Sudahlah, kenapa sih kau begitu mudah tersinggung? Kau kemari dengan siapa?"

"Kau sendiri dengan siapa?"

"Kau ini... kenapa selalu balik bertanya?"

"Kenapa juga kau selalu bertanya? Apakah aku harus melaporkan setiap tindakanku padamu?" ujar Inez sambil meninggalkan Alex.

Alex memandang kepergian gadis itu dengan gemas. "Gadis menyebalkan!" gerutunya.

* * *

Inez mulai menikmati kesibukannya sebagai penyanyi Three-D. Ia datang ke kantor tiap hari untuk berlatih menyanyi. Karena ketiganya memang penyanyi terpilih yang sudah melalui seleksi ketat, tidak sulit untuk mengomposisikan suara mereka. Inez menyanyikan suara sopran rendah, Ita sopran tinggi, dan Sharon di bagian alto.

Walaupun sibuk latihan, Anis tetap menjalankan tugas yang diberikan Alex, memasang mata dan telinga terhadap keadaan sekelilingnya, mendapatkan informasi tentang orang-orang yang dicurigai lelaki itu. Darsih dan Andy tetap membantu. Sementara, ia sendiri juga mempunyai misi, yaitu menyelidiki Hanida dan mencari bukti bahwa gadis itu telah mencelakainya.

Suatu hari ia mendapatkan kesempatan untuk menyelidiki hal tersebut. Tapi siapa sangka orang yang membantunya adalah Anton.

Inez merasa heran, mengapa kehadiran Anton sama sekali tidak menggugah hatinya, padahal Anton bekas kekasihnya. Apakah pengkhianatan Anton membuatnya kehilangan semua perasaannya? Ia tidak mengerti. Ah, yang jelas Anton tak pantas mendapatkan cintanya.

"Pak Anton, saya ingin berbicara sebentar dengan Anda."

Anton memandangnya dan mengerutkan keningnya.

"Siapa, ya? Apakah kita saling mengenal?"

"Maaf, Anda memang tidak mengenal saya. Saya adalah penyanyi baru di sini, nama saya Inez. Anda putra Pak Hans Saputra, kan? Saya sangat bangga bisa berkenalan dengan Anda."

Anton terkejut sejenak. Lalu ia menatap Inez dengan pandangan meneliti, dari ujung rambut hingga ke ujung kaki. Inez berani bersumpah seandainya ia tidak berbanda seperti artis terkenal, memakai baju mahal dan dengan rambut habis ditata oleh salon, Anton pasti tidak mau melirikkan sebelah mata padanya. Pria itu lalu mengulurkan tangannya.

"Senang berkenalan denganmu," katanya. "Apa yang kaubutuhkan dari saya?"

"Begini, saya penggemar berat penyanyi Inez Amrez yang baru-baru ini meninggal, Pak. Saya dengar Anda dekat dengannya. Bila Anda punya foto-foto atau kenang-kenangan miliknya, bolehkah saya memintanya?" tanya Inez.

Anton berpikir sejenak. "Coba saya lihat di mobil, mungkin masih ada miliknya yang bisa saya berikan padamu."

Anton berjalan ke mobilnya diikuti Inez. Dalam hati Inez merasa kesal. Tentu saja ia tahu di dalam mobil itu banyak barangnya. Ada handuk kecil bertuliskan namanya yang diberikannya pada Anton, ada pajangan mobil yang bertuliskan *Anton love Inez*, ada foto-foto instan mereka yang ditaruh dalam dompet, ia sendirian maupun berdua dengan Anton.

Apakah Anton mau memberikan barang-barang itu? Apakah ia tidak mau menyimpan barang kenangan itu untuk dirinya sendiri? Tidak berhargakah kenangan mereka berdua di mata Anton?

"Pak Anton, saya dengar Anda dekat dengan penyanyi Hanida Aprilia. Apakah ia kekasih Anda?" tanya Inez.

Anton tertawa. "Kenapa kau bertanya seperti wartawan? Jangan-jangan kau wartawan terselubung!"

"Saya hanya ingin tahu. Kabarinya ada persaingan antara Hanida dan Inez Amrez. Apakah Hanida iri dengan ketenaran Inez Amrez?"

"Tidak." Anton memberikan foto-foto dan barang-barang Inez yang ada di mobilnya kepada gadis di depannya. Ia lalu merendahkan suaranya.

"Ini di antara kita saja, Inez Amrez tidak sebaik kelihatannya. Hanida memang belakangan masuk ke perusahaan rekaman ini, tapi Inez Amrez tega merebut semua lagu yang dibuat untuk Hanida dan membuat album dari lagu itu. Lagu itu lalu meledak di pasaran, tentu saja Hanida merasa marah. Album selanjutnya yang dikeluarkan Hanida tidak bagus, jadi tidak laku."

Inez berpikir, ia sendiri tidak tahu kejadian itu. Lagu-lagu terakhirnya diberikan kepadanya oleh produser. Ternyata lagu-lagu dari album terakhirnya itu milik Hanida. Tapi... ia kan tidak salah! Ia tidak pernah tahu masalah itu. Apa benar terjadi hal seperti itu? Dan Anton sama sekali tidak membelanya, malah lelaki itu menyalahkan dia. Hatinya mulai panas.

"Pak Anton, saya tidak jadi meminta barang-barang

Ines Amrez. Semua ini kan barang kenangan antara Anda dan kekasih Anda. Saya pikir Anda pria yang tidak baik, karena Anda membicarakan kekasih Anda seperti itu. Anda telah mengkhianati Inez dan membela gadis lain!” seru Inez tiba-tiba.

Ia merasa kesal, lalu bergegas meninggalkan Anton yang cuma bengong memandang kepergiannya. Pria seperti itu benar-benar menyebalkan! Inez beruntung lepas darinya. Tidak bisa dibayangkannya bagaimana kalau Anton menjadi suaminya, entah seperti apa nasibnya.

Kini Inez tahu motif Hanida membunuhnya. Rupanya gadis itu benci kepadanya karena menganggap Inez telah merampas kariernya, padahal Inez tidak tahu hal itu, dia hanya menyanyikan lagu yang disodorkan kepadanya tanpa bertanya lagu siapa itu. Tapi bagaimanapun, Hanida tetap saja salah karena sudah melakukan pembunuhan atas diri Inez Amrez. Sebab itu Inez tetap berniat untuk memberi Hanida pelajaran.

* * *

Hotel Hyatt yang berdampingan dengan pusat Plaza Indonesia merupakan kombinasi yang sangat tepat. Banyak turis yang menginap di hotel itu karena fasilitasnya yang lengkap. Alex datang ke hotel ini karena Deborah. Tapi ia tidak bersemangat untuk menemui mantan kekasihnya itu. Apa yang diinginkan Deborah? Apakah ia ke Jakarta hanya sekadar ingin berlibur? Ataukah ia ingin menjalin hubungan dengan Alex selama berada di Jakarta? Apa

pun itu, Alex tetap merasa hubungan mereka tidak punya masa depan.

Alex menuju kamar 321 di lantai tiga, tempat Deborah menginap bersama kedua orangtuanya. Ia membeli satu rangkaian bunga untuk gadis itu, yang memang sangat suka mawar merah. Ia membeli dua puluh tangkai yang dirangkai dengan *baby rose*, yang memenuhi rangkaian bunga seperti butir salju yang sedang turun dari langit. Deborah pernah mengatakan itu padanya.

"Alex!" Deborah memeluknya sejenak, lalu memandang pria itu. "*You are more handsome than I remember!*" katanya gembira.

Alex mengelus rambut Deborah yang pirang panjang.

"Mana orangtuamu?"

"Mereka sedang belanja ke Sogo. Ayo, masuk."

Alex memasuki kamar mewah berukuran sedang itu. Interiornya yang mewah mengingatkannya pada hotel-hotel berbintang di luar negeri.

"Ini kamarmu?"

"Ya, orangtua di kamar sebelah," katanya dengan lirikan nakal.

Alex tersenyum. Ia duduk di sofa putih yang ada di situ. Deborah membuka kulkas mini di kamar itu dan mengambilkan sekaleng minuman untuk Alex.

"Kenapa kau memilih untuk liburan di Jakarta?" tanya Alex. "Atau sekadar untuk bertemu denganku?" godanya.

"Tentu saja aku kemari untuk menemuimu."

"Di sini banyak tempat yang indah lho! Nanti akan

kuantarkan berkeliling kota. Mungkin satu hari tidak cukup.”

”Kau sungguh baik. Aku akan tinggal selama seminggu di Jakarta. Setelah itu kami akan ke Singapura dan Malaysia.”

”Sekalian jalan?”

Deborah mengangguk. ”Ya, orangtuaku suka Asia. Kalau aku suka mana pun, asal denganmu!”

Alex menatap Deborah dengan serius. ”Untuk apa kau datang ke sini, Deborah?”

”Aku mencintaimu, Alex. Aku ingin terus bersamamu,” kata Deborah dengan mata berbinar-binar.

”Maksudmu...”

”Ya, kurasa keputusan kita untuk mengakhiri hubungan itu salah. Kau dan aku telah berhubungan selama tiga tahun! Tiga tahun! Dan, setelah kau pergi, aku baru merasakan arti dirimu bagiku selama ini, Alex. Aku mencintaimu. Urusan di mana kita akan tinggal setelah menikah akan kita atur nanti bagaimana baiknya,” kata Deborah sambil memeluk Alex. Ia mendekatkan bibirnya pada bibir Alex, tapi Alex mendorongnya dengan halus.

”Deborah, Deborah! Apakah mudah membina suatu hubungan? Putus langsung putus, balik langsung balik? Banyak yang harus kupikirkan sekarang. Orangtuaku, masa depanku...”

”Alex, aku bersedia tinggal di sini jika kau mau. Kurasa aku akan mulai membiasakan diri. Kau mau membuatku terbiasa, kan?”

Alex menggelengkan kepalanya. Bila ia tidak mengenal

Deborah dengan baik, mungkin ia berani mencoba. Deborah tidak akan bisa tinggal di sini. Ia pun sudah malas untuk mencoba hubungan antarbangsa, yang pasti akan ditentang ibunya. Belum lagi hambatan-hambatan budaya yang akan menjegal mereka berdua. Tidak bisa.

"Tidak, Deborah. Aku datang ke sini sebagai teman, bukan sebagai kekasihmu. Hubungan kita sudah putus dua bulan yang lalu. Kita sudah setuju untuk mengakhirinya. Lagi pula... aku sudah tidak punya perasaan apa-apa terhadapmu," kata Alex dengan lembut.

Air mata merebak perlahan-lahan di mata Deborah. Ia tampak sangat sedih dan kecewa.

"Alex, aku sudah jauh-jauh datang kemari..."

"I'm sorry, Deborah... I'm so sorry."

Mereka diam beberapa saat. Deborah menangis tanpa suara, sedih mengetahui bahwa Alex tidak lagi mencintainya. Ia datang jauh-jauh dari Kanada karena begitu rindu pada Alex dan kehilangan pria itu. Tadinya orangtuanya ingin berlibur ke Malaysia saja, karena menurut mereka situasi di Indonesia tidak stabil. Karena keinginan Deborah, mereka bersedia datang juga ke Jakarta.

"Tidak apa-apa, Alex. Aku merasa sangat menyesal karena langsung menyetujui permintaanmu untuk putus. Waktu itu aku juga sudah menyerah terhadap hubungan kita yang tak jelas ke mana ke depannya. Belakangan ini, setelah berpikir berulang kali, aku merasa menyesal dan ingin kembali padamu. Tapi ternyata waktu dua bulan sudah cukup untuk menghilangkan seseorang dalam hatimu."

"Kau salah, Deborah. Aku pernah mencintaimu. Kau tidak akan hilang dari hatiku. Aku tetap menyayangi-mu.... Kita bisa menjadi teman baik."

Deborah tersenyum. Ia cukup berjiwa besar untuk menerima perpisahan ini. Hatinya masih terasa sedih, tapi setidaknya ia telah dapat menerima ketegasan. Tidak ada yang bisa mengendalikan perasaan manusia. Walau ia mengira telah mengerti seluruh hati Alex.

* * *

Hanida masuk ke mobil pribadinya. Sopirnya menutupkan pintu untuknya dan menjalankan mobil.

"Pulang ke rumah, Non?"

"Ya, Pak. Oh ya, saya mau mampir sebentar di supermarket biasa nanti."

"Baiklah."

Sang sopir menyalakan *tape* mobil yang mengalunkan musik instrumental. Hanida membuka tasnya dan mencari buku novel yang baru dibelinya tadi. Ia menemukan sepucuk kertas di dalam tasnya. Dengan heran ia membuka lipatan kertas itu.

Apa kabar, Hanida?

Senang mendapati bahwa aku telah dikirim ke surga olehmu. Daripada aku tetap berada di dunia fana dan dibenci semua orang, lebih baik aku berada di sini.

Oh ya, karena aku telah menjadi orang suci sekarang, aku baru tahu bahwa kau telah mengosongkan oli rem

mobilku. Tapi aku berterima kasih karena kau telah membunuhku. Surga adalah tempat yang sangat indah. Untuk membalas kebaikanmu, aku akan menjemputmu supaya kau juga bisa menikmati kesenangan di sini.

Tunggu kabar dariku.

Sobatmu, Inez Amrez

Wajah Hanida memucat. Kertas itu bergetar dalam genggamannya. Ketika kertas itu terjatuh, ia buru-buru mengambilnya dan merobeknya dalam serpihan kecil-kecil, lalu serpihan yang jatuh diambilnya membabi buta dan dibuangnya ke luar mobil. Ia menyeka peluh di keningnya. Ketika sopir berhenti di supermarket, ia membentaknya.

"Aku tidak jadi ke supermarket. Pulang ke rumah saja! Cepat!"

Sang sopir buru-buru membelokkan kendaraan ke arah rumah.

* * *

Dua hari ini merupakan hari yang sibuk bagi Inez. Ia memutuskan untuk melakukan apa yang sedang dikerjakannya sekarang secara maksimal, baik karier menyanyi yang sedang dirintisnya, maupun penyelidikan yang dilakukannya. Pikirannya juga penuh dengan berbagai persoalan yang saling tumpang-tindih. Keluarga, karier yang masih belum jelas, pembunuhan yang dilakukan Hanida, dan

juga tentang Alex. Semuanya membuat ia lelah dan kurang bersemangat.

Selasa malam, Inez bertemu dengan Alex di restoran biasa. Inez mengganti baju kasual yang dipakainya dengan gaun berwarna putih polos yang baru dibelinya. Diakuinya ia lebih banyak menghabiskan uang untuk membeli pakaian, tapi ini dirasakannya sebagai kebutuhannya yang paling besar. Penampilan sangat utama bagi seorang artis. Alex sendiri masih mengenakan pakaian yang tadi pagi dipakainya. Mereka bertemu pada jam yang sama, memesan menu yang sama, duduk di meja yang sama, dan membicarakan hal membosankan yang sama.

"Bagaimana kemajuan penyelidikanmu?"

"Memang ada hubungan khusus antara Mega dan Hans. Mega adalah simpanan Hans selama tiga tahun ini. Ia tinggal di apartemen yang dibeli Hans. Istri dan anak oom-mu sepertinya tahu, tapi tak mau mengganggu. Lalu Mega juga menjadi direktur distributor kaset PT Saputra itu. Sedangkan Hans hanya menjadi komisarisnya. Sudah dapat dipastikan ada kerja sama di antara mereka berdua."

Alex mengangguk-angguk mendengar informasi itu.

"Kau yakin nama mereka tertera sebagai pemiliknya?"

"Positif."

"Oke, kalau begitu aku akan menjadikan bukti ini untuk menuntut mereka."

"Lalu berita lain tentang Munarwan. Kemarin malam ia datang ke kantor lagi, Darsih memergokinya. Lelaki itu menggotong satu kardus keluar kantor dan Darsih bersedia menjadi saksi bahwa hal itu sering terjadi."

"Bagus. Aku akan membersihkan perusahaan ini dari maling keroco seperti dia."

"Kalau bisa secepatnya, sebab lama-lama barang kantor bisa habis kalau terus-menerus begini. Lagi pula barang yang sudah diambilnya mungkin sudah dijual, tidak bisa kita minta kembali."

"Baiklah. Berikutnya?"

"Tentang Junius, ada kabar bahwa ia akan mengajukan surat pengunduran diri akhir bulan ini. Aku tidak tahu apa sebabnya, tapi sebaiknya Kak Alex cepat mengurus hal ini karena pengunduran dirinya bisa diindikasikan sebagai rasa takut bahwa komplotan mereka akan dibongkar olehmu."

"Oke."

Inez memotong *steak*-nya kecil-kecil, tapi tak kunjung memakannya. Hari ini, entah kenapa ia tidak bernaafsu makan. Mungkin ia agak lelah karena sudah dua hari ini latihan sampai sore. Besok mereka sudah akan mulai mencoba merekam satu lagu untuk melihat bagaimana warna suara mereka bertiga.

"Kau kelihatan lesu, tak bersemangat. Ada sesuatu yang kaupikirkan? Apakah uang yang kuberikan sudah habis?" tanya Alex, melihat perubahan pada diri Inez.

"Tidak apa-apa. Uangnya masih ada, baru minggu depan aku perlu tambahan sedikit, tapi itu bukan masalah. Mungkin aku hanya terlalu lelah."

Alex memerhatikan bahwa Inez tak kunjung menyuap makanannya.

"Kau tidak makan?"

"Sepertinya aku tidak berselera."

"Ya sudah kalau begitu, habiskan saja minumanmu. Nanti akan kuantar pulang. Kau tampak lesu," ujar Alex.

"Tidak usah."

"Jangan terlalu memikirkan urusan kita. Bagaimanapun aku sudah melihat bahwa taruhan kita telah dimenangkan olehmu. Kau telah berhasil hanya dalam satu bulan setelah kedatanganmu di Jakarta. Baiklah, rumah di Bandung tidak akan kujual dan kedua temanmu boleh terus bekerja."

Inez tersenyum mendengarnya. "Aku? Apakah masih harus bekerja di sana?"

"Kalau kau mau. Kau mau menjadi penyanyi merangkap pembantu?" ujar Alex bercanda.

Inez tertawa.

Lalu Alex menatap Inez dengan wajah serius. "Tapi aku masih bingung... sebenarnya kau ini pembantu atau bukan? Kata Mama kau telah bekerja dua tahun padanya. Tapi mengapa kau tak seperti pembantu pada umumnya?" tanya Alex heran.

"Kak Alex masih tak percaya mendapati bahwa aku akan menjadi penyanyi sebentar lagi?"

"Ya, tentu saja. Penampilanmu sekarang saja sudah jauh berbeda, apalagi nanti jika kau terkenal dan punya uang sendiri, aku tak bisa membayangkan. Bahkan aku sendiri akan sulit meminta tanda tanganmu, mungkin. Lalu... kemarin di Hotel Borobudur apa yang sedang kaulakukan?"

Inez tersenyum. Rupanya Alex masih ingat pertemuan mereka kemarin lusa.

"Aku sedang makan siang bersama adik sahabatku."

"Siapa sahabatmu?"

"Sudahlah. Kalau begitu ceritakan juga dengan siapa Kakak makan siang kemarin," tanya Inez.

Alex sedikit gugup. "Oh, kemarin? Itu..."

"Kekasihmu?"

"Bukan... ia seorang gadis yang oleh Mama dipertemukan denganku."

"Untuk dijodohkan denganmu?"

"Aku sebenarnya tidak mau."

Inez tertawa. "Aku tidak menyangka pria sepertimu tidak bisa mencari kekasih sendiri, harus dijodohkan orangtua dulu."

"Sudah malam. Kau sudah selesai makan?" tanya Alex, mengalihkan pembicaraan dari topik yang membuatnya tak nyaman.

"Sudah. Biar aku pulang sendiri saja."

Inez bangkit dari tempat duduknya. Tiba-tiba ia merasakan pandangannya berkunang-kunang dan tubuhnya limbung. Ia lemas dan terhuyung, namun Alex buru-buru menangkap tubuhnya.

"Kau kenapa?" tanya Alex. Ia memapah tubuh Inez ke mobilnya dan merasa lengan gadis itu agak panas.

"Tubuhmu agak panas, kau demam?"

"Tidak tahu. Aku hanya merasa sedikit pening."

"Apa perlu kuantarkan ke dokter?"

"Tidak usah, antarkan saja aku ke kosku."

"Baik."

Alex membiarkan Inez memejamkan mata sementara ia menjalankan mobil menuju tempat kos Anis dekat kantor.

"Yang mana?"

"Masuk gang situ. Berhenti di sini saja. Aku bisa masuk sendiri," ujar Inez. Namun ketika hendak turun, tubuhnya kembali sempoyongan.

"Sudahlah, aku antarkan saja."

Ternyata rumah kos yang ditinggali Inez masuk cukup dalam dari jalan besar. Setelah beberapa kali belokan, mereka tiba di sebuah kontrakan kumuh bercat putih. Alex melihat kondisi rumah dan lingkungan itu dengan perasaan tak tega.

"Apakah kau bisa tinggal di sini?"

"Tentu saja bisa. Kau tak usah memikirkan aku, Kak," kata Inez.

Alex lalu memandangnya dengan sorot mata yang tidak bisa ia artikan. Inez merasa risi dan mengarahkan pandangannya ke arah lain.

"Lebih baik kau ikut aku saja pulang ke rumah."

"Dan menjadi pembantumu? Tentu saja jauh lebih baik di sini, setidaknya aku orang bebas di sini," jawab Inez sinis.

"Maaf, bukan maksudku begitu. Kalau kau mau, kau bisa tinggal sebagai tamu di sana, sampai penghasilanmu cukup untuk mengontrak rumah yang lebih layak."

"Kak Alex, tidak usah... aku baik-baik saja di sini. Aku masuk dulu."

Alex mengamati gadis itu masuk ke rumah itu dengan seribu satu perasaan dalam hatinya.

Bab Delapan

HANIDA membuka tasnya dengan tangan gemetar. Ketika terbuka, ia melihat benda yang ditakutkannya. Surat. Ia mengeluarkan surat itu dan membacanya.

Halo, Hanida

Ini aku lagi. Kuharap kedatangan surat ini tidak mengganggu. Kabarnya kau mendekati Anton hanya untuk membalas dendam padaku dan kini kau mencampakkannya. Bagus, aku juga senang kau melakukan itu pada laki-laki buaya sepetinya. Aku sedang mempersiapkan penjemputanmu, bersiaplah.

Sobatmu, Inez Amrez

Ia merenung. Ia bukan orang yang percaya pada takhayul. Surat ini adalah benda nyata, mana bisa hantu

melakukan hal seperti ini? Tapi hatinya takut, bukan kepada hantu, melainkan terhadap orang yang mengetahui rahasianya. Selama orang itu masih ada dan hidup, ia dan kariernya terancam.

* * *

Setelah minum obat dan tidur dua belas jam akibat pengaruh obat, Inez merasa tubuhnya kembali pulih. Rupanya benar, ia memang terlalu lelah dan banyak pikiran. Tapi ia sudah terbebas dari kegiatan penyelidikannya dan juga taruhannya dengan Alex. Setidaknya bebannya sudah berkurang. Lebih baik sekarang ia lebih berkonsentrasi pada kariernya.

Alex bergerak cepat. Keesokan harinya ia langsung melancarkan tuntutan terhadap Hans dan Mega atas tuduhan telah memanfaatkan perusahaan demi keuntungan pribadi. Ia juga memecat keempat orang yang dicurigainya itu. Tidak tahu apa hasil tuntutananya, tapi yang pasti perusahaannya telah diselamatkan dari penjahat yang mengisap darah seperti lintah.

Sementara itu, Inez telah mengikuti rekaman suara dengan hasil yang baik. Kini secara resmi dinyatakan bahwa album mereka akan diluncurkan dan mereka langsung menandatangani kontrak untuk satu album pertama, selanjutnya akan dievaluasi lagi hasilnya.

Ia menelepon Agnes secara teratur untuk mengetahui kabar keluarganya. Ia juga mengirimkan uang kepada keluarga Anis di Bandung. Tapi ia tidak lagi menghubungi

Santi dan kawan-kawannya di kelab. Ia telah memutuskan untuk tidak lagi mengunjungi kelab itu karena ingin melepaskan diri dari kehidupannya yang lama. Sekarang ia mau bertobat dan menjalani kehidupan yang baik, beribadah secara teratur dan melakukan hubungan spiritual dengan Tuhan setiap hari. Semakin hari imannya semakin bertambah dan kini ia tahu bahwa sebagai manusia ia tidak akan lepas dari Sang Pencipta yang sebenarnya tidak pernah meninggalkannya. Justru manusialah yang sering kali lupa dan meninggalkan Tuhan.

Sekarang, setelah penyelidikan selesai, Inez jarang bertemu dengan Alex. Sudah empat hari ia tidak berjumpa dengan pria itu. Dalam hatinya timbul kekosongan. Ia mengakui dalam hatinya tumbuh perasaan tertentu terhadap Alex, yang dijabarkannya sebagai rasa kesepian. Ia kesepian dan butuh seorang pria sebagai pendamping. Dulu ia selalu mempunyai teman pria, baik berstatus sebagai kekasih tetap atau hanya kekasih semalam. Karena satu-satunya pria yang dekat dengannya kini adalah Alex, maka ia jadi memikirkan pria itu. Begitulah ia menjabarkan perasaan yang tumbuh di hatinya terhadap Alex.

Tapi ia sedih. Ia sedih karena tidak bisa bertemu. Ia sedih karena perasaannya tidak akan bersambut. Ia mencoba membunuhnya, namun sepeertinya hal ini tidak akan mudah terjadi dalam waktu singkat.

Hari ini hari Sabtu, dan ia tidak punya kegiatan apa-apa. Begitu pula besok. Ia ingin mengajak Agnes keluar, tapi rupanya gadis itu sudah punya janji dengan teman

sekolahnya, mungkin pacarnya. Akhirnya Inez memutuskan untuk berjalan-jalan mencuci mata di mal. Mungkin ia tidak perlu membeli apa-apa, tapi mencuci mata akan membuat perasaannya lebih nyaman.

Ia pergi ke Sogo yang tidak begitu jauh dari tempat tinggalnya di Tanah Abang. Dulu ia sering berbelanja di sana karena uang tidak ada artinya baginya. Namun sekarang ia hanya bisa membeli baju yang cukup bermutu dengan harga miring di Pasar Tanah Abang atau di Pertokoan Mangga Dua.

Suasana Sogo di hari Sabtu tampak ramai. Rupanya banyak orang yang ingin berbelanja atau punya tujuan sama dengannya, sekadar mencuci mata.

Ia memandangi baju-baju bermerek dengan mata lapar. Inez ingat dulu kalau belanja, ia akan mengambil beberapa potong yang ia suka tanpa melihat harganya, juga dalam waktu yang sangat singkat, karena ia tidak bisa membuang-buang waktu hanya untuk berbelanja. Kini di saat waktu yang ia punya sangat luang, kemampuan koceknya tidak ada. Ironis. Ia tersenyum dan berjalan lebih santai. Lebih baik ia jangan mencuci mata melihat barang, ia bisa mencuci mata dengan melihat hal lain, misalnya memandang orang-orang yang lalu-lalang di depannya.

Di depan salah satu toko baju di lantai dua, ia melihat seorang pria dengan wanita bule. Wanita bule itu sangat cantik, rambutnya pirang panjang dan tubuhnya seksi. Ia hanya mengenakan celana pendek ketat dan kaus oblong putih. Penampilannya mengundang perhatian

orang di sekitarnya. Apalagi di sampingnya pria Indonesia. Siapakah pria itu? *Guide*-nya? Atau kekasihnya? Sebab sikap mereka berdua sangat mesra. Inez melewati mereka supaya dapat melihat pria itu lebih jelas.

Alangkah kagetnya ia ketika menyadari pria itu Alex. Lagi-lagi?

Siapa wanita itu? Sedang apa mereka di sini? Tiba-tiba ia merasa dirinya dijajari rasa cemburu. Sungguh tak masuk akal. Alex bukan siapa-siapanya, tapi mengapa ia cemburu? Inez merasa lebih baik ia berlalu sebelum Alex sempat melihatnya, namun terlambat.

"Anis!"

Inez menghentikan langkahnya dan menoleh. Ia pura-pura kaget melihat Alex.

"Kak Alex?" Ia menghampiri mereka dan menjabat tangan Alex seolah mereka berdua adalah kenalan yang sudah lama tidak bertemu.

"Kau juga sedang jalan-jalan? Oh ya, ini Deborah, teman kuliahku di Kanada dulu," katanya.

Deborah menatap Inez dengan pandangan ingin tahu.

"Anis."

"Deborah. *Nice to meet you.*"

"Baiklah, silakan melanjutkan acara kalian, kebetulan aku mau pulang," kata Inez, mengundurkan diri.

"Tunggu dulu, kami berdua mau cari makan. Bagaimana kalau kau bergabung?" ujar Alex.

Inez merasa perutnya berkeruyuk mendengar ajakan makan. Karena ingin menghemat uang dan juga demi program diet asal-asalannya, ia belum makan dari siang tadi.

"Tidak usah repot-repot, aku tidak mau mengganggu," jawabnya.

"Ayolah," ajak Alex. Ia menggandeng tangan Inez sehingga gadis itu tidak dapat menolak lagi. Mereka pergi ke lantai atas untuk makan di *food court*.

Inez memesan soto sulung dan nasi, sedangkan Alex memesan nasi goreng istimewa, Deborah sendiri hanya memesan salad sayuran. Mereka mencari tempat duduk untuk bertiga dan duduk bersama.

"*Where do you live, Miss Anis?*" tanya Deborah.

"*Oh, I live in Tanah Abang, it's near from here,*" jawab Inez spontan.

Alex takjub mendapati Anis bisa berbahasa Inggris.

"Dan Anda bekerja di mana?"

"Kebetulan saya bekerja di perusahaan Kak Alex. Jadi saya karyawannya."

"*Oh, I see.*"

Deborah memandang pada Alex yang sedang melahap nasi gorengnya. Ia lalu menyuapkan sesendok salad dari piringnya kepada pria itu.

"*Try this, honey... It's nice.*"

Alex memandang pada Inez dengan ragu-ragu, tapi Inez pura-pura berkonsentrasi membuka bungkus emping dan menumpahkannya ke mangkuk sotonya. Alex menerima suapan itu dengan canggung. Dari sudut matanya Inez melihat Deborah bersikap amat mesra pada Alex.

Honey? Bukankah itu panggilan kepada kekasih? Ah, bukan urusanku, pikir Inez. Tapi ia mulai merasa menyesal menerima ajakan ini. Perutnya yang tadi lapar sekarang mendadak terasa kenyang.

Selesai makan, Inez hendak pamit pulang.

"Sebaiknya aku pulang saja sekarang," katanya sekaligus pada Deborah.

"Mampirlah ke hotel dulu. Aku menginap di Hyatt," kata Deborah dengan ramah.

"Terima kasih, tapi aku capek. Aku ingin tidur."

"Anis, kuantar kau ke kosmu," kata Alex tiba-tiba.

"Tidak usah." Inez merasa tidak enak.

"Tidak apa-apa, aku juga mau pulang. Kita antar Deborah sampai lift hotel, lalu kuantar kau pulang, lagi pula aku mau kembali ke kantor sebentar, ada yang tertinggal," kata Alex.

Inez memandang Deborah dengan ragu. Alex menjelaskan pada Deborah kata-katanya tadi. Wajah Deborah kelihatan kaku mendengarnya.

"Kak Alex, sudahlah. Biar aku pulang sendiri saja."

"Tidak usah, kita sama-sama saja. Lagi pula aku memang ingin ke arah sana kok! Kami sudah berkeliling Sogo dari jam lima sore tadi. Sekarang sudah jam sembilan malam."

Karena didesak, Inez tidak berani membantah lagi. Bagaimanapun Alex adalah atasannya. Tapi ia melihat perubahan di wajah Deborah, yang jelas merasa kesal dengan hal ini.

"Why don't you come to my room? I want to be with you tonight. Tomorrow I'm going to Malaysia, do you remember?" kata Deborah dengan volume suara kecil pada Alex, tapi Inez masih bisa mendengarnya.

"Besok aku pasti akan mengantarmu ke bandara," jawab Alex.

Deborah tak berkata apa-apa lagi. Ketika tiba di depan lift, ia mendekati Alex dan mencium bibirnya. Cukup lama sehingga wajah Inez merah memandangi mereka.

"Selamat malam, Alex. Sampai besok."

"Selamat malam, Deborah. Tidur yang nyenyak, ya?"

"*Thanks.*"

Setelah Deborah menghilang dari pandangan mereka, Inez mengikuti langkah Alex menuju tempat parkir.

"Ia kekasih Kakak?" tanya Inez.

"Dulu."

"Ia masih mencintaimu."

"Aku tahu."

"Apakah Kakak masih mencintainya?" tanya Inez.

"Menurutmu?"

Inez terdiam. Zona pembicaraan ini sebenarnya bersifat pribadi. Ia sama sekali tidak berhak bertanya seperti itu, jadi ia mengalihkan topik pembicaraan.

"Kudengar Kakak sudah membereskan urusan Hans Saputra dan komplotannya."

"Ya, berkat bantuanmu. Terima kasih."

"Tidak usah berterima kasih. Kak Alex juga telah banyak membantuku," jawab Inez merendah.

Mereka sudah tiba di pelataran parkir. Karena mal sudah waktunya tutup, tempat parkir itu sudah mulai sepi.

Alex menuju mobilnya.

"Tak kuduga bisa bertemu denganmu di sini," kata

Inez sambil mengetatkan baju dengan kedua tangannya, padahal udara malam tidak begitu dingin.

"Kita terlalu sering bertemu secara kebetulan," ujar Alex perlahan.

"Ya, benar... terlalu sering," gumam Inez hampir pada dirinya sendiri. "Aku bahkan sempat menyaksikan kau berciuman dengan kekasihmu."

Alex menghampiri Inez. Tiba-tiba, tanpa diduga Inez, pria itu memegang pipinya dan menciumnya. Dengan lembut. Perlahan-lahan tapi pasti. Inez sedikit tegang awalnya. Ini persis sama ketika di Padalarang dulu. Mereka berciuman. Keharuman tubuh Alex pun masih sama dengan yang diingatnya. Kali ini ciumannya lebih menuntut dan menguasai. Begitu mesra.

Inez masih berdiri kaku, walau tak menolak. Benaknya sarat dengan pikiran. Mengapa Alex melakukan hal ini? Apakah karena suasana pribadi di antara mereka, berdua dalam keheningan malam? Namun dengan cepat semua pikiran itu sirna dan Inez memeluk pria itu, melingkarkan tangannya ke bahu Alex sambil berjinjit, menyamakan tinggi badan mereka. Ia membalas dan segera saja mereka larut dalam sebuah ciuman panjang yang memabukkan.

Sebuah sinar lampu memisahkan mereka berdua, tersadar bahwa mereka berada di tempat umum. Tanpa berkata apa-apa, Alex buru-buru membukakan pintu untuk Inez dan ia segera meluncurkan mobilnya meninggalkan tempat itu.

Keheningan di antara mereka berdua dipecahkan oleh Inez.

"Mengapa Kakak melakukan itu?"

"Aku tidak tahu," gumam Alex.

"Apakah... apakah karena kekasihmu akan pergi besok?"

"Tidak. Bila aku memikirkannya, aku akan tinggal bersamanya sepanjang malam ini. Aku tahu ia menginginkan hal itu."

Masuk di akal. Inez bisa menerimanya.

"Lalu kenapa?"

Alex menghela napas panjang. "Sudah kukatakan aku tidak tahu."

Alex telah menipu perasaannya sendiri! Sulit membayangkan ada pria cerdas yang tak memahami bahwa ia mencintai seorang gadis, tapi sekaligus menyangkalnya. Mereka berdua saling mencintai entah sejak kapan. Sekarang Inez sudah sadar, tapi Alex masih menutup mata hatinya. Inez tidak bisa menahan kesedihannya, air matanya pun menetes.

"Kalau kau tidak tahu... mengapa kau tidak bertanya pada hati kecilmu? Aku yakin kau tahu apa sebabnya, hanya kau tidak mau mengakuinya!" Ia membuka pintu mobil kala mobil tengah melaju kencang sehingga Alex kaget dan mengerem mobilnya.

"Kau gila!" seru Alex.

Ia menepikan mobilnya yang sedang berada di jalan menuju Tanah Abang.

Ketika mobil sudah berhenti, Inez langsung melompat turun.

"Kau mau ke mana?" teriak Alex.

"Aku bisa pulang sendiri," jawabnya ketus. Inez melihat sebuah mikrolet berwarna biru jurusan Tanah Abang lewat di hadapannya. Ia menyetopnya dan masuk ke dalamnya, meninggalkan Alex sendirian dalam kebingungan. Dan kehampaan.

* * *

Seumur hidupnya, belum pernah Inez merasakan hal ini. Ia begitu sakit hati luar biasa. Alex mencintainya, kalau tidak ia tidak akan menciumnya seperti tadi. Alex meninggalkan Deborah demi mengantarkannya. Alex menciumnya dengan intens, tapi tidak mau mengakui bahwa ia mencintainya.

Apa karena ia pembantu? Apa karena ia dianggap tidak pantas menjadi kekasih Alex? Tidak seperti wanita yang pernah dilihatnya di Hotel Borobudur? Wanita *high class*, cantik, dan jelas asal-usulnya? Atau tidak seperti Deborah? Sayang ia bukan warga negara Indonesia. Tidak banyak orang yang berani menempuh pernikahan antar-bangsa kalau tidak benar-benar yakin dan mencintai pasangannya.

Kembali ke masalahnya, mengapa Alex menyangkal bahwa ia mencintainya? Pria bodoh! Ia hanya memandang hal-hal luar belaka dan Inez tidak mau membuang waktu menjelaskan perasaannya kepada pria itu. Semestinya ia bisa membaca perasaannya sendiri!

Inez tidak mau memaksa. Tak dimungkirinya bahwa ia mencintai Alex. Bukan sekadar cinta sesaat, seperti yang

dirasakannya dulu ketika bertemu dengan pria tampan. Ia baru pertama kali merasakan cinta seperti ini. Ia baru pertama kali ini ingin memberikan seluruh hatinya pada seseorang dan ingin agar orang itu selalu bahagia. Ingin selalu berada di sampingnya, bersama-sama sampai ajal menjemput.

Tapi apa yang terjadi? Alex mengatakan **tidak tahu**. Tidak tahu mengapa ia mencium Inez! Tak tahu mengapa ia mau bersama-sama dengan Inez seperti Inez ingin bersama-sama dengannya.

Inez ingin melupakannya. Ia ingin melupakan semua ini. Ini ide buruk, membayangkan, bahkan berharap, bahwa kelak Alex akan menjadi kekasihnya. Bila cinta saja ia tidak mau mengakui, apalagi status?

Tapi tak urung hatinya menjadi begitu perih. Layaknya ditoreh dengan pisau tajam hingga lukanya menganga besar. Dari tengahnya menetes cairan darah berwarna merah, dan tubuhnya memucat karena kehabisan darah. Tubuhnya lemah dan ia hanya bisa duduk mematung dalam kegelapan malam.

* * *

Keesokan harinya, Inez sudah pulih. Setidaknya yang terlihat dari luar begitu. Semalaman ia tidak tidur. Tapi hatinya sudah mencapai keputusan bahwa ia akan melupakan semuanya, apa pun yang pernah ada antara Alex dan dirinya.

Tidak akan terjadi sesuatu pada hubungan mereka.

Seperti biasa ia selalu datang lebih awal. Latihan baru mulai sekitar pukul sepuluh, tapi ia sudah datang pukul delapan. Ketika memasuki kantor, tiba-tiba saja tangannya ditarik seseorang.

"Ap...!"

Ia menoleh dan melihat Alex menarik tangannya. Alex menggandengnya ke lantai dua. Ia terpaksa diam saja karena beberapa karyawan yang baru datang memperhatikan mereka dengan sikap ingin tahu.

Alex menariknya terus hingga ke ruangan pribadinya. Ketika mereka sudah berada di dalam, baru ia melepaskan Inez.

"Aku mau berbicara denganmu," katanya.

"Dan kau menyeretku seperti budak?" tanya Inez dingin.

"Maaf, aku tidak punya cara lain."

Inez duduk di hadapan Alex, tapi pandangannya mengarah ke tempat lain. Ia tidak bisa memandang pria itu tepat di matanya, entah mengapa. Hatinya bergetar dan tubuhnya terasa panas-dingin berhadapan dengan lelaki itu. Sungguh memalukan, seperti anak SMA yang baru pertama kali berdekatan dengan pria saja.

"Aku ingin mengatakan sesuatu padamu," kata Alex perlahan.

"Katakanlah," kata Inez, tapi sebenarnya ia ingin menutup telinga dengan kedua tangannya.

"Aku... aku..." Alex terlihat agak ragu. Ia menelan ludah lalu melanjutkan, "aku mencintaimu."

Inez terdiam. Rupanya akhirnya Alex menyadari perasaannya, dan mengakuinya. "Jadi...?"

"Jadi, apa pendapatmu?"

"Entahlah."

Sekarang Alex tampak kesal. "Entahlah? Tanggapanmu hanya entahlah?"

Inez bangkit berdiri dan mendekati Alex. "Lalu apa? Apakah aku harus menari dan bersorak-sorai karena kau mencintaiku?" Ia berkata lagi dengan lebih perlahan. "Kenapa, Kak Alex? Apakah karena aku bekas pembantu? Karena aku seolah mendapat anugerah besar sementara kau tertimpa musibah? Tidak menyangka bisa jatuh cinta pada orang seperti aku?"

Alex menggelengkan kepalanya. "Mengapa kau berpikiran begitu?"

Inez berkata tak sabar, "Karena kau berpikiran begitu! Benar, kan? Katakan bahwa aku benar!"

"Kau terlalu berpikir negatif."

Inez mendongakkan wajahnya dan memandang Alex tepat di matanya.

"Lalu... sekarang, karena kau mencintaiku, apa rencanamu selanjutnya? Apakah kau hendak menjadikanku kekasihmu?"

Alex gugup dan tidak menjawab.

"Baiklah, aku sudah tahu jawabannya," kata Inez dengan perasaan sakit. Ia keluar dan meninggalkan ruangan itu.

* * *

Inez menengok ke kiri dan ke kanan. Tidak ada orang. Sudah sore dan ruang rekaman pun sudah sepi. Beberapa hari ini Hanida tidak membawa tas dan ia sulit memasukkan surat kaleng ke dalamnya. Surat itu memang ditulisnya untuk membuat Hanida ketakutan. Ia tidak punya bukti, jadi tidak bisa menuntut Hanida, tapi gadis itu mesti mendapat pelajaran.

Hari ini ia melihat tas Hanida terletak di meja seperti dulu. Ia memasukkan surat yang dibawanya ke dalam tas itu dan bergegas ingin pulang. Ini adalah surat ketiga, mungkin juga surat terakhir. Ia sudah bosan dan menganggap bahwa Hanida sudah mendapatkan pelajaran dari ketiga surat itu.

"Ternyata kau!" Suara dari belakangnya membuat Inez kaget. Ia melihat Hanida di belakangnya.

"Ha... Hanida?"

Gadis itu menatapnya dengan pandangan marah dan menakutkan. "Apa hubunganmu dengan Inez Amrez?"

"Aku tidak punya hubungan apa-apa dengannya!" Ia menyelipkan surat yang dibawanya ke belakang tubuhnya.

Hanida mendekatinya dan tiba-tiba merampas surat itu. Ia menatap ke arah Inez penuh kemenangan dan membaca surat itu.

Halo Hanida,

Aku sudah tahu bahwa kehidupanmu busuk seperti dirimu. Kalau kau tidak lagi menghadapi Inez Amrez sebagai kambing hitam atas turunya kepopuleranmu, kau akan menghadapi yang lainnya. Banyak penyanyi yang jauh lebih

muda dan lebih cantik dan punya kemampuan vokal yang baik. Aku akan menepati janjiku, sekarang bersiap-siaplah untuk tinggal bersamaku di alam baka, tempat aku berada.

Sobatmu, Inez Amrez

"Apa yang akan kaukatakan sekarang?" tanya Hanida sambil merobek kertas itu menjadi serpihan kecil-kecil.

Inez berpikir cepat. "Ya, aku sahabat Inez Amrez yang telah kaubunuh!" kata Inez sambil mundur karena Hanida melangkah mendekatnya.

Hanida perlahan-lahan maju semakin mendekat. "Kau gadis bodoh! Inez meninggal akibat mabuk! Ia lalu mengalami kecelakaan. Atas dasar apa kau menuduhku?" tanya Hanida gusar.

"Seseorang melihatmu mengosongkan oli rem mobilnya," kata Inez asal saja. Ia berniat kabur tapi sedang mencari jalan bagaimana caranya lari dari tempat itu.

"Apa ia punya bukti?"

"Tentu saja ia bersedia jadi saksi!"

Tiba-tiba Hanida mengeluarkan sebuah benda dari balik bajunya yang berkilat ketika tertimpa sinar lampu. Sebuah pisau! Inez lantas mencoba berlari ke arah pintu, tapi pintu itu tidak bisa dibuka.

"Bodoh! Untuk menjebak seorang pembohong seperti-mu, mana mungkin aku tidak mengunci pintu?" kata Hanida tertawa.

Inez memandang sekitarnya dan mencari sesuatu untuk dijadikan senjata. Ia melihat sebuah tiang mikrofon dan

mengambilnya sebagai senjata. "Jangan mendekat!" katanya.

Tapi Hanida berlari ke arahnya dan mendorongnya hingga jatuh ke lantai bersama tiang besi itu. Gadis itu berada di atasnya, menekannya dengan tenaga yang kuat hingga Inez putus asa. Ketika ia melawan, tiba-tiba ia merasa perutnya sakit karena tertusuk sesuatu. Ia panik mendapati bagian itu basah dan ketika ia mengangkat tangannya, tangan itu berwarna merah karena bersimbah darah. Apakah ia akan mati lagi untuk kedua kalinya? Bila hal itu terjadi, tampaknya tidak akan ada peluang ketiga baginya.

Bab Sembilan

DARI jendela ruangnya di lantai dua, Alex bisa melihat kesibukan di Pasar Tanah Abang, yang tidak pernah sepi dari orang kecuali saat tengah malam. Bila jenuh, ia selalu memandang ke sana. Setiap kali ia melihat satu detail pada pemandangan itu, ia melihat sebuah kehidupan. Memandang seorang ibu yang sedang membawa belanjaan, ia bisa berpikir apa yang dibeli ibu itu, untuk apa, mau ke mana, dari mana. Atau seorang abang sedang berjualan. Sudah laku berapa, apa yang dijualnya, untuk apa hasil penjualan itu, dalam sebulan dapat berapa. Ia bisa menghilangkan kegundahannya sementara bila melihat betapa sulitnya orang mengais sedikit rupiah di Jakarta. Berjuang bagai seekor semut melawan arus air yang besar. Semua itu membuat ia bersyukur sejenak atas anugerah Tuhan. Dan mendoakan agar orang lain juga bisa seperti dirinya.

Tok, tok, tok! Pintunya diketuk.

"Masuk," katanya setengah berharap. Begitu melihat yang masuk adalah Tanti, sekretarisnya yang baru, ia merasa kecewa. Ia pikir Anis.

"Bapak tidak pulang?" tanya Tanti.

"Nanti saja."

"Kalau begitu saya pulang dulu, Pak. Surat yang tadi Bapak suruh ketika sudah selesai semuanya, Pak."

"Baik, besok tolong diposkan, ya?"

"Ya, Pak, permisi dulu."

Sepeninggal Tanti, suasana semakin hening. Para karyawan pasti sudah pulang semua. Tanti adalah karyawan lama yang diangkatnya menjadi sekretaris, menggantikan Mega. Ia paling rajin dan selalu pulang belakangan. Orang bekerja memang harus ulet, yang ulet akan mendapatkan perhatian atasan, sebab tentu saja perusahaan mana pun pasti membutuhkan orang-orang ulet yang mau bekerja keras. Tiba-tiba saja Alex teringat pada Anis.

Alex menghela napas. Percuma saja ia menghilangkan kegundahan dengan melihat pemandangan di luar, itu hanya sementara saja. Pada dasarnya ia hanya mengalihkan pikirannya dari bayang-bayang Anis, seorang gadis pembantu yang kini telah mengisi hatinya.

Siapa Anis sebenarnya? Mengapa ia bisa bertemu dengan gadis itu? Mengapa mereka berdua seolah diikat dengan belitan benang takdir, yang bergulung-gulung menguasai mereka hingga mereka hanya bisa pasrah karena ditakdirkan bersama? Dan mengapa harus Anis?

Mengapa tidak gadis lain saja? Apa kata mamanya kalau tahu ia mencintai pembantu yang sudah bekerja dua tahun padanya?

Tapi... ia terus berpikir dan tidak mengerti. Mengapa Anis begitu cerdas, begitu berbeda dengan pembantu pada umumnya? Bisa berbahasa Inggris, bisa bersolek dengan pantas, bisa lolos seleksi penyanyi rekaman? Apakah semua penyanyi yang ikut seleksi bodoh semua? Tidak mungkin!

Kalau begitu, mengapa gadis ini begitu istimewa?

Ia melihat jam, sudah menunjukkan pukul lima lewat dua puluh. Sudah waktunya pulang, tapi ia tidak ingin ke mana-mana. Ia tidak ingin melakukan apa-apa. Ia tahu sebabnya, yaitu Anis. Entah sejak kapan ia mencintai gadis itu?

Ke mana hubungan ini akan mengarah? Apakah aku akan menjadikannya kekasihku? Kata-kata itu terdengar jauh di dasar hatinya. Ya, ia tidak berpikir sampai sejauh itu. Sampai saat ini ia hanya tahu ia jatuh cinta pada Anis, titik. Tapi apakah mereka bisa berhubungan? Apakah kelak mereka bisa menikah? **Tidak tahu.** Ia kembali pada pernyataan pertama yang dikeluarkannya pada saat ia mencium bibir gadis itu di pelataran parkir. Apakah ia hanya bisa berputar-putar pada satu titik ini?

Alex meraih tas kantornya dan keluar dari ruangnya. Ia ingin bertemu dengan Anis. Ia harus mendiskusikan hal ini! Ia tidak boleh menyerah! Mereka tidak boleh menyerah! Mereka akan menjadi sepasang kekasih, tak peduli apa tanggapan orang lain, pokoknya mereka jalani

saja dulu. Yang penting mereka berdua saling mencintai. Lalu Alex berhenti melangkah. Apakah Anis mencintainya? Lalu ia teringat pandangan gadis itu kepadanya, pandangan penuh binar-binar kerinduan. Tentu saja gadis itu juga mencintaimu, Alex. Ia hanya ragu pada perasaanmu, sama sepertimu, batinnya.

Kalau begitu mari kita hilangkan keraguan ini bersama-sama.

Ia melangkah keluar, ke lantai tiga. Ia akan mencari Anis di sana, jangan-jangan gadis itu belum pulang. Kalau sudah tidak ada, ia akan mencari Anis ke rumah kontrakannya. Gadis itu harus dicarikan kontrakan baru, yang lebih layak. Tidak pantas gadis yang dicintainya tidur di rumah kumuh. Bisa-bisa terkena berbagai penyakit menular nanti.

Lantai tiga sudah sepi, tapi Alex melihat pintu studio satu terbuka lebar. Kenapa belum dikunci? pikirnya. Ia melangkah ke dalam, siapa tahu masih ada orang di sana. Siapa tahu saja mereka tengah lembur untuk menggarap album Three-D. Ketika ia melangkah ke dalam, alangkah kagetnya ia melihat tubuh Anis tergeletak bersimbah darah. Sebuah pisau terhunjam di ulu hatinya.

* * *

Ester berlari-lari di lorong rumah sakit itu. Setelah bertemu dengan Alex ia langsung bertanya, "Kau bilang Anis ditusuk penjahat?"

Alex mengangguk dengan muram.

"Ya. Untung ia masih hidup. Dokter bilang kalau ia bisa melewati malam ini, maka masa kritisnya sudah lewat. Berdoa saja."

"Kasihan gadis itu. Dibawa jauh-jauh dari Bandung kemari, malah dicelakai orang," ujar Ester.

Alex duduk dengan wajah kalut. Tadi ketika melihat Anis tergeletak, sesaat dikiranya gadis itu sudah meninggal dibunuh orang. Mungkin seorang maling atau apa. Ia langsung panik. Tapi dilihatnya gadis itu masih bernapas walau lemah sekali. Langsung saja dibawanya ke rumah sakit. Karena bingung tidak tahu siapa lagi yang harus dihubungkannya, ia menghubungi mamanya. Ester buru-buru datang menemaninya.

"Kau sudah melapor polisi?"

"Sudah. Polisi akan menanyainya besok bila ia melewati masa kritis."

"Apa kata dokter?"

"Mereka belum memberi komentar," jawab Alex.

"Alex... Mama pikir kalau dia sembuh, biar dia bekerja di rumah saja. Kau kan sudah bilang tidak jadi menjual rumah di Bandung, nanti Mama bawa saja kembali ke Bandung. Mama memutuskan untuk tinggal di Bandung saja, lebih tenang."

Alex memandang mamanya. Ternyata mamanya masih menganggap Anis pembantunya. Apa pendapat mamanya tentang hubungan mereka?

Alex memutuskan untuk memberitahunya pelan-pelan. Mungkin jangan mulai dari hubungan mereka dulu. "Mama... Anis sekarang sudah tidak menjadi pembantu lagi."

"Jadi ia sudah tak bekerja lagi padamu? Tapi... bukan-
kah ia berada di kantormu?"

"Ya. Ia memang masih berada di Gemilang Record,
bukan sebagai pembantu, sekarang ia menjadi penyanyi."

"Penyanyi? Apakah ia bisa menyanyi?" tanya Ester he-
ran.

"Ya, ia lulus seleksi penyanyi di kantor."

Ester tertawa. "Hebat sekali anak itu! Mama tidak
sangka ia bisa menyanyi."

Alex mengangguk dan menatap ubin di bawah kakinya.
Waktu... waktu Anis masih menjadi pembantu ibunya,
apa saja yang disuruh mamanya pada Anis? Mengambil-
kan minum? Memijat? Membersihkan satu barang agar
lebih bersih? Mengomelinya bila ia salah? Alex agak
sulit membayangkannya. Tapi bagaimanapun, dulu Anis
hanyalah pembantu.

"Ya benar, ia hebat sekali."

Ia tidak jadi mengatakan bahwa ia akan menjadikan
Anis kekasihnya. Perasaannya mengatakan bahwa jika ia
memberitahu Anis adalah kekasihnya tanggapan ibunya
akan berbeda.

* * *

Anis melihat kabut putih, banyak sekali. Apakah aku
sudah mati? Ini sama dengan suasana yang dirasakannya
dulu ketika ia meninggal untuk pertama kalinya. Ia me-
rasa panik. Kali ini kematiannya pasti sungguh-sungguh
terjadi dan tidak mungkin ia diberi kesempatan ketiga.

Tapi... masih banyak hal yang ingin dilakukannya! Ia ingin menjadi penyanyi sekali lagi. Ia ingin menyekolahkan adik Anis, ingin mengajak ibunya ke tempat-tempat yang belum pernah dikunjunginya, ingin membelikan rumah bagi untuk hari tua mereka, ingin beramal pada orang miskin dan anak panti asuhan, ingin membimbing Agnes menjadi seorang penyanyi. Dan yang paling penting, masalah antara Alex dan dirinya belum selesai sama sekali.

Tiba-tiba sebuah suara terdengar. Inez mengenalinya sebagai suara yang dulu pernah didengarnya waktu ia pertama kali datang ke tempat ini.

"Kau telah menjalani kehidupan keduamu dengan baik sekali."

"Ja... jadi... aku akan meninggal sekarang?" ujar Inez sedih. Rasanya seperti tiba-tiba disuruh berhenti dari sebuah permainan yang masih seru, atau diambil makannya ketika masih lapar.

"Kau sudah bertobat dan tak lagi melakukan hal-hal yang menjadikan hidupmu tak bermakna. Kau beribadah secara teratur dan banyak berbuat baik, misalnya berbagi pada gembel di pinggir jalan."

Inez mengangguk. Banyak kebaikan yang telah dilakukannya dan ternyata Tuhan melihatnya. Walau ia berbuat begitu bukan untuk menarik perhatian Tuhan, melainkan karena ia merasa bahwa ia harus berbuat seperti itu.

"Jadi, sekarang aku sudah mati dan akan masuk surga?" ulangnya.

"Kau adalah satu kasus pengecualian. Tidak ada ma-

nesia biasa yang diperbolehkan mondar-mandir dunia fana dan baka kecuali malaikat.”

Sebuah senyum tersungging di bibir Inez. ”Berarti... aku akan kembali ke dunia?” ujanya bersemangat.

”Ya. Kau dalam keadaan mati suri, dan jasadmu sedang mengalami koma di rumah sakit. Karena itulah kau ada di tempat ini sekarang. Hanida telah menusukmu dan mengira kau telah mati, tapi belum saatnya kau mati sekarang.”

”Ia yang menusukku. Dulu ia juga membunuhku!” seru Inez. ”Apakah pembunuhan juga termasuk takdir?” tanyanya.

”Hal itu belum boleh kauketahui! Sebagai manusia fana kau tidak boleh mengetahui terlalu banyak!”

Inez menunduk. ”Baiklah. Lalu... apakah aku akan kembali ke dunia sekarang?”

”Aku ingin mengatakan sesuatu padamu. Ada sebuah tugas untukmu.”

”Tugas?”

”Ya. Ke dalam tanganmu telah diserahkan tiga keluarga. Keluarga pertama adalah keluargamu yang dulu, keluarga kedua adalah keluarga Anis, sedangkan keluarga ketiga adalah keluarga Alex. Kau harus menyatukan ketiga keluarga itu.”

Wajah Inez berubah berseri-seri. ”Apakah itu berarti... aku bisa terus berhubungan dengan Alex?”

”Ya, di kemudian hari ia akan sangat tergantung pada dirimu. Kau harus bijaksana dan membantunya, mendampingi.”

”Baiklah, aku bersedia.”

"Bagus."

"Lalu masalah Hanida?"

Suara itu menjawab, "Di surga ada peraturannya sendiri, di dunia fana pun sama. Serahkanlah pada yang berwenang untuk mengurusnya."

* * *

Malam itu, dokter mengabarkan bahwa Anis telah melewati masa kritis. Fisiknya kuat, dan tampaknya kemauannya untuk hidup pun besar. Tak heran ia bisa melewati malam ini dengan baik. Selanjutnya, yang perlu diwaspadai adalah siapa pun yang berniat membunuh Anis, mungkin akan mencoba lagi setelah tahu korbannya belum mati.

"Bagaimana keadaanmu?" tanya Alex dengan pandangan penuh kasih sayang.

Inez hampir tidak bisa membuka matanya karena pengaruh obat bius, tapi ia menjawab, "Baik."

"Tahukah kau kalau aku begitu mengkhawatirkanmu?" katanya sambil menggenggam salah satu tangan Inez.

Ester yang melihat hal itu mengerutkan keningnya.

"Anis..., " panggil Ester. "Sebenarnya siapa yang berbuat begini padamu?"

"Hanida Aprilia."

Alex kaget mendengarnya. "Hanida?"

"Ya. Tolong... laporkan... polisi... bahwa dia... mencoba membunuhku," pinta Inez.

Walaupun ia tidak bisa menuduh Hanida atas pem-

bunuhan terhadap Inez Amrez, namun kali ini Hanida akan mendapatkan ganjarannya atas percobaan pembunuhan terhadap Anis Basuki.

* * *

Ester merasa aneh melihat sikap putranya pada Anis. Mereka tampak mesra seperti sepasang kekasih. Apakah...? Tidak mungkin! Tidak mungkin Alex berhubungan dengan pembantunya itu. Tapi semakin dilihat ia semakin yakin.

Alex menunggui Inez di kamarnya dengan setia, menyuapi makanan, bahkan sampai menginap di kamar itu. Ester menyuruhnya pulang karena Inez sudah melewati masa kritis, tapi ia tidak mau.

Keesokan harinya, ketika Inez mulai membaik, Alex baru pulang ke rumahnya. Karena penasaran, Ester sampai tak bisa tidur dan menunggu putranya pulang.

"Bagaimana keadaan Anis?" tanyanya.

"Keadaannya sudah membaik dan bisa ditinggal pulang."

"Kenapa kau begitu baik padanya?" selidik ibunya.

"Kenapa? Tentu saja karena... ia penyanyi perusahaan. Lagi pula ia tidak punya sanak saudara di sini. Kasihan tidak ada yang menjaga," jawab Alex gugup. "Aku mau mandi dulu, Ma," katanya, ingin segera berlalu dari ruangan itu.

"Tunggu!"

Alex berhenti.

"Waktu itu... bagaimana acara makanmu bersama Christine?"

"Sudah lama, mengapa Mama mengungkit hal itu sekarang?"

"Tidak, Mama cuma ingin tahu apakah kau bisa berhubungan dengan gadis seperti Christine. Tante Ratna beberapa kali bertanya pada Mama, tapi Mama belum sempat bertanya padamu."

"Eh... rasanya Christine tidak suka padaku, Ma."

"Omong kosong! Tante Ratna bilang Christine selalu bertanya kenapa kau tidak mengajaknya berkencan lagi."

"Mama... aku tidak ingin membicarakan hal ini sekarang. Sekarang aku sangat lelah. Bisakah kita membicarakannya lain kali?"

"Alex! Apakah kau ada hubungan dengan Anis?" tanya Ester, langsung pada pokok persoalannya sekarang. Alex kaget. Ia tidak menjawab.

"Mama lihat sikapmu padanya tidak lazim, begitu pula dengannya. Jawab pertanyaan Mama, apakah kau punya hubungan dengannya?"

"Mama... aku..." Alex mengusap peluh di dahinya. "Entah sejak kapan, aku jatuh cinta padanya."

Guntur seakan menggelegar, membuat Ester kaget. Walaupun sudah mengantisipasi jawaban Alex, tak urung ia terkejut mendengar kenyataannya.

"Apa? Alex... ia kan cuma pembantu? Demi Tuhan, ia bekas pembantu Mama di Bandung! Mama tahu kesehariannya. Kadang-kadang kalau ada salah Mama omeli

juga, kalau ada baju bekas Mama beri. Kau... sekian tahun Mama didik baik-baik pada akhirnya cuma bisa jatuh cinta pada seorang pembantu?" kata Ester marah. Ia sungguh tidak bisa menerima kalau anaknya jatuh cinta pada seorang pembantu.

"Mama... ini bukan sesuatu yang direncanakan. Sungguh, aku sendiri tak tahu mengapa tiba-tiba aku menyukainya. Tapi, Ma, Anis bukan pembantu biasa. Ia punya kelebihan dibandingkan gadis-gadis lainnya."

Ester menggeleng-gelengkan kepalanya. Ia bisa mengingat dengan jelas siapakah Anis dulu. Gadis itu hanya pembantu biasa.

"Alex, Anis hanya pembantu biasa. Apa kau sudah terkena guna-guna? Lagi pula, setahu Mama, dia sudah mempunyai kekasih... Darman namanya. Mama pernah melihatnya sekali menjemput Anis di rumah Bandung. Mungkin ini bukan cinta, Lex! Mungkin ini cuma nafsu belaka. Tak apa-apa kalau kau hanya main-main, tapi bagaimana kalau ia mengikatmu sampai pernikahan?"

"Mama! Aku sudah memikirkan hal ini masak-masak, mempertimbangkannya berulang kali. Tapi hubunganku dengan Anis serius, Ma. Mungkin kami juga akan mempertimbangkan pernikahan."

"Menikah dengannya? Kau sudah gila! Kau adalah satu-satunya putra Mama, Lex! Kau mengecewakan Mama! Sudahlah, pokoknya Mama tidak akan merestui hubungan kalian!"

Ester keluar dari ruang tamu dan masuk ke kamarnya. Ia jarang marah kepada anak-anaknya, tapi kali ini ia

benar-benar tidak bisa menerima hal ini. Masa anak yang telah dididiknya selama bertahun-tahun hanya bisa bersanding dengan pembantu? Tampang tidak mengecewakan, kecerdasan, sikap, keuletan, semuanya tidak usah lagi dipertanyakan. Bahkan kalau pun Alex punya banyak kekurangan, tetap saja ia tak bisa menerima Anis sebagai calon menantunya.

Anis... Memang sekarang penampilannya lebih bersih dan tidak terlihat seperti pembantu. Tentu saja, siapa pun kalau didandani dan dirawat pasti lebih menarik. Tapi setelah dua tahun bersama-sama dengannya, Ester sudah tahu Anis luar-dalam. Mana bisa ia membiarkan Anis merebut putranya? Putra kesayangannya! Ester me-mejamkan matanya karena pening. Kalau Kamal, suaminya, masih hidup, tentu ia akan sama sedihnya dengan dirinya.

Suamiku... lihat anakmu, ia jatuh cinta pada Anis! Anis pembantu kita! jeritnya dalam hati. Tapi tidak ada jawaban yang terdengar. Masalah orang hidup sebaiknya diselesaikan oleh yang hidup, pikirnya. Aku tidak bisa berdiam diri saja. Ia bangkit dan membenahi kopernya. Ia memasukkan barang-barang kebutuhan pribadi yang penting-penting saja, lalu keluar dan memanggil sopir.

"Antarkan saya ke Bandung, ke rumah Bandung."

* * *

Inez menatap dinding kamar rumah sakit yang terbuat dari gipsium putih. Kenapa rumah sakit harus bernuansa

putih? Ia memandang tempat tidur, sofa dan tirai, semuanya berwarna putih. Warna putih mengingatkannya pada surga yang pernah dikunjungi. Apakah rumah sakit memakai warna putih karena orang yang ada di sini sudah berada di ambang surga? Antara hidup dan mati. Ia sudah berulang kali berada di batas itu.

Kata-kata itu terngiang kembali di telinganya.

Ke dalam tanganmu telah diserahkan tiga keluarga. Keluarga pertama adalah keluargamu yang dulu, keluarga kedua adalah keluarga Anis, sedangkan keluarga ketiga adalah keluarga Alex. Kau harus menyatukan ketiga keluarga itu.

Alex. Nama pria itu menggetarkan hatinya, walau ia mengucapkannya nyaris tanpa suara. Pria itu begitu baik dan penuh perhatian terhadapnya. Sungguh lucu melihat bagaimana takdir mempertemukannya dengan Alex dalam cara yang sama sekali tak terbayangkan.

Apakah Alex benar-benar mencintainya? Tadinya ia ragu. Tapi melihat kesungguhan hati Alex dalam mendampinginya selama di rumah sakit, juga sinar matanya yang tidak bisa berbohong tentang isi hatinya, Inez tidak ragu lagi. Mungkin ia ditakdirkan bersama Alex.

Tapi bagaimana penerimaan ibu lelaki itu? Walaupun ia—Inez—baru melihat Ester beberapa kali, wanita itu tentu sangat mengenal Anis semasa hidup, sebab Anis pernah bekerja padanya selama dua tahun. Pasti Ester tidak akan menyetujui hubungannya dengan Alex.

Coba kaubayangkan, jika Dita, pembantumu yang dulu, yang sudah bekerja selama lebih dari dua tahun menikah

dengan Sonny, apakah kau rela? tanyanya pada hatinya, mencoba berempati dan mencoba memahami posisi Ester.

Tidak, aku tidak akan setuju! jawabnya. Dita, yang baru berusia tujuh belas tahun, sering diomelinya karena salah menaruh barang pada tempatnya, atau lupa cara mencuci baju suteraanya yang mestinya hanya direndam, tapi dikucek hingga hancur, atau tidak membersihkan bagian bawah tempat tidurnya sehingga sewaktu ia mencari barang, ia mendapati bagian bawah tempat tidurnya penuh berisi sampah. Maklumlah, kalau pintar, tentu ia tidak akan menjadi pembantu.

Sekarang, tempatkanlah posisi Dita pada tempatmu, dan kau menjadi Ester. Apakah kau mengizinkan putramu menikah dengan Dita? Tidak. Pasti tidak. Inez menghela napas. Ia bukan seorang yang pesimis, ia hanya seorang yang berpikir realistis. Tidak bisa tidak, urusan ini pasti akan ruwet.

"Kau sudah bangun?" tanya Alex. Pria itu habis mandi. Ia membawa seikat bunga dan sebuah bungkus. Mungkin makanan.

Inez tersenyum menatapnya. "Tentu saja aku tidak tidur terus sepanjang hari. Sekarang aku sudah hampir mati karena bosan."

Alex tertawa dan memasukkan bunga ke jambangan, lalu membuka bungkus itu.

"Kubawakan bubur ayam yang enak sekali. Lukamu masih sakit?"

Inez mengangguk. "Jahitannya masih terasa sakit."

"Oh ya, polisi sudah memproses laporan kita. Mereka

sudah menahan Hanida. Setelah sembuh kau masih harus menjadi saksi.”

”Bagus. Aku tak ingin pembunuhku berkeliaran di luar penjara dan menyakiti aku ataupun orang lain.”

”Mengapa Hanida ingin membunuhmu?”

Inez mengangkat bahu. ”Entahlah. Mungkin karena ia seorang pembunuh berdarah dingin yang ingin membunuh semua penyanyi baru yang dianggap saingannya.”

”Wah, sungguh berbahaya mempunyai penyanyi seperti itu di perusahaan. Bila ia dibebaskan oleh polisi kelak, ia tidak akan bisa bekerja lagi di perusahaan kita,” kata Alex.

Bagus, itu ganjaran yang setimpal bagi gadis itu. Se-enaknya saja menghilangkan nyawa orang. Setelah hampir mengalami kematian dua kali, Inez baru merasakan bahwa hidup itu amat berharga.

”Kira-kira berapa lama kau boleh pulang?” tanya Alex.

”Mungkin tiga hari lagi. Kenapa? Aku senang di sini, dilayani seperti ratu, ada AC, ada televisi, lagi. Kamar kosku tidak semewah ini.”

”Katanya bosan.”

”Mungkin kau yang bosan menjengukku. Tidak apa-apa. Kau tidak usah datang kemari. Biar aku dilayani perawat saja,” kata Inez pura-pura merajuk.

Alex duduk di samping tempat tidur gadis itu, lalu memegang tangannya. ”Anis... aku sudah rindu ingin bersamamu dan berjalan bersama-sama. Mungkin kau bosan pergi ke restoran langganan kita, tapi makanan di sana enak, kan?”

"Kenapa? Tidak ada hubungan apa-apa di antara kita. Aku bukan kekasihmu, kan?" tanya Anis berpura-pura.

Alex menatap mata Anis dengan serius sehingga gadis itu menundukkan kepalanya. "Anis, tataplah aku." Ia memegang dagu Inez dan mengarahkannya agar menghadap wajahnya.

"Aku mencintaimu," kata Alex lembut. "Dan aku ingin menjadi kekasihmu." Inez terdiam. Lalu kerongkongannya terasa tersekat dan air mata turun membasahi pipinya.

"Aku... aku juga mencintaimu," katanya akhirnya.

Alex tersenyum. "Kalau begitu beres, sekarang makanlah buburmu." Ia mengambil kotak bubur dan membukanya.

"Tapi bagaimana dengan ibumu?"

"Mengapa kau bisa berpikir Mama tak setuju?" tanya Alex.

"Pasti begitu."

Alex menghela napas. "Ya, beliau sudah melihat kedekatan kita. Pertama-tama mungkin tak setuju, tapi lambat-laun ia pasti bisa menerima juga."

"Aku tetap saja merasa bersalah."

"Kenapa?"

"Aku bekas pembantunya. Sekarang aku berhubungan dengan putranya. Mana mungkin ia bisa menerima?"

"Jangan terlalu banyak berpikir. Makanlah," kata Alex sambil menyuapkan sesuap bubur ke mulut Anis. Gadis itu tidak menolak dan menikmati kebersamaan yang tenang sebelum pertempuran dimulai.

Ester menatap rumah setengah tembok itu. Ia sudah tahu bahwa keluarga Anis miskin, tapi melihatnya secara nyata benar-benar memprihatinkan. Rumah itu bersih walaupun sangat sederhana, perabotnya terbuat dari kayu berkualitas rendah yang bantalannya sudah pudar warnanya.

Ibu Anis keluar membawakan teh.

"Nyonya datang jauh-jauh dari Jakarta langsung kemari, saya sungguh merasa tidak enak hati. Tadinya kalau Nyonya ingin bertemu dengan saya, biar saya saja yang ke sana diantarkan anak saya yang paling tua. Dia menarik ojek di perempatan depan," kata ibu Anis sambil menaruh teh itu di atas meja. "Silakan diminum, maaf, tidak ada temannya."

"Terima kasih, tak usah sungkan-sungkan. Oh ya, adik Anis masih sekolah?"

"Yang bungsu masih SMP, sedangkan yang di bawah Anis baru kelas dua SMA. Anis yang membiayai, ia ingin adiknya sekolah tinggi, bahkan sampai universitas."

"Anis sendiri... lulusan apa?"

Ibu Anis tersipu malu. "Anis... berhenti sekolah ketika SMP kelas dua. Waktu itu kami sedang mengobati penyakit ayahnya, jadi kekurangan biaya. Begitu pula kakak lakinya, sejak itu langsung menarik ojek sampai sekarang."

Ya Tuhan, SMP pun tidak lulus. Masih mending pembantunya yang di Jakarta, paling sedikit lulusan SMP, bahkan ada yang SMEA, pernah juga SMA.

"Kalau begitu, Anis pasti cerdas ya, Bu? Buktinya baru sebulan di Jakarta, ia sudah menjadi penyanyi rekaman," kata Ester.

Wanita itu kaget mendengarnya. Detik berikutnya ia tertawa girang. "Apa? Terima kasih, Tuhan! Saya tidak tahu kalau Anis menjadi penyanyi, Nyonya! Anak itu hanya mengirim uang, tidak mengirim kabar apa-apa. Tapi karena ia selalu mengirim pesan singkat bahwa ia baik-baik saja, saya tidak khawatir."

"Anis memang hebat sekali. Tak hanya menjadi penyanyi, ia juga akan menikah dengan anak saya yang baru pulang dari Kanada," ujar Ester dengan kaku.

Kali ini ibu Anis terdiam. Tampaknya ia juga merasakan hawa tak senang dari majikan Anis. "Anis berhubungan dengan anak Nyonya? Tapi... tapi... ia akan menikah dengan Darman. Ia sungguh tak patut kurang ajar begitu, Nyonya. Maafkan anak saya...."

"Kedatangan saya kemari berhubungan dengan hal itu."

"Maafkan anak saya, Nyonya. Tapi... bagaimana hal itu bisa terjadi?"

"Bu, pasti bukan anak saya yang memulai, karena Anis hanyalah pembantu. Tapi, setelah Anis menjadi penyanyi, ia melupakan semua masa lalunya. Bahkan ia melupakan kekasihnya. Saya hanya merasa ini tidak benar."

"Betul. Itu sama sekali tidak benar. Lagi pula anak Nyonya orang terhormat, orang kaya, mana bisa disandingkan dengan keluarga miskin seperti kami? Anis seperti

kacang lupa pada kulitnya. Sungguh, maaf, Nyonya... beribu-ribu maaf."

Ibu Anis menjatuhkan diri dan berlutut di depan Ester. Ia lalu menangis tersedu-sedu. "Saya sangat malu, Nyonya. Ia bukan saja telah mempermalukan kami, tapi juga mempermalukan Nyonya. Mana bisa ia bersanding dengan anak majikannya sendiri? Anis tidak tahu diri."

Seorang gadis ke luar. "Umi, jangan seperti ini. Bicaralah baik-baik, tidak usah berlutut di lantai. Kotor. Lagi pula kita masih belum bertemu dengan Teh Anis. Kita tidak tahu kebenarannya."

"Sari! Apa kau menuduh Nyonya berbohong? Jangan kurang ajar," kata ibunya.

"Umi..."

"Dia benar, Bu. Kalian harus mendengar penjelasannya sendiri dari mulut Anis. Lebih baik kalian ikut saya ke Jakarta dan bicara sendiri dengannya. Oh ya, jangan lupa bawa pemuda bernama Darman itu. Saya akan kembali ke rumah saya. Besok pagi kalian datanglah ke sana, kita akan pergi bersama-sama ke Jakarta," putus Ester.

Ibu Anis dan Sari menatap kepergian nyonya kaya itu. Teh yang dihidangkan sama sekali tidak disentuhnya.

Bab Sepuluh

”KAK ANIS!”

Inez menoleh dan melihat seorang gadis remaja cantik di hadapannya. Ia tertawa gembira.

”Agnes!”

”Aku baru mendengar berita tentangmu, katanya Kakak ditusuk orang. Apakah sekarang Kakak baik-baik saja?”

”Ya, aku baik-baik saja.”

Empat orang lainnya memasuki ruangan, mereka adalah orangtua Inez dan Sonny serta calon istrinya.

”Kami semua datang ke sini ingin melihat bagaimana kabarmu,” kata ibunya.

Inez merasa terharu. Ia ingin sekali mengatakan bahwa ia masuk rumah sakit akibat perbuatan Hanida yang dulu membunuh Inez Amrez. Kalaupun Inez dulu tidak mabuk, kemungkinan besar ia tetap akan mati karena

remnya blong. Tapi tentu saja ia tak bisa mengatakan hal-hal itu.

"Lusa aku sudah boleh pulang dari rumah sakit," jawabnya.

"Oh, baguslah. Kabarnya kau ditusuk seseorang yang iri padamu. Benarkah itu?"

"Ya, tapi ia sudah ditangkap polisi. Sudah resmi sebagai tersangka. Kasus ini mungkin akan disidangkan bulan depan."

"Kuharap ia bisa dihukum seberat-beratnya, Kak Anis," sela Agnes.

Ibunya mengalihkan topik pembicaraan. "Kau hebat, sudah menjadi seorang penyanyi sekarang. Kudengar dari Agnes," kata ibunya.

"Ya, aku juga ingin Agnes bisa seperti Inez dulu, perjalanannya masih panjang. Usianya masih tujuh belas tahun. Biar ia menyelesaikan SMA-nya dulu, mungkin setelah itu bintangnya akan lebih bersinar," kata Inez.

Mereka mengobrol seperti kenalan lama. Inez merasa ia seperti sedang berkumpul bersama keluarganya dulu. Ia bersyukur karena keluarganya tetap dekat dengannya, walau hubungan mereka kini hanya sebatas kenalan saja.

Ketika mereka sedang mengobrol, empat orang lagi masuk ke kamar, membuat Inez kaget luar biasa.

"Teh Anis!" seru Sari.

"Sari? Umi? Kang Darman? Kok kalian bisa tahu aku berada di sini?" tanya Inez. Ia lalu menatap Ester dan mengerti. Rupanya majikannya itu telah mengundang keluarganya kemari.

Ia menatap orang-orang di sekelilingnya, yang balik memandangi padanya. Semua ini, keluarganya, keluarga Anis, keluarga Alex... ia jadi teringat lagi kata-kata itu.

Ke dalam tanganmu telah diserahkan tiga keluarga. Keluarga pertama adalah keluargamu yang dulu, keluarga kedua adalah keluarga Anis, sedangkan keluarga ketiga adalah keluarga Alex. Kau harus menyatukan ketiga keluarga itu.

Ketiga keluarga ini ada di depannya! Sungguh suatu keajaiban. Mereka tampak sedang menagih penjelasan darinya.

"Nyonya...," ujar Inez sambil memandang Ester.

Ibu dan ayahnya berdiri. "Rasanya kami harus pamit, Anis. Mungkin kau hendak menyelesaikan urusanmu dengan tamumu yang lain," katanya.

Sebelum Inez sempat mengatakan apa-apa, Ester berkata, "Tidak usah, para tamu Anis yang saya hormati. Saya membawa keluarga Anis kemari karena ingin menyampaikan kabar gembira untuk Anda. Anda juga bisa bergembira karenanya. Perkenalkan, ini tunangan Anis, Darman. Mereka akan menikah sebentar lagi."

Ia menarik Darman ke tepi pembaringan Inez, mendorongnya agar pemuda desa itu berdekatan dengan Inez. Inez jadi serbasalah, tak tahu harus berbicara apa.

"Mama!" seru Alex yang baru saja memasuki kamar. Bagus, lengkap semua, keluh Inez dalam hati.

"Alex! Rupanya kau ada di sini. Bagus, kau juga harus mendengarkan kabar gembira ini. Kuperkenalkan padamu, ini Darman, tunangan Anis," kata ibunya sambil tersenyum.

Darman yang tak tahu harus berbuat apa, menyodorkan tangannya pada Alex, yang dengan enggan menjabat tangan pemuda itu.

Inez memegang keeningnya dengan kalut. Sekarang urusannya jadi kisruh.

"Maaf, Darman, kita memang baru berkenalan hari ini tapi saya ingin menyatakan sesuatu. Kami berdua... maksud saya, saya dan Anis... telah memutuskan untuk menjalin hubungan. Maafkan saya, Anis telah menjadi kekasih saya sekarang," kata Alex dengan tenang.

Suasana hening mencekam, tidak ada yang berani berbicara. Mereka memandang Alex, Inez, dan Darman bergantian, bingung dengan situasi ini.

"Anis... Umi rasa kau harus menjelaskannya pada kami semua," kata ibu Anis tiba-tiba.

Inez menegakkan tubuhnya, berusaha duduk walau perutnya masih sakit kalau bergerak. Alex membantunya, sementara yang lain memerhatikan sikap mereka berdua.

"Betul, saya berutang penjelasan pada kalian semua. Begini... di dalam ruangan ini ada tiga keluarga yang saya hormati. Pertama keluarga saya sendiri, Umi, adik saya, Sari, dan Kang Darman. Terima kasih atas kehadiran kalian di sini. Kalianlah keluarga saya yang saya cintai," katanya perlahan.

Kata-katanya itu keluar dari lubuk hatinya yang paling dalam. Bagaimanapun, ia hidup dengan menggunakan jasad Anis. Bagi keluarga Anis ia adalah Anis. Tidak mungkin ia mengaku bahwa ia bukan Anis. Tak tega ia menyakiti hati ibu dan adiknya. Lagi pula ia tidak

mungkin mengakui tentang peluang kedua yang diberikan kepadanya.

"Kedua adalah keluarga Inez Amrez. Walaupun kita baru saja berkenalan, tapi saya yakin hati kita saling terpaut karena Inez Amrez ada di tengah-tengah kita. Saya sudah berhubungan dengan Inez Amrez cukup lama. Saya fansnya, sekaligus teman curhatnya. Ketika dia *show* di kota saya, saya menonton, kami berkenalan, lalu merasa cocok, walaupun status kami jauh berbeda. Kalau ke kota saya, dia sering menghubungi saya. Dia sering mengajak makan dan biasanya dia akan curhat. Saya juga nggak tahu kenapa kok dia mau bergaul dengan saya yang tidak ada apa-apanya ini. Tapi mungkin itu rahasia Tuhan. Dan curhat pada saya mungkin baginya lebih aman dan bebas daripada dengan teman-temannya saat itu. Semua rahasia hatinya saya tahu. Jadi saya ingin agar kalian menganggap saya sebagai pengganti Inez Amrez, walau saya tidak layak untuk itu."

"Kok aku nggak tahu Teteh bergaul dengan Inez Amrez?" sela Sari bingung. Ih, kakaknya ini semakin jadi orang lain saja.

"Ya, aku kan kerja di tempat Nyonya Kamal," dusta Inez. "Jadi kalau Teteh mau ketemu dia, ya Teteh izin ada keperluan keluar."

Sari masih saja bingung, namun dia tidak komentar. Mungkin dia memang tidak tahu dengan siapa saja tetehnya bergaul di luar rumah.

"Tentu saja saya mau menganggapmu sebagai anak saya sendiri," kata Diana, ibu Inez.

"Terima kasih, Bu. Kalian jangan pergi dulu, karena kalian adalah keluarga kedua bagi saya. Apa pun yang terjadi pada diri saya, saya tidak akan memutuskan hubungan dengan kalian, sampai ajal menjemput saya nanti."

Ia lalu menatap Ester. "Ketiga adalah keluarga Kak Alex. Nyonya Ester adalah bekas majikan saya. Saya pernah bekerja sebagai pembantu di rumahnya di Bandung selama dua tahun. Beliau amat baik pada saya, tapi saya mencintai putranya. Maafkan saya, Nyonya. Anda tidak setuju, tapi kami saling mencintai."

Inez diam sebentar. Ia menatap sekelilingnya, pada mata-mata yang memandangnya tanpa berkedip. Ingin mendengar keseluruhan kata-kata yang akan diucapkannya.

"Saya bertemu dengan Kak Alex hanya sebulan yang lalu. Tapi kami seperti sudah ditakdirkan untuk bersama. Saya tahu saya bukan pasangan yang pantas baginya, tapi saya akan berusaha. Sedangkan Kang Darman..."

Ia memandang Darman.

"Maafkan saya, Kang. Saya sudah bilang waktu saya akan berangkat dulu, saya sudah putus hubungan dengan Akang. Akang jangan menunggu saya."

Wajah Darman tampak sedih. Ia menunduk. Tapi apa boleh buat, kini Inez sudah tak bisa mundur lagi.

"Saya tidak mau membohongi siapa pun. Walaupun tidak pantas, saya harus berterus terang bahwa saya juga mencintai Kak Alex, putra Bu Ester. Umi, Sari... kalian juga sudah mendengar kata-kata Kak Alex, kan? Maafkan saya, Nyonya Ester. Tapi saya akan berusaha, saya akan

belajar menjadi orang yang pantas untuknya, dan mudah-mudahan suatu saat Anda akan merestui hubungan kami,” katanya.

”Anis...,” kata Ibu Anis dengan wajah sedih. Lalu ia pingsan. Sari segera memapahnya dibantu Alex. Mereka membaringkannya di sofa di dalam kamar itu.

Inez memandang Alex. Mereka berdua berpandangan dan mengirimkan pesan lewat kontak mata. Sekarang mereka sudah maju, tidak bisa mundur lagi.

* * *

”Anis... Umi tahu kamu ingin berhasil di Jakarta. Tapi, kau sudah jauh berubah. Kau sudah berhasil menjadi penyanyi, tapi cara bicaramu sekarang berbeda. Umi hampir tidak bisa mengenalimu sebagai Anis, anakku.”

”Umi...”

Untung Umi cepat sadar. Rupanya karena terlalu lelah dalam perjalanan ke Jakarta dari Bandung, ditambah pukulan yang diterimanya karena Anis menolak Darman, ia jatuh pingsan.

”Dan, Nak... kau sudah berjanji pada Darman untuk menikah dengannya. Lagi pula hubunganmu dengan Alex tidak pantas, ia putra majikanmu. Pikirlah, mana bisa Nyonya Ester menyerahkan anaknya kepadamu, bekas pembantunya? Tidak pantas, Anis...”

Sari menyela, ”Umi, Sari bukannya kurang ajar. Tapi Teh Anis berhak menentukan pilihannya sendiri, siapa pun dia.”

Inez memandang adiknya dengan sorot mata berterima kasih.

Darman ikut menyela, "Benar, Umi... saya tidak mau memaksa Anis lagi. Ia sudah tidak punya perasaan apa-apa terhadap saya, perasaan yang entah sejak kapan... telah hilang dari hatinya. Saya tidak menyalahkannya, itu sangat manusiawi. Kita tidak bisa memaksanya menikah dengan saya."

Umi memandang Darman. "Jadi... kamu ikhlas melepaskan Anis, Darman?" Darman mengangguk mantap.

"Saya lihat ia begitu mencintai Tuan Alex. Saya bukan apa-apa dibandingkan dia. Anis telah berubah, bukan lagi gadis yang dulu saya cintai. Lagi pula Tuan Alex pun mencintainya. Sudah... saya sudah rela melepas Anis. Kami berdua tidak akan cocok. Anis sudah lebih terpelajar dan lebih maju sekarang, sedang saya masih tetap pemuda desa yang berpikiran sederhana. Seseorang tidak bisa mengenakan baju orang lain, karena ukurannya berbeda," kata pemuda itu bijak.

Umi merenung sejenak, lalu berkata. "Kalau begitu, terserah kalian saja. Umi pun tidak bisa memaksa. Tapi... Nyonya Ester sangat tidak setuju dengan hubungan kalian sampai jauh-jauh menjemput Umi ke Bandung. Bagaimana kalian menghadapinya?"

"Tenang saja, Umi. Itu urusan Anis dan Kak Alex. Anis sudah sangat berterima kasih mendengar Umi sudah menyetujui hubungan kami. Soal lainnya, akan kami bereskan satu per satu," kata Inez.

Umi memeluk Inez. "Baiklah. Umi hanya bisa mendoakan kebahagiaanmu."

Inez tahu bahwa kini ia dan Alex harus menghadapi Ester. Tinggal satu lagi penghalang bagi hubungan mereka. Sekarang mereka menuju rumah Alex. Inez sudah dua hari keluar dari rumah sakit. Jahitannya masih membekas, tapi lukanya sudah tidak begitu sakit lagi. Ia sudah datang ke kantor polisi untuk memberikan keterangan pada mereka. Hanida ditahan dan tidak boleh keluar sampai sidang dilaksanakan.

"Mama..."

Ester duduk dengan wajah kaku melihat Alex dan Inez.

"Jangan panggil aku Mama! Pokoknya Mama tidak menyetujui hubungan kalian. Anis, jangan harap aku bisa menyetujui hubunganmu dengan anakku."

Inez menunduk. Ia berpikir. Bagaimana caranya meluluhkan hati Ester? Setelah berpikir lama pun, ia belum juga menemukan jawabannya.

"Mama, jangan begitu. Bagaimanapun, saya tetap akan menikah dengan Anis meskipun tanpa restu Mama," kata Alex.

"Alex! Kau sudah tidak menghargai Mama!" Ester bangkit dan keluar dari ruangan itu, meninggalkan Alex dan Inez.

"Apakah... aku sebaiknya mundur saja, Kak Alex?" tanya Inez lirih. Ia tak sanggup melihat Alex bermusuhan dengan mamanya. Kasihan mereka berdua.

"Anis... kau mau menyerah? Kau tidak percaya akan

ketulusan cintaku?” kata Alex sambil membelai rambut Inez.

Inez memandang pria itu. Ia selalu merasakan semangatnya bangkit tatkala memandang Alex, membuat ia ingin menyandarkan kepalanya pada bahu Alex selamanya, dan rasa takut pada hal-hal yang merintangi mereka pun memudar. Kini ia yakin, satu-satunya jalan, ia harus membuktikan bahwa ia menantu yang tidak memalukan. Demi cintanya pada lelaki ini, Ia harus menaikkan status Anis.

”Aku percaya.”

”Kalau begitu jangan katakan hal itu lagi.”

* * *

Waktu terus berlalu. Sementara itu hubungan Alex dan Inez semakin erat. Mereka bahagia, sekaligus agak sedih karena setelah sekian lama ibu Alex tetap pada pendiriannya.

Sementara itu album Three-D sudah rampung dan mulai diluncurkan. Semua orang banyak berharap pada album ini, karena hasilnya cukup bagus. Kekompakan ketiga personilnya juga mendukung, selain keserasian vokal mereka. Inez terus berusaha memacu dirinya dan kedua rekannya agar trio mereka ini bisa meraih simpati publik.

Sementara itu, kini Inez tinggal di rumah kontrakan di dekat kantor. Alex yang mencarikan, bahkan ia memberi pembantu untuk menjaga rumah tersebut.

Inez tetap menjaga hubungan baik dengan keluarganya. Selain dengan Agnes, yang kini giat mengikuti audisi penyanyi rekaman, ia juga dekat dengan ibunya. Sonny baru saja menikah, ia meninggalkan usahanya karena mendapatkan pekerjaan baru yang lebih baik. Gajinya lumayan besar. Membuatnya lebih percaya diri.

Sore ini ia mengunjungi ibunya. Kini ia selalu menyedikan waktu sedikitnya satu kali dalam seminggu. Mereka duduk di beranda rumah. Di meja kecil di depan mereka terdapat penganan kesukaan Inez. Mereka dulu sering duduk di sini, berdua... dan menghabiskan sore hari yang indah. Hanya pada saat-saat terakhir menjelang kematiannya dulu ia jarang melakukannya karena terlalu sibuk dengan kehidupan malam yang dijalani-nya.

"Anis, bolehkah aku memanggilmu Inez?" tanya Diana, ibu Inez—ibunya.

Hubungan mereka semakin dekat dan tatkala ibu Inez mengatakan hal itu, ia hampir percaya bahwa ibunya tahu siapa dirinya. Anis menatap Diana dengan penuh kasih.

"Tentu saja! Apakah... untuk mengenang Inez Amrez?"

"Tidak. Aku selalu merasa kau datang untuk menggantikan Inez," kata Diana.

"Oh, aku sangat senang bila dianggap sebagai pengganti Inez Amrez...," serunya gembira.

"Inez, benarkah kau ini anakku?" kata ibunya perlahan, membuat Inez kaget dan menegakkan tubuhnya. Ibunya tersenyum.

"Ibu..."

"Semalam aku bermimpi. Inez datang dalam mimpiku. Ia berkata bahwa ia mendapat kesempatan hidup kedua dalam diri Anis. Tadinya aku tidak percaya, tapi setelah melihatmu aku percaya."

Benarkah ini? Benarkah ibunya bermimpi tentang jati dirinya? Lalu apa yang harus dilakukannya? Apakah ia boleh mengaku?

"Dari mana Ibu yakin bahwa saya Inez?" tanyanya.

"Banyak hal-hal lain yang membuatku tahu. Kata-kata bahwa aku ingin sebuah rumah tenang di desa, kukatakan pada Inez sehari menjelang kematiannya. Tapi, yang utama instingku sebagai Ibu yang memberitahu."

Inez terdiam.

"Ibu..."

"Nadamu pada saat memanggilku, persis sama seperti nada Inez."

Inez menghambur ke pelukan ibunya. "Ibu..."

Ibunya membelai rambutnya. "Inez... Ibu rindu sekali padamu."

Inez menangis. Ia tidak membocorkan rahasia itu, tapi ibunya tahu sendiri. Ia tidak salah. Insting ibunya kuat, seperti yang dimiliki ibu-ibu pada umumnya terhadap anak kandung mereka.

"Inez..."

"Ya, Bu?"

"Ibu tahu kau resah karena masalah orangtua Alex. Biar Ibu berkunjung ke rumahnya dan berbicara dengan ibunya."

Inez mengangkat kepalanya. "Apa yang akan Ibu katakan padanya?"

"Ibu tahu apa yang harus Ibu katakan," katanya.

* * *

Ibu Alex menyetel televisi. Ia sering menghabiskan waktunya dengan menonton televisi. Kadang-kadang para pembantunya ikut nimbrung bila pekerjaan mereka telah selesai. Ester membiarkannya. Dari dulu ia selalu dekat dengan pembantunya. Lagi pula hitung-hitung mereka juga menemaninya, daripada sendirian. Alex sibuk dengan urusan kantor dan Michelle akhir-akhir ini lebih banyak menghabiskan waktu dengan kekasihnya.

Kebetulan acara televisi sedang berganti dan diisi dengan *video clip*. Ia menyipitkan matanya melihat penyanyi lagu itu. Anis-kah itu? Benar! Itu Anis. Ia mengenalinya meskipun gadis itu tampak sangat berbeda di televisi. Ia jauh lebih cantik dan vokalnya boleh juga. Bagus malah. Ia ingin mengganti *channel*, tapi didengarnya pembantunya berkata, "Lihat, itu Anis!" ujar Upi.

"Stt! Nyonya dengar," kata Tini, tahu bahwa Anis sekarang sedang menjadi kekasih Alex dan nyonya mereka tidak menyetujui hubungan itu. Tapi mereka semua senang. Anis adalah semacam pahlawan bagi mereka. Seorang pembantu yang berhasil naik derajat menjadi penyanyi terkenal dan menjadi kekasih majikan, sungguh membanggakan.

Ester tentu saja mendengarnya. "Kalian suka suaranya?"

"Bagus, Nyah! Paling bagus di antara bertiga."

"Ya, kupikir juga begitu." Ester mengakui.

Upi memberanikan diri bertanya, "Kabarnya Tuan Alex sedang dekat dengan dia, Nyah?"

Ester diam tidak menjawab. Tini menyenggol temannya yang terlalu berani. Mereka kembali memperhatikan layar televisi.

Suara bel membuat Inem keluar untuk membukakan pintu. Ia kembali dan berkata, "Ada tamu ingin bertemu Nyonya. Namanya Nyonya Diana."

Ester mengerutkan keningnya. "Nyonya Diana? Siapa, ya? Suruh masuk. Aku ganti baju dulu."

Ester menemui Diana di ruang tamu. Ia mengenalinya sebagai wanita yang ditemuinya di rumah sakit pada saat Anis dirawat di sana. Ia tersenyum.

"Oh, Nyonya Diana. Silakan duduk."

"Terima kasih."

"Anda ibu dari Inez Amrez, artis terkenal yang meninggal itu, kalau saya tidak salah."

"Benar."

"Ada keperluan apa, ya?"

"Saya datang kemari ingin membicarakan soal Anis. Dia kan sudah saya anggap seperti anak sendiri."

"Anis?"

"Ya, dia teman Inez. Saya sudah tahu hubungan antara Anis dan anak Anda, Alex. Juga bahwa Anda tak merestui hubungan mereka."

Ester mengerutkan keningnya. Apakah wanita ini datang untuk membujuknya menerima Anis?

"Lalu?"

"Saya tahu Anda menganggap Anis tidak pantas untuk anak Anda, menjadi menantu Anda. Saya mengerti, tapi juga menyayangkannya."

"Bagi Anda mungkin mudah, karena Anda orang lain. Tapi bagi saya... Anis pernah menjadi pembantu saya. Anda juga punya seorang putra, bisakah Anda bayangkan putra Anda menikah dengan mantan pembantu Anda?" kata Ester.

"Saya memahami perasaan Anda, tentu saja saya sudah memikirkan hal itu sebelumnya. Tapi, tentunya kita tidak bisa menyamaratakan semua orang berdasarkan profesinya. Anis gadis yang unik, punya banyak talenta, dan cerdas. Persoalan dulunya ia pernah menjadi pembantu, mungkin saat ini itu bisa dianggap sebagai masa lalu."

Ester tampak tidak setuju, tapi keyakinannya juga sudah mulai goyah.

"Tapi..."

"Anis sekarang sudah berubah. Kecerdasannya tampak, talentanya berkembang pesat, karena kesempatan baik yang datang padanya. Namun Anda masih membayangkan ia gadis yang sama yang pernah bekerja pada Anda beberapa waktu lalu. Setiap manusia punya kesempatan berubah, begitu pula Anis. Ia sudah banyak belajar, dan telah menjadi orang yang berbeda sekarang. Karena itu saya memutuskan untuk mengadopsinya."

"Mengadopsi?"

"Ya. Mungkin Anda malu kalau ia hanya punya seorang ibu miskin di desa. Saya adalah seorang wanita terhor-

mat, punya keluarga terhormat. Saya bersedia mengadopsinya supaya Anda tidak akan malu mengambilnya sebagai menantu.”

Ester diam, dan berpikir. Agak lama sehingga ruangan itu terasa kosong dan hampa. Diana menunggu dengan sabar, membiarkan wanita itu berpikir.

”Tidak usah. Anda tidak usah mengadopsinya.”

”Kenapa?”

”Kasihan ibunya di desa. Saya tidak mau punya menantu anak durhaka menukar ibu demi mendapatkan suami idaman.”

Diana tersenyum. ”Baiklah, saya juga berpikir begitu. Mengadopsinya atau tidak, ia akan tetap saya anggap sebagai anak saya. Saya yakin, keputusannya untuk menjadikan Anda mertuanya tidak salah sama sekali. Anda wanita yang bijaksana dan mampu melihat ke dalam diri seseorang.”

* * *

Pernikahan Anis dan Alex dilangsungkan dengan meriah. Sebetulnya Anis menolak dirayakan besar-besaran, namun Ester tidak mau tahu. Ia ingin mengundang semua kenalannya yang berjumlah hampir seribu orang. Mereka merayakannya di sebuah hotel berbintang di Jakarta.

”Terima kasih, Mama,” kata Anis ketika Ester menyerahkan sebuah kalung di lehernya.

Ester memeluknya dan berbisik, ”Maafkan Mama, Anis. Mama telah meragukan dirimu.”

Inez tersenyum dan memandang Alex dengan bahagia. Pernikahan ini agak aneh, karena pada bagian orangtua pengantin, terdapat tiga wanita dan seorang pria. Mereka adalah ibu dan ayah kandung Inez, berdiri di samping Alex; ibu Anis dan ibu Alex, keduanya berdiri di samping Inez. Tidak ada yang protes pada pengaturan ini, seolah semua sudah tahu rahasia terbesar Anis. Insting memang melebihi ucapan seseorang.

"Aku sangat bahagia malam ini," bisik Alex. *"I love you."*

"Aku juga," jawab Inez.

Ketika acara pesta selesai, Alex menggendong Anis memasuki mobil pengantin. Anis melemparkan buket bunganya dan memeluk leher suaminya erat-erat. Pernikahan ini adalah peluang kedua yang diterimanya, dan berlangsung dengan amat baik. Seandainya ia harus mengulangi kehidupannya dari lahir, ia tetap akan memilih jalan yang benar dan menerima takdir yang telah diperuntukkan untuknya, yaitu menjadi dirinya yang sekarang.

And lived happily ever after....



About Author

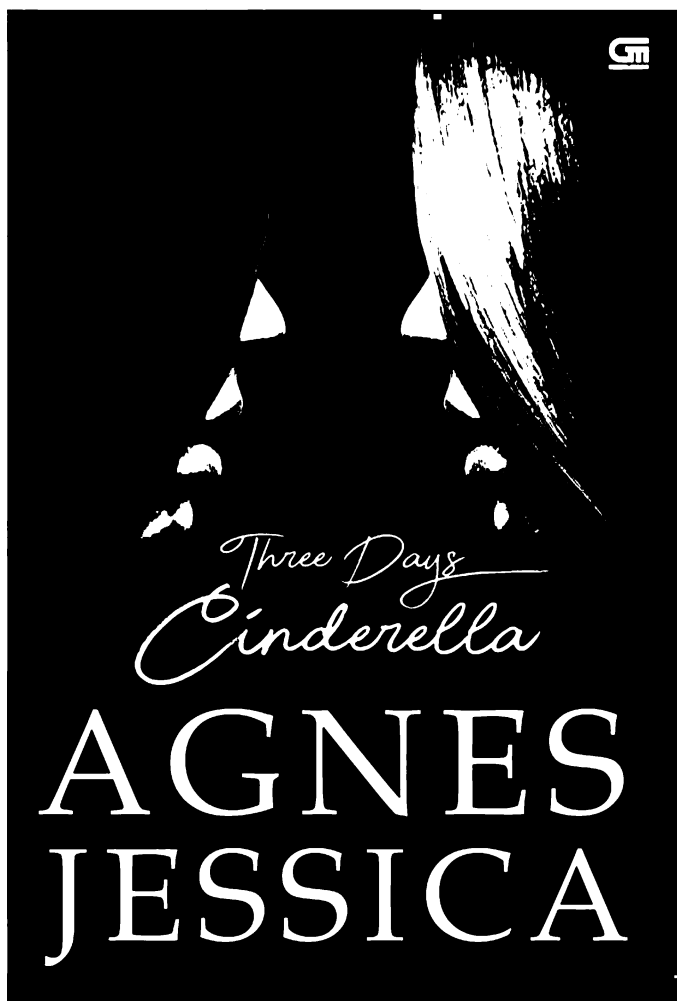


AGNES JESSICA sudah melahirkan 47 novel, 70 skenario FTV yang sudah ditayangkan di berbagai televisi swasta, 3 buku rohani, menyanyikan 1 album rohani, dan menerjemahkan Alkitab *New Living Translation* ke bahasa Indonesia. Cita-citanya sebagai penulis novel dimulai dari dirinya sebagai pecinta novel Indonesia di bangku SMP dan SMA. Kini ia tinggal di Jakarta bersama suami dan ketiga putra-putrinya tercinta, Billy, Felicia, dan Cedric. Kegiatannya sehari-hari adalah menulis, menyanyi, mencipta lagu, dan menjadi ibu rumah tangga. Kegiatan terakhirnya adalah membuat beraneka ragam video di YouTube, yang bisa ditonton di *channel* Agnes Jessica.

Cita-cita luhur Agnes terkandung dalam setiap tulisannya yang bertujuan untuk menolong para pembaca mengatasi setiap masalah dalam kehidupan mereka. "Lewat membaca, kita dapat menyelami perasaan tokoh-tokohnya dan menjiwai makna kehidupan, yaitu mengasihi sesama dan berkorban untuk apa yang kita cintai dan yakini. Aku selalu berharap tuliskanmu dapat menolong banyak orang dan menyelamatkan mereka dari ketidaktahuan dan ketidakmengertian. Setiap orang ingin dicintai dan jalan menuju itu adalah dengan mencintai."

Komentar inspiratif dan tanggapan yang membangun bisa dilayangkan ke agnesjessi@yahoo.com.

Kunjungi juga *website* Agnes di www.agnesjessica.wordpress.com.



Pembelian:

Buku cetak: www.gramedia.com

Buku digital/e-book: ebooks.gramedia.com

GRAMEDIA penerbit buku utama



Piano
di Kotak
Kaca

AGNES JESSICA

Pembelian:

Buku cetak: www.gramedia.com

Buku digital/e-book: ebooks.gramedia.com

GRAMEDIA penerbit buku utama



*Moon
Over
Bali*

AGNES
JESSICA

Pembelian:

Buku cetak: www.gramedia.com

Buku digital/e-book: ebooks.gramedia.com

GRAMEDIA penerbit buku utama



Pembelian:

Buku cetak: www.gramedia.com

Buku digital/e-book: ebooks.gramedia.com

GRAMEDIA penerbit buku utama

*Noda tak
Kasatmata*



AGNES
JESSICA

Pembelian:

Buku cetak: www.gramedia.com

Buku digital/e-book: ebooks.gramedia.com

GRAMEDIA penerbit buku utama

Deluang Kedua

Inez Amrez mengalami kecelakaan karena mengemudi dalam keadaan mabuk dan meninggal. Semasa hidupnya Inez terkenal sebagai penyanyi laris, *party girl*, pemakai narkoba, pemabuk, dan penganut seks bebas.

Inez diberi kesempatan kedua untuk hidup kembali dalam diri Anis, gadis lugu yang menjadi asisten rumah tangga. Inez harus memulai kehidupannya dari awal lagi. Namun apa daya, Inez kembali bertemu dengan orang-orang di kehidupannya terdahulu.

Kini ia mulai mengerti, mana orang-orang yang tulus mencintainya dan mana yang berbahagia atas kematiannya.

Penerbit

PT Gramedia Pustaka Utama

Kompas Gramedia Building

Blok I, Lantai 5

Jl. Palmerah Barat 29-37

Jakarta 10270

www.gpu.id

www.gramedia.com

